

**METODE MAMA PAPA MEMUDAHKAN MUSLIM INDONESIA
MAMPU MEMBACA AL QUR'AN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)**



Oleh:
MUHAMMAD TASLIM
NIM : 162510032

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1442 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah metode Mama Papa dapat memberikan kemudahan dalam belajar Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan Telaah tentang kekuatan metode Mama Papa dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu; 1) Metode Mama Papa diajarkan menggunakan gambar dan gerakan ketika menyampaikan cerita, supaya lebih menarik juga sebagai ilustrasi atau media yang divisualisasikan untuk semakin memperkuat cerita, 2) Metode Mama Papa dibawakan dengan sebuah cerita keluarga dan contoh kejadian sehari-hari yang saling terkait, sehingga mudah dicerna dan cepat difahami lalu menempel difikiran (memori) peserta didik, 3) Metode Mama Papa menggunakan kosa kata atau kalimat yang sehari-hari dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab, jadi terdengar tidak asing lagi di telinga orang Indonesia, sehingga peserta didik dapat mengingat bentuk huruf atau tulisannya, 4) Baik audio maupun visual terekam dengan jelas dapat masuk kedalam memori otak, ketika peserta didik lupa dengan hurufnya, ia mampu mengingat kembali istilah-istilah dalam cerita, jadi fungsi cerita adalah untuk memanggil ingatan (*me-recall memory*), 5) Kata atau kalimat yang digunakan dalam buku Mama Papa kata-katanya menarik dan lucu sehingga dapat menghidupkan suasana proses belajar dan mengajar, Terutama bila dibawakan oleh guru yang ceria, 6) proses yang digunakan sangat pendek, logikanya sangat sistematis, bagi anak yang lancar/pandai lebih cepat menyesuaikan materi, lebih praktis dan efektif. Hal ini terbukti dengan banyaknya santri yang tamat dengan kualitas lancar dan fasih membaca Al-Qur'an.

Kemudahan dalam mempelajari Al-Qur'an sebagaimana Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40 di antaranya adalah: Allah SWT memudahkan lisan manusia membaca Al-Qur'an; menurunkannya secara sedikit-sedikit; memberikan ilustrasi yang bersifat indrawi; dan berkembangnya metode-metode yang memudahkan kaum Muslimin belajar membaca Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

ABSTRACT

The Thesis concludes that Mama Papa's method can make it easy to learn Al-Qur'an. This is based on a study of the strengths of the Mama Papa method in learning the Qur'an, namely; 1) The Mama Papa method is taught to use pictures and movements when telling stories, to make it more interesting as well as illustrations or visualized media to further strengthen the story, 2) The Mama Papa method is presented with a family story and examples of daily events that are interrelated, so that easy to digest and quickly understood and then sticks to the minds (memory) of students, 3) The Mama Papa method uses everyday vocabulary or sentences in Indonesian written in Arabic letters, so that it sounds familiar to Indonesians, so students can remember the form of letters or writing, 4) Both audio and visuals can be clearly recorded into the memory of the brain, when students forget the letters, they are able to recall the terms in the story, so the function of the story is to recall memories. memory), 5) The words or sentences used in Mama Papa's book are interesting and funny words so that it can enliven the atmosphere of the learning and teaching process, especially if it is delivered by a cheerful teacher, 6) the process used is very short, the logic is very systematic, for children who are fluent/clever children adjust the material faster, more practical and effective. This is evidenced by the number of students who graduated with fluency and fluency in reading the Al-Qur'an.

The ease in studying the Al-Qur'an as Allah SWT mentioned in the Al-Qur'an surah al-Qamar verses 17, 22, 32 and 40 of which are: Allah SWT makes it easier for human speech to read the Al-Qur'an; reduce it gradually; provide sensory illustrations; and the development of methods that make it easier for Muslims to learn to read the Al-Qur'an.

This study employs descriptive method and qualitative approach.

خلاصة

هذا البحث يتلخص في طريقة Papa Mama يمكن أن تسهل تعلم القرآن. يستند هذا إلى دراسة نقاط القوة في طريقة ماما بابا في تعلم القرآن ، وهي ؛ ١) يتم تدريس طريقة Mama Papa لاستخدام الصور والحركات عند سرد القصص ، لجعلها أكثر إثارة للاهتمام بالإضافة إلى الرسوم التوضيحية أو الوسائط المرئية لتعزيز القصة ، ٢) يتم تقديم طريقة Mama Papa مع قصة عائلية وأمثلة عن الأحداث اليومية المترابطة ، بحيث يسهل فهمها وفهمها بسرعة ثم تلتصق بعقول (ذاكرة) الطلاب ، ٣) تستخدم طريقة Mama Papa مفردات أو جمل يومية باللغة الإندونيسية مكتوبة بأحرف عربية ، بحيث تبدو مألوفة لدى الإندونيسيين ، حتى يتمكن الطلاب من تذكر شكل الحروف أو الكتابة ، ٤) يمكن تسجيل كل من الصوت والمرئيات بوضوح في ذاكرة الدماغ ، عندما ينسى الطلاب الحروف ، يمكنهم تذكر المصطلحات الموجودة في القصة ، وبالتالي فإن الوظيفة من القصة هو استدعاء الذكريات. (الذاكرة) ، ٥) الكلمات أو الجمل المستخدمة في كتاب ماما بابا هي كلمات ممتعة ومضحكة. بحيث يمكن أن تنعش أجواء عملية التعلم والتعليم ، خاصة إذا تم تقديمها من قبل معلم مرح ، ٦) العملية المستخدمة قصيرة جدًا ، والمنطق منظم للغاية ، للأطفال الذين يتقنون / يتقن الأطفال تعديل المواد أسرع وأكثر عملية وفعالية. ويدل على ذلك عدد الطلاب الذين تخرجوا بطلاقة وطلاقة في قراءة القرآن.

السهولة في دراسة القرآن كما ذكر الله سبحانه وتعالى في سورة القرآن الكريم الآيات ١٧ و ٢٢ و ٣٢ و ٤٠ منها: الله سبحانه وتعالى يجعل من السهل

على الكلام البشري قراءة سورة القمر. القرآن. تقليله تدريجياً تقديم الرسوم التوضيحية الحسية ؛ وتطوير الأساليب التي تسهل على المسلمين تعلم قراءة القرآن.

السهولة في دراسة القرآن كما ذكر الله سبحانه وتعالى في سورة القرآن الكريم الآيات ١٧ و ٢٢ و ٣٢ و ٤٠ منها: الله سبحانه وتعالى يجعل من السهل على الكلام البشري قراءة سورة القمر. القرآن. تقليله تدريجياً تقديم الرسوم التوضيحية الحسية ؛ وتطوير الأساليب التي تسهل على المسلمين تعلم قراءة القرآن.

المنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج الوصفي ذو المنهج النوعي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Taslim
Nim : 162510032
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Metode Mama Papa Memudahkan Muslim Indonesia Mampu Membaca Al Qur'an.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institute PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12/02/2021 .

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Taslim

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**METODE MAMA PAPA MEMUDAHKAN MUSLIM
INDONESIA MAMPU MEMBACA AL QUR'AN.**

TESIS

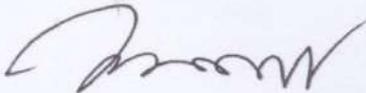
Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:
Muhammad Taslim
NIM: 162510032

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan,

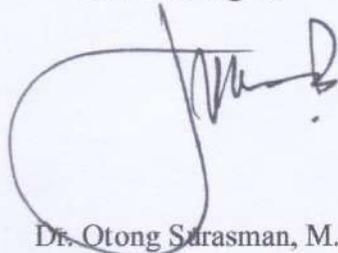
Jakarta, 12/02/2021
Menyetujui,

Pembimbing I,



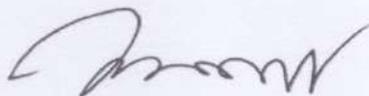
Dr. Abd Muid N., M.A.

Pembimbing II,



Dr. Otong Sarasman, M.A.

Mengetahui
Ketua Program Studi



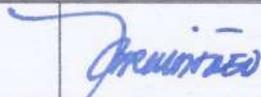
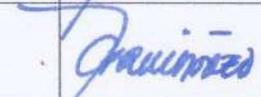
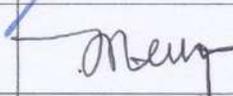
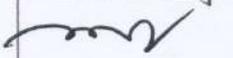
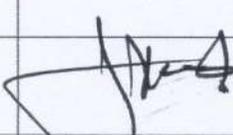
Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS
METODE MAMA PAPA MEMUDAHKAN MUSLIM
INDONESIA MAMPU MEMBACA AL QUR'AN.

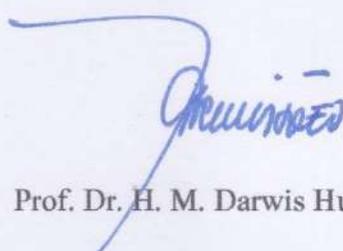
Disusun oleh:

Nama : Muhammad Taslim
Nim : 162510032
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal 24 Maret 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Abd Muid N., M.A	Pembimbing I	
5.	Dr. Otong Surasman, M.A	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd Muid N., M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 24 Maret 2021
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين *al-masâkîn*, المفلحون *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Ta'ala, atas segala karunia dan ridha-Nya, sehingga tesis dengan judul “**METODE MAMA PAPA MEMUDAHKAN MUSLIM INDONESIA MAMPU MEMBACA AL QUR'AN**” ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Agama Islam (M. Ag) dalam bidang Ilmu Tafsir pada program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Intitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Sebagai bahan penulisan diambil berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian, pembahasan penelitian dan sumber yang mendukung literatur yang mendukung penulisan tesis ini. Usaha dalam menyelesaikan penelitian tesis ini memang tidak lepas dari beberapa kendala dan hambatan, namun semua itu dapat teratasi berkat dukungan dari beberapa pihak yang selalu memberikan semangat hingga penulisan tesis ini terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan serta motivasi dari semua pihak, maka penelitian ini tidak akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Dr. Abd. Muid N., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan masukan serta kemudahan kepada Mahasiswa dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Kepada Bapak Dr. Abd. Muid N., M.A. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberi saran, bimbingan, masukan serta perbaikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Kepada Bapak Dr. Otong Surasman, MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberi saran, bimbingan, masukan serta perbaikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini
6. Kepada Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, serta kemudahan dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
8. Do'a dari Bapak dan Ibu yang tak pernah berhenti, mengharap kepada Allah SWT agar anaknya mendapatkan ilmu dan berhasil melewati jenjang pendidikan S2.
9. Terkhusus kepada Istri tercinta, Yuliana dan putri penulis Syahmina Amaliya Halim S.Kom., serta kedua putera penulis, Ahmad Aqil Halim S.Comp. dan Thariq El Halim, dengan penuh kasih sayang, motivasi, perhatian dan do'a serta kesabarannya, sehingga penulis terus semangat menyelesaikan tesis ini.
10. Adik-adik penulis dari tuju bersaudara yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.
11. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta angkatan 2016.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, kepada Allah Ta'ala jualah penulis serahkan dalam mengharapkan keridhaan, seraya berharap tesis ini memberikan manfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Amîn Yâ Rabbal 'Âlamîn.

Jakarta, 12 Januari 2021

Muhammad Taslim

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
KataPengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	7
F. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
G. Metode Penelitian	9
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	9
2. Data dan Sumber Data.....	9
3. Teknik Input dan Analisa Data.....	9
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	10
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II. METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN	13
A. Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an	13

B. Karakteristik Metode Membaca Al-Qur'an	36
1. Metode Al-Baghdadi	37
2. Metode Qiroati	38
3. Metode Iqro	40
4. Metode al-Barqy.....	42
5. Metode As-Surasmaniyah	44
6. Metode an-Naba Mudah Membaca Al-Qur'an	46
7. Metode <i>Maisura</i>	46
C. Kelemahan Metode Membaca Al-Qur'an.....	46
BAB III. KEMUDAHAN DALAM AL-QUR'AN	51
A. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala Berkenaan Dengan Pengajaran Al-Qur'an	51
B. Allah Subhanahu Wa Ta'ala Menjaga Kemurnian Al-Qur'an	68
C. Jaminan Kemudahan Mempelajari Baca Al-Qur'an.....	71
D. Tata Cara Membaca Al-Qur'an	78
E. Pemahaman Terhadap Bacaan Al-Qur'an.....	83
F. Korelasi Metodologi Pengajaran Al-Qur'an dengan Surat al- Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40	89
G. Penerapan Metode Mama Papa di Masyarakat	91
BAB IV MUNCULNYA METODE MAMA PAPA.....	97
A. Merubah Pandangan Berfikir	99
B. Berbahasa Indonesia Menjadi Menarik.....	103
C. Suasana Santai dan Terasa <i>Fun</i>	105
D. Sasaran Untuk Semua Golongan Usia	108
E. Pentingnya Makharijul Huruf dan Tajwid	110
F. Metode Mama Papa Merupakan Salah Satu Metodologi Baru	112
G. Aplikasi Metode Mama Papa.....	116
BAB V. PENUTUP.....	201
A. Kesimpulan	201
B. Implikasi Hasil Penelitian	203
C. Saran.....	203
DAFTAR PUSTAKA	205
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia Negara yang berkembang dengan pesat adanya sumber alamnya subur, penduduknya mayoritas memeluk agama Islam dan otomatis Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, sebagai pedoman hidupnya dan sumber rujukan segala ilmu pengetahuan, serta merupakan acuan sebagai solusi dalam kehidupan.

Hadirnya Al-Qur'an di muka bumi menjadikan dunia terang benderang menyinari alam semesta, mewarnai kehidupan manusia, situasi dan kondisi itupun disadari dan dirasakan oleh Umat Islam bahwa rahmat Allah itu memenuhi bumi ini, meningkatnya kesadaran beragama dalam bermasyarakat, dan Islam semakin berkembang dari generasi ke generasi. Dari generasi awal ke generasi berikutnya, Al-Qur'an terus diajarkan secara *sima'i* hingga sampai ke Indonesia.

“Meski umat Islam masih mayoritas di Indonesia, kondisinya memprihatinkan, terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari sekitar 225 juta Muslim, sebanyak 54% di antaranya termasuk kategori buta huruf Al-Qur'an. Oleh karena itu, gerakan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an perlu digalakkan. Hal itu terungkap dalam Seminar Gerakan Melek Huruf Al-Qur'an yang berlangsung di Aula Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bandung, Rabu 13 Desember 2017. Kegiatan itu terselenggara atas kerjasama Bappeda

Kabupaten Bandung dengan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati”.¹

Kemudian hadirilah produk-produk karya umat Islam dalam rangka memudahkan membaca Al-Qur’an dengan berbagai metode yang tujuannya memudahkan membaca Al-Qur’an, dengan efektif, efisien dan hasilnya bagus. Namun sayangnya metode tersebut tidak selamanya sesuai dengan keadaan dan zaman antar generasi. Sebutlah misalnya metode Al-Baghdady yang muncul dari zaman Bani Umayyah, di Baghdad bertahan cukup lama dan berkembang di Indonesia.

Melihat namanya, metode ini berasal dari Baghdad, Irak. Banyak sumber mengatakan, metode ini ada mulai zaman Daulah Abbasiyah, namun siapa yang menyusun metode ini belum ada sumber yang valid. Meskipun sudah sangat jarang ustadz atau guru ngaji yang memakai metode al-Baghdady, tetapi sebagai metode tertua yang pernah ada, metode ini memiliki keunggulan tersendiri dan telah menolong rakyat Indonesia membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Pertama, metode al-Baghdady. *Alif fathah* “A”, *Alif kasrah* “I”, *Alif dhammah* “U”, “A I U,” begitu salah satu contoh membacanya. Metode al-Baghdady atau dikenal dengan turutan. Ada juga yang menyebutnya dengan Alip-alipan atau a-ba-ta-tsa karena diawali dengan menghafal huruf-huruf Hijaiyyah. Namun dirasakan oleh generasi sekarang kurang diminati. Kemudian dari kelemahan-kelemahan yang ada seperti proses pengenalan baca huruf hijaiyah yang lama, spelling yang sulit dan lain-lain, maka lahirnya metode-metode berikutnya khas buatan orang Indonesia seperti, Qiroati, Iqro dan al-Barqy. Metode terkenal itu muncul untuk menjawab dan mengatasi kelemahan pada metode al-Baghdady.

Kedua metode Qiroati. Cepat, tepat, dan benar. Itulah filosofi dari metode Qiroati. Penemunya Ustadz H. Salim Zarkasyi seorang muslim untuk mengajar ngaji kepada anak-anaknya sendiri dan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Beliau mengajar ngaji dengan menggunakan kitab (Metode/kaidah Baghdadiyah) sebagaimana umumnya guru-guru ngaji indonesia. Namun ketidakpuasannya terhadap metode Baghdadiyah yang masih berkuat dengan nama-nama huruf dan tidak langsung bunyinya. Maka beliau membuat metode sendiri dengan nama Qiroati, dimana peserta didik langsung membaca setiap huruf Hijaiyyah dengan harakat *fathah*. Dengan begitu akan langsung mengenal bacaannya, setelah hafal dan lancar membaca huruf ber-harakat *fathah*, maka dilanjutkan dengan harakat *kasrah* dan *dhammah*.

¹Sarnapi, “Ironis, 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Qur’an”, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/12/14/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran-415880>, Pikiran Rakyat, 14 Desember 2017

Dengan penuh kesabaran dan ketelitian, satu huruf demi satu huruf beliau coba untuk diajarkan kepada anak didiknya. Agar anak terlatih dan dapat membaca dengan baik dan benar, maka setiap contoh bacaannya diambilkan dari kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dan juga kalimat-kalimat dari bahasa "Arab".²

Ketiga metode "Iqro". Muslim Indonesia merasa seperti kemarau panjang yang tiba-tiba ada guyuran air hujan, serentak kompak datangnya metode Iqro, ditemukan oleh KH As'ad Humam. Pantas bila atas jasanya itu Kiai As'ad mendapat deretan penghargaan dari pemerintah. Pada 1991 menteri agama H Munawir Syadzali menobatkan TKA/TPA asuhan Kiai As'ad tersebut sebagai balai penelitian dan pengembangan LPTQ Nasional. Kehadiran Iqro pun menyedot perhatian umat Islam seantero nusantara, bahkan hingga ke mancanegara.³

Metode Iqro yang populer ini sebetulnya adalah perbaikan dari metode Qiroati, dimana ada sedikit perbedaan bahkan yang menjadi latar belakang lahirnya metode Iqro adalah metode ini tidak perlu adanya lisensi ataupun "Ijazah" dalam menyebarkan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan adanya metode Iqro yang bersifat terbuka ini memberikan kemudahan setiap orang yang mempelajari Al-Qur'an sehingga ramailah orang memanfaatkan metode cepat baca Al-Qur'an ini. Adapun kontennya sangat mirip dengan metode Qiroati, hanya contoh-contohnya saja yang berubah.

Namun sayangnya metode Iqro yang terbuka dalam penyebarannya itu tidak menjamin para pengajarnya benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur'an. Apalagi jika diterapkan untuk pembelajaran Al-Qur'an bagi orang tua yang usianya diatas 40 tahun, ditambah masalah waktu belajarnya orang tua tidak bisa setiap hari, akhirnya metode Iqro membutuhkan proses pembelajaran waktu yang lama.

Dari kenyataan masyarakat tersebut di mana banyak peminat mempelajari Al-Qur'an membutuhkan metode pembelajaran yang mudah, singkat, efektif dan hasilnya bisa maksimal serta relevan untuk pemula, mulai anak-anak sampai orang tua. Dari beberapa hasil penelusuran semuanya memberikan kelebihan dan kemudahan. Namun ada empat metode yang sangat terkenal dan dipakai hingga saat ini di Indonesia. Dari keempat metode tersebut kelebihan dan kekurangan yang ada di antaranya dapat disimpulkan penulis sebagai berikut:

²"Sejarah Metode Qiroati", dalam <http://www.jejakpendidikan.com/2017/12/sejarah-metode-qiroati.html>, diakses pada tanggal 17 Juli 2019

³Nashih Nashrullah, "KH As'ad Humam 'Sang Kakek' Penemu Metode Iqro" dalam <https://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/16/02/07/o26fw91-kh-asad-humam-sang-kakek-penemu-metode-iqro>, diakses pada tanggal 19 Juli 2019

1. Terasa berat bagi pemula untuk mempelajari 28 huruf karena penyajian huruf Hijaiyah banyak yang mirip bentuknya dianggap sama atau kembar oleh pemula. Ini merupakan kesulitan tersendiri dan hampir setiap pemula menemui kejanggalan karena banyak huruf hijaiyah yang kembar hanya beda titik. Ketika, lupa sulit untuk mengingat namanya kembali. Dalam metode-metode yang ada semua dalam menyajikan huruf yang urut dari (alif) sampai (ya'). Jikalau peserta didiknya adalah orang memiliki intelegensi mencukupi, tentu tidak masalah dan tidak ada kesulitan, namun bagi pemula yang kurang familiar dengan huruf hijaiyah, akan menganggap sama antara ba, ta dan tsa; atau ja-kha-kho akan dianggap sama padahal beda letak titiknya.
2. Daya ingat manusia kadang kala lupa, apalagi kendala usia lebih tua berarti lebih banyak memori yang tersimpan di otak, pada waktu mengingat huruf agak menyulitkan karena tidak ada “*clue*”. Huruf yang asing atau jarang dilihat membuat berat dalam ingatan itu perlu ada gambaran atau petunjuk yang membuat ingat kembali bentuk atau bacaannya huruf yang hilang dalam ingatannya tadi. Kalaupun diingat akan masuk ke memori jangka pendek. Masalahnya jika kurangnya pengulangan (*repetition*) maka akan cepat lupa. Oleh karena itu, perlu ada clue untuk setiap huruf yang dipelajari. *Clue* ini semacam memanggil memori jangka pendek agar mudah kembali untuk diingatnya.
3. Huruf-huruf dalam contoh untuk melancarkan huruf masih berkaitan dengan istilah Arab atau bahasa Arab. Pengulangan penyajian huruf merupakan masalah yang krusial dalam huruf asing. Karenanya perlu adanya clue atau petunjuk lain sebagai pengenalan serta pengingat dari bahasa aslinya yaitu bahasa Arab. Orang Indonesia yang terbiasa membaca huruf Arab mungkin tidak masalah, namun bagi orang awam yang belum pernah mengenal huruf Arab akan merasa kesulitan. Oleh karena itu perlu adanya penjemabatan antara huruf dengan susunan kata yang dikaitkan dengan bahasa sehari-hari, agar orang yang belajar walaupun pemula lebih mudah atau ringan mengingat huruf hijaiyah.

Menyusul metode al-Barqy disusun oleh KH Muhadjir Sulthon, dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan metode membaca Al-Qur'an yang efektif dan efisien. Setelah mempelajari berbagai metode membaca Al-Qur'an yang berkembang sejak beberapa abad lalu hingga metode paling mutakhir, Muhadjir akhirnya menemukan metode yang paling efektif. Metode ini berawal dari sulitnya umat muslim membaca Al-Qur'an dengan metode dari Irak sejak 1400 tahun lalu.

Kemudian beliau mempraktekkan metode baru, sebelumnya dosen sastra Arab ini menguji coba kepada peserta didik SD Attarbiyah, juga

kepada anak-anaknya. Semangatnya adalah bagaimana agar cepat dalam membaca Al-Qur'an. Metode Al-Barqy, yang artinya cepat dalam bahasa Arab dan pada tahun 1992-1993 resmi metode ini diakui oleh Departemen Agama sebagai metode yang paling cepat dibanding metode lain. Dan metode kilat ini resmi diluncurkan dan telah go International.⁴

Namun sungguh ironis, meskipun penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, kebanyakan dari mereka belum bisa membaca Al-Qur'an. CEO Cinta Quran Fatih Karim menyebutkan dari seluruh penduduk muslim di tanah air, sekitar 58 persen buta aksara Al-Qur'an. Begitupun dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan dari 10 jamaah haji, 5 jamaah tidak bisa baca Al-Qur'an.⁵

Dari pengalaman penulis menangani pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Taman Kanak Kanak Cikal Harapan, BSD, Tangerang Selatan, belum ada santri yang mampu membaca Al-Qur'an setelah lulus TK. Hal ini sangat disayangkan sekali dan tidak memenuhi harapan orang tua. Dengan kesulitan ini, maka penulis mulai mencari dan mengenalkan metode baru yang bisa menjawabnya. Maka sejak tahun 1999 metode baru Mama Papa mulai dikenalkan sebagai pengganti Iqro yang diajarkan di Taman Kanak Kanak Cikal Harapan. Pembelajaran dengan metode Mama Papa ini ternyata menghasilkan anak Taman Kanak-Kanak merasa lebih mudah atau cepat mengenal huruf hijaiyah.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang disampaikan dalam latar belakang masalah, maka penulis menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Indonesia mayoritas beragama Islam namun banyak di antara mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur'an
2. Metode-metode membaca Al-Qur'an banyak yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman.
3. Dalam pengalaman mengajar di TK Cikal Harapan, BSD, Tangerang Selatan, anak lulusan Taman Kanak Kanak belum ada yang mampu membaca Al-Qur'an. Beberapa metode membaca Al-Qur'an yang bermacam-macam itu belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat terutama Taman Pendidikan Al-Qur'an atau Taman Kanak-Kanak, banyak anak yang tidak mampu mengingat bentuk huruf maupun mengucapkan atau melafalkan huruf Arab.

⁴Profil Pengarang Metode al-Barqy, dalam <http://al-barqy.com/profil-pengarang-metode-al-barqy> diakses pada tanggal 19 Juli 2019

⁵Ramdania, Separuh Penduduk Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Quran, dalam <https://www.dream.co.id/news/ironis-65-muslim-tak-bisa-baca-al-quran-di-indonesia-1510304.html> , diakses pada tanggal 19 Juli 2019.

4. Padahal adanya beberapa metode mudah membaca atau mempelajari Al-Qur'an itu dibutuhkan juga oleh golongan usia dewasa, orang tua bahkan sampai lanjut usia (diatas usia 55 tahun), yang belajarnya tidak bisa setiap hari harus datang seperti anak-anak di TPQ / TPA, berarti membutuhkan metode khusus atau yang lebih tepat, ringan, mudah dan praktis serta cepat.
5. Banyaknya metode membaca Al-Qur'an ternyata masih terasa memberatkan, berkaitan dengan contoh-contohnya yang tulisan huruf Arab dan bahasa Arab, padahal boleh juga ditulis dengan huruf Arab namun contoh kata/kalimat dalam bahasa Indonesia, dibaca diulang-ulang akan lebih mudah mengingat huruf-huruf yang baru dikenal.
6. Banyak peminat mempelajari membaca Al-Qur'an membutuhkan waktu yang singkat, mudah dipelajari dan

C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Mengkaji dan meneliti serta menguraikan kandungan Surah al-Qamar Ayat 17, korelasinya dengan ayat-ayat yang menerangkan tentang kemudahan-kemudahan dari Allah kepada hambanya yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an. Penulis membatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan surah al-Qamar ayat 17 tersebut, meliputi kemudahan dalam mengenal huruf Al-Qur'an, kemudahan melafadahkan dalam membaca Al-Qur'an sesuai makhorijul huruf, kemudahan menghafalkan Al-Qur'an dan memahami Al-Qur'an.

Penulis berusaha memahami ayat tersebut, melihat dan menganalisa kenyataan di masyarakat, adanya permasalahan:

1. Bagaimana caranya Allah memudahkan orang-orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajar Al-Qur'an?
2. Bagaimana menemukan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan waktu yang singkat dan gampang dipahami, untuk mengatasi aktifitas masyarakat kian meningkat?
3. Bagaimana aplikasi metode Mama Papa dalam memudahkan, orang bisa baca Al-Qur'an dengan cepat, tepat, serta relevan untuk semua golongan atau tingkatan usia?

Maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan seputar deskripsi metode Mama Papa yang digunakan penulis dan diajarkan kepada masyarakat, dibatasi pada penerapan di Taman Kanak Kanak Cikal Harapan, dan lembaga-pendidikan lainnya serta beberapa majelis taklim.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui caranya Allah memudahkan orang-orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajar Al-Qur'an.

2. Untuk mengkaji metode-metode pembelajaran Al-Qur'an dari masa-kemasa, yang dapat mengatasi keinginan masyarakat dalam belajar Al-Qur'an.
3. Menjadikan program Berantas Buta Al-Qur'an kepada masyarakat yang mudah, cepat, tepat dan relevan dengan metode Mama Papa.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya yang serius dan kerja keras serta waktu yang cukup. Hal ini disebabkan karena mencari metode yang lebih baik dan tepat itu memerlukan waktu lama dan sekaligus memerlukan terjun langsung, dalam penelitian sosialisasi dengan masyarakat karena permasalahan yang dikaji tidak cukup hanya berdasarkan memperbandingkan beberapa metode yang sudah ada, melainkan harus terjun langsung mempraktekkan metode tersebut dan dipertimbangkan serta disesuaikan dengan kemampuan masyarakat secara umum.

Oleh sebab itu manfaat penelitian akan mencapai target yang maksimal, bilamana ada keserasian dan keseimbangan antara data kepustakaan serta hasil survei di masyarakat langsung:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan tafsir. Juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis.
2. Betul adanya kemudahan ketika menyampaikan serta penerimaan metode Mama Papa dalam proses belajar dan mengajar Al-Qur'an.
3. Membuka wacana dan pola fikir masyarakat dalam belajar Al-Qur'an, serta memotivasi senang belajar Al-Qur'an.
4. Untuk meyakinkan umat muslim bahwa Allah memudahkan kepada orang-orang yang belajar maupun yang mengajarkan Al-Qur'an.

Karena hal ini menyangkut keterlibatan seorang pengajar dengan masyarakat yang belajar, dengan rentang waktu yang cukup panjang. Dengan kata lain harus berdasarkan pengalaman langsung berbaur bersama masyarakat dalam mendalami proses belajar dan mengajar Al-Qur'an.

Untuk mengetahui perkembangan proses belajar dan mengajar Al-Qur'an, mulai dari belajar membaca, mengartikan atau memaknai, memahami Al-Qur'an sebagai kitabnya bagi umat muslim di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan tema penelitian, maka dapat diambil pola pokok-pokok penelitian, penulis akan mengambil tiga teori penelitian yaitu teori metode pembelajaran, teori mengenai strategi proses pembelajaran, dan teori komunikasi.

Menurut Wahbah Zuhailiy tentang Allah menjamin kemudahan dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, sesuai Firman Allah;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar/54: 17)

“Yang lebih tepat lagi bahwa maksud ayat ini adalah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, perenungan dan nasehat, karena isinya yang penuh dengan nasehat-nasehat serta keterangan-keterangan yang sangat jelas, meyakinkan, mencukupi dengan lengkap dan komplit”.⁶

Lebih lanjut Wahbah mengutip dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa seandainya bukan karena Allah SWT yang telah memudahkan Al-Qur’an bagi lisan manusia, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang mampu membaca dan berbicara dengan firman Allah SWT. Sedangkan hikmah dibalik pengulangan ayat tersebut dan pengulangan ayat-ayat lainnya adalah untuk selalu mengingatkan agar mau mengambil pelajaran nasihat, mempelajari, dan mengetahui bagaimana umat-umat terdahulu diadzab, supaya dapat memetik pelajaran dari keadaan nasib mereka.⁷

Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah SWT mempermudah pemahaman Al-Qur’an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya, lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.⁸

Sedangkan Imam Ibnu Katsir mengatakan, “(Maksudnya) Kami sudah memudahkan lafazhnya, dan Kami sudah memudahkan (memahami) maknanya bagi siapa saja yang menghendaki agar manusia dapat mengambil pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dari Al-Qur’an yang sudah Allah Azza wa Jalla mudahkan untuk dihafal dan dimengerti?”. Ibnu Katsir memperkuat pendapatnya dengan surat Maryam ayat 97.⁹

⁶Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, diterjemahkan oleh Fahmi Faishal Bahreisy dari judul *at-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal 191.

⁷Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, ..., hal 191

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Tangerang: Lentera Hati, 2016, hal. 243

⁹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar et.all. dari judul *Lubab al-Tafsir Min Ibn Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, hal. 670.

F. Tinjauan Pustaka/ Penelitian yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, metode-metode belajar membaca Al-Qur'an yang sudah diterapkan dalam masyarakat, seperti al-Baghdady, Qiroati, Iqro, al-Barqy dan metode-metode belajar Al-Qur'an yang lainnya, belum mampu memberantas buta Al-Qur'an secara signifikan, sehingga sampai saat ini umat muslim masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Padahal Allah memberikan jaminan kemudahan bagi orang yang belajar Al-Qur'an, sebagaimana firman-NYA pada surat al-Qamar ayat 17. Oleh karena itu penelitian ini merupakan suatu hal yang baru dan aktual, serta upaya serius untuk memberikan motivasi dan solusi terhadap masyarakat agar tambah semangat, serta dapat mempelajari Al-Qur'an dengan mudah, baik yang menyangkut bacaannya maupun pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan atau *library research*, yaitu dengan membaca dan mempelajari buku-buku dan jurnal terkait dengan kemudahan membaca Al-Qur'an. Selain itu, meneliti metode-metode yang sudah diterapkan dalam masyarakat di Indonesia. Untuk lebih memperkuat data, peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Sehingga dapat memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan sebuah metode.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Al-Qur'an dengan buku metode Mama Papa karya penulis sendiri.

2. Data dan Sumber Data

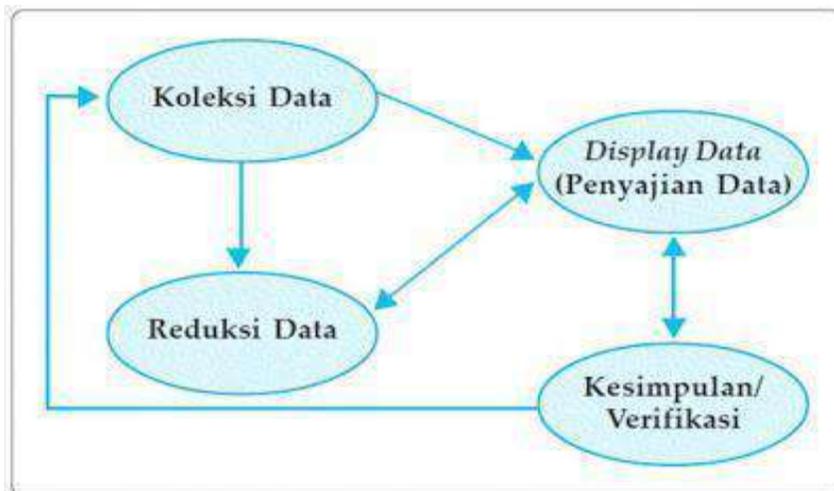
Sumber data merupakan subjek dimana data itu diperoleh. Sumber data dalam kajian ini dapat diklasifikasikan kepada sumber data primer dan sekunder

Sumber data primer dalam kajian ini adalah:

- a. Sumber primer adalah rujukan utama yang dipakai yaitu buku Mama Papa,
- b. Sumber data sekunder sebagai rujukan pelengkap atau penunjang data yang berkaitan dengan topik, seperti buku-buku yang relevan dengan topik yang sedang dikaji saat ini. Selain dari buku juga dari wawancara dengan murid, guru serta masyarakat umum yang proses pembelajarannya langsung menggunakan metode Mama Papa.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik input data dan analisis data menggunakan data kualitatif yang dianalisis dengan metode reduksi data.



Bagan 5.3 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.
 Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk melakukan pengecekan data dan keabsahan data, penelitian menggunakan uraian terperinci. Teknik ini berkaitan erat dengan kriteria peralihan, yakni peneliti dapat menuliskan interpretasi data atau laporan temuan sejelas dan secermat mungkin sehingga dapat menggambarkan konteks yang sesungguhnya agar pada gilirannya dapat digunakan pada konteks lain yang sejenis (berkarakteristik sama)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab guna memberikan gambaran yang jelas terkait objek penelitian yang diteliti. Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam laporan penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah
- D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- E. Kerangka Teori
- F. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Yang Relevan
- G. Metode Penelitian
 1. Pemilihan Objek Penelitian
 2. Data dan Sumber Data
 3. Teknik Input dan Analisis Data
 4. Pengecekan Keabsahan Data
- H. Sistematika Penulisan

BAB II METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

- A. Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an
- B. Karakteristik Metode Membaca Al-Qur'an
- C. Kelemahan Metode Membaca Al-Qur'an

BAB III KEMUDAHAN DALAM AL-QUR'AN

- A. Firman Allah SWT Berkenaan Dengan Pengajaran Al-Qur'an
- B. Allah SWT Menjaga Kemurnian Al-Qur'an
- C. Jaminan Kemudahan Mempelajari Al-Qur'an

BAB IV MUNCULNYA METODE MAMA PAPA

- A. Merubah Pandangan Berfikir
- B. Berbahasa Indonesia Menjadi Menarik
- C. Suasana Santai dan Serasa Fun
- D. Pemahaman Pentingnya Tajwid
- E. Sasaran Untuk Semua Golongan Usia
- F. Salah Satu Metodologi Baru
- G. Aplikasi Metode Mama Papa

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi Hasil Penelitian
- C. Saran

BAB II

METODE PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN

A. Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kata sifat, yang menurut Az-Zujaj, diambil dari kata dasar الْقُرْآن (*al-qar'*) yang artinya menghimpun.¹ Menurut Safi' Hasan Abu Thalib, Al-Qur'an adalah "wahyu yang diturunkan dengan lafal bahasa Arab dan kandungan atau maknanya murni dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan dasar dan sumber utama bagi syari'at. Selanjutnya Zakaria Al-Birri menjelaskan yang dimaksud Al-Qur'an adalah "kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, dengan lafal bahasa Arab, dinukil secara mutawatir dan tertulis pada lembaran-lembaran mushaf."² Selain itu Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan Malaikat Jibril AS yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fâtiha dan ditutup dengan surat al-Nâs.³ Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang berbahasa Arab

¹Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, h. 30

²Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2008, h. 25

³Aminuddin, et.all., *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, h. 46

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril AS, dinukil secara mutawatir, ditulis pada mushaf, yang merupakan dasar dan sumber utama syari'at.

Al-Qur'an diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi "yaitu malam Lailatul Qadar" sampai 9 Dzulhijjah,⁴ terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan sekitar 6000 ayat.⁵ Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadar, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. (QS. al-Qadr/97: 1)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi, dan sesungguhnya kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (QS. al-Dukhân/44: 3-4)⁶

Al-Qur'an pada awalnya tersimpan dalam *Lauh al-Mahfûdz* yang kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sesuai dengan firman Allah SWT:

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ﴿١١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٢﴾

Bahkan yang didustakan mereka ialah Al-Qur'an yang mulia yang (tersimpan) dalam Lauh Al-Mahfûdz. (QS. al-Burûj/85: 21-22)⁷

Proses penurunan Al-Qur'an ini menurut Az-Zarkasyi melalui tiga cara, yaitu:

1. Al-Qur'an turun sekaligus dari *Lauh al-Mahfûdz* ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, sejak diangkatnya beliau menjadi Rasul hingga wafat.

⁴ Rosihan Anwar, *Ulüm Al-Qur'an...*, h. 33.

⁵ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam, Pengantar Juhaya S. Praja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 26.

⁶ Abdullah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, terj. Kamaluddin Marzuki Anwar, Bandung: Mizan, 1993, h. 45.

⁷ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an...*, h. 33.

2. Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia setiap tahun pada malam Lailatul Qadar, kemudian diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan kadar "kebutuhan" dan "tuntutan" tahun tersebut.
3. Allah menjadikan malam Lailatul Qadar sebagai awal pembuka diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap.

Allah SWT mengajarkan Al-Qur'an khusus kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS. Di dalam surah al-Rahmân/55 ayat 1-4 Allah SWT berfirman:

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara. (QS. al-Rahmân/55:1-4).

Terkait dengan ayat tersebut Quraish Shihab menafsirkan bahwa malaikat Jibril AS yang menerima dari Allah SWT wahyu-wahyu Al-Qur'an untuk disampaikan kepada Rasulullah SAW, termasuk juga yang diajarkan-Nya, karena bagaimana mungkin malaikat itu dapat menyampaikan bahkan mengajarkannya kalau Allah SWT tidak mengajarkan kepadanya.⁸

Dalam ayat lain yaitu surah Ali Imrân/3 ayat 164 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Âli Imrân/3:164)

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa Allah SWT tidak langsung memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW tetapi melalui perantaraan Jibril AS secara talaqqi dan musyafahah. Hal ini mengandung arti bahwa agar dapat membaca dengan

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 494.

baik dan benar dalam belajar Al-Qur'an harus melalui talaqqi dan musyafahah sebagaimana Nabi Muhammad SAW belajar kepada Malaikat Jibril AS.

Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabat. Mereka belajar langsung kepada beliau secara *talaqqî* dan *musyâfahah*. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, para sahabat mengacu kepada *talaqqî* dan pendengaran dari Nabi Muhammad SAW atau dari sahabat yang menerima dari Nabi. Sedangkan *shahifah-shahifah* yang ada tidak dijadikan acuan dalam menghafal Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai sarana saja.

Selain itu, Al-Qur'an diturunkan dari *Bait al-Izzah* ke dalam hati Nabi melalui Malaikat Jibril AS dengan cara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan.⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-'Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. al-Syu'arâ/26 : 193-195)

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٧١﴾

Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian". (QS. al-Isrâ'/17: 106)

Sering pula wahyu diturunkan untuk menjawab pertanyaan para sahabat yang dilontarkan kepada Nabi atau membenarkan tindakan Nabi SAW. Di samping itu, banyak pula ayat atau surat yang diturunkan tanpa melalui latar belakang, pertanyaan atau kejadian tertentu.¹⁰

Pada saat Al-Qur'an turun, "Nabi langsung menghafal dan memahaminya".¹¹ Dengan demikian Nabi adalah orang yang pertama kali menghafal Al-Qur'an, yang kemudian mengajarkan kepada para sahabat. Para sahabat sangat antusias mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi. "Para sahabatpun berlomba-lomba menghafalkan Al-

⁹Rosihan Anwar, *Ulüm Al-Qur'an...*, h. 35.

¹⁰Rosihan Anwar, *Ulüm Al-Qur'an...*, h. 35.

¹¹Rosihan Anwar, *Ulüm Al-Qur'an...*, h.37.

Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istrinya untuk menghafalkannya".¹²

Metode pengajaran Al-Qur'an dengan cara menghafal ini sangat efektif dilakukan pada masa Nabi. Mengingat pada masa itu masyarakat Arab masih "ummi, yakni tidak memiliki pengetahuan tentang bacaan dan tulisan",¹³ akan tetapi mempunyai daya hafal yang kuat.¹⁴ Dengan jalan demikian maka banyaklah umat Islam pada zaman Nabi yang hafal Al-Qur'an, baik berupa ayat, surat, bahkan seluruh Al-Qur'an. Tercatat ada banyak sahabat yang hapal keseluruhan Al-Qur'an, diantaranya: "Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muaz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab",¹⁵ dan masih banyak sahabat lainnya.

Selain metode hafalan yang diterapkan Nabi dalam pengajaran Al-Qur'an, Nabi juga memerintahkan untuk menuliskannya. Nabi memiliki sekretaris pribadi yang khusus bertugas mencatat wahyu yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abban bin Sa'id, Khalid bin Al-Walid, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.¹⁶ Mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana dan potongan tulang belulang binatang.¹⁷ Hal ini dilakukan untuk membantu penghapalan dalam hati.

Setiap periode memiliki corak yang berbeda dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ketika Nabi Muhammad SAW berada di Makkah berbeda dengan saat beliau di Madinah. Demikian pula pola pembelajaran zaman shahabat dan tabiin serta seterusnya. Secara ringkas metode pembelajaran setiap periode tersebut akan digambarkan di bawah ini.

1. Metode Pembelajaran Pada Zaman Nabi

Dikutip dari *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik* oleh Armani Arief, "Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memberi petunjuk dan pegangan keagamaan, namun pembicaraan dan kandungannya tidak hanya persoalan kehidupan saja, tetapi juga menghimpun bermacam-macam perekonomian, manusia, alam semesta, tumbuh-tumbuhan, falak, dan persoalan-persoalan lainnya tentang kehidupan manusia baik bersifat duniawi ataupun ukhrawi".¹⁸

¹² Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis...*, h. 66.

¹³ Rosihan Anwar, *Uliim Al-Qur'an...*, h. 36.

¹⁴ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis ...*, h. 79.

¹⁵ Rosihan Anwar, *Uliim Al-Qur'an...*, h. 37.

¹⁶ Rosihan Anwar, *Uliim Al-Qur'an...*, h. 37.

¹⁷ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis...*, h. 83.

¹⁸ Armani Arief. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004, Cet. I, h. 2.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam yang memuat prinsip-prinsip dasar terkait ilmu pengetahuan dan peradaban, ini bukan berarti bahwa Al-Qur'an adalah buku ilmiah atau ensiklopedi ilmu, tetapi ia lebih layak disebut sebagai sumber yang memberikan motivasi dan inspirasi untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan peradaban dengan berbagai dimensi.¹⁹

Al-Qur'an memiliki kandungan yang begitu luas dan terperinci dalam membahas berbagai macam persoalan hidup. Sehingga tanpa mengetahui pengajarannya yang bersumber dari Rasulullah SAW, pembaca akan merasakan kesulitan dalam memahaminya. Karena pada hakikatnya, metode pembelajaran pada zaman Rasulullah SAW merupakan sumber ajaran Islam yang sebenarnya. Sehingga penting sekali untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Al-Qur'an pada zaman Nabi.

Nabi diperintahkan untuk membacakan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya dengan pelan (*tartil*) hingga memudahkan mereka untuk mendengar bacaan dan menghafalnya. Sesudah para sahabat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka akan menyebarkan apa yang dihafal kepada anak-anak dan orang lain (baca: sahabat lain) yang tidak menyaksikan ketika ayat-ayat tersebut turun kepada Nabi, dengan cara ini tidak ada satu atau dua hari lewat kecuali wahyu Al-Qur'an sudah dihafal dalam dada sekian sahabat.

Untuk lebih rinci mengetahui mengenai metodologi pengajaran Al-Qur'an di zaman Nabi Muhammad SAW penulis bagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Pembelajaran di Makkah

Sebelum datangnya Al-Qur'an, yang sering dilakukan oleh orang Arab adalah membaca syair-syair yang indah sebagai puji-pujian kepada tuhan mereka. Namun kebiasaan membaca syair-syair itu lah yang secara perlahan diubah oleh Rasulullah SAW dengan membaca Al-Qur'an. Tidak hanya membaca, namun sekaligus menjelaskan tentang isi kandungan Al-Qur'an dan penanaman nilai tauhid.

Nabi Muhammad SAW menghadapi banyak tantangan dan rintangan yang dilakukan oleh orang kafir Quraisy yang menentangnya. Sehingga pertama kali Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhairimi:

¹⁹Hude, M. Darwis, dkk.. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, h. 5.

Pada masa permulaan turunnya Al-Qur'an, sewaktu Nabi Muhammad SAW mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari Al-Qur'an di suatu rumah (rumah Arqam bin Abi al-Arqam). Mereka berkumpul membaca Al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah SWT dengan jalan bermudarasah dan bertadarus. Pengajaran Al-Qur'an tersebut berlangsung terus menerus sampai dengan Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah. Dengan cara Nabi Muhammad SAW sering mengadakan ulangan terhadap hapalan para sahabat tersebut. Beliau menyuruh para sahabat untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapannya, kemudian beliau membetulkan hapalan dan bacaan mereka.²⁰

Rumah Arqam bin Abi al-Arqam tak jauh dari Ka'bah. Ia terletak di selatan bukit Shafa. Menurut Ali Mustafa Yaqub ada dua faktor yang menjadikan Nabi Muhammad SAW tempat ini, *pertama*, tempat ini dekat dengan Ka'bah, sehingga memudahkan para sahabat untuk beribadah di *al-Masjid al-Harâm*. *Kedua*, karena faktor keamanan barangkali menjadi pertimbangan Nabi dari pada seandainya beliau mengajar di rumah beliau sendiri. Kaum Quraisy pun tidak curiga terhadap adanya aktifitas pembelajaran yang dilakukan Nabi di tempat itu. Hal ini disebabkan, *pertama*, keislaman al-Arqam masih dirahasiakan; *kedua*, pihak kafir Quraisy tidak menyangka bahwa Al-Arqam yang kaya dan berasal dari keturunan Bani Makhzum, salah satu kabilah yang termasuk kelompok kaum elit, juga telah menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.²¹

Nabi Muhammad SAW, tampil sebagai guru. Ia mengajarkan Al-Qur'an kepada para pengikutnya dan menjelaskan hal-hal yang penting dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut serta membimbing mereka agar memiliki kehidupan sebagai muslim yang benar dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW., mendengarkan berbagai masalah keagamaan dan sosial yang muncul di masyarakat dan berupaya memecahkannya sesuai dengan pengetahuan yang diwahyukan Tuhan.²²

Para sahabat *al-sâbiqûn ilâ al-islâm* adalah orang-orang pertama yang mendengar dan mempelajari Al-Qur'an dari Nabi, seperti isterinya Khadijah, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abu Bakar. Pada mulanya dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi melalui dialog dan pembicaraan dari hati ke hati. Nabi

²⁰Armani Arief. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik...*, h. 30.

²¹Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, Cet. II. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, h. 132.

²²S.M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Angkasa, 2003, Cet. I, h. 2.

menggunakan metode ini untuk berdakwah kepada keluarga sendiri yang berada satu rumah dengannya, kemudian terhadap tetangganya dan kenalan-kenalan akrabnya dengan pendekatan personal.²³

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, para sahabat mengacu kepada *talaqqî* dan pendengaran dari Nabi atau dari sahabat yang menerima dari Nabi. Mereka tidak mengacu kepada *shahifah-shahifah* karena hal itu akan menghilangkan atau melewatkan hal yang penting dalam bacaan Al-Qur'an secara benar yaitu *tajwîd wa al-adâ'* atau hal-hal yang berkaitan dengan cara bacaan. Misalkan cara membaca *idghâm*, *imâlah* dan *isymâm* itu tidak bisa dipelajari dari tulisan saja. *Musyâfah* atau *at-talqîn al-syafahi* adalah salah satu bentuk transmisi sebuah ilmu yang diakui oleh ulama Muslim khususnya pada Al-Qur'an. Fungsi *shahifah-shahifah* yang ada pada masa itu adalah sarana

Untuk belajar Al-Qur'an atau sebagai koleksi pribadi hususnya bagi sahabat yang khawatir lupa ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebelum Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah, beliau mengutus Mush'ab bin 'Umair dan Ibn Umm Maktum untuk mengajar Al-Qur'an di Madinah. Pada hari *Fath Makkah* pun, Nabi menyuruh Mu'adz bin Jabal agar tetap di Makkah untuk mengajar Al-Qur'an dan ajaran Islam. Pada masa 'Utsman bin 'Affan pun ketika beliau mengirimkan mushaf-mushaf ke kota-kota besar, disertai dengan seorang guru yang mengajarkan bacaan-bacaan sesuai dengan tulisan mushaf tersebut. Perhatian Nabi dan para sahabat pada *al-talqîn al-syafahi* mempunyai maksud yaitu menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan membacanya secara benar tanpa ada tambahan atau kekurangan serta menghindari *al-tashif* (kesalahan dalam membaca atau ucapan).

Hasil pendidikan Nabi kepada para sahabat membuahkan banyak sahabat yang tercatat namanya dalam sejarah sebagai penghapal dan guru Al-Qur'an, atau dengan istilah awalnya *qurra'*. Para *qâri'* ini adalah orang yang akan meneruskan perjalanan pendidikan pengajaran Al-Qur'an pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap dihapal, diambil dan dipelajari secara langsung dari mulut para *qâri'* dan guru. Dari Allah SWT ke Malaikat Jibril AS ke Nabi Muhammad SAW, dari Nabi ke Sahabat, dari Sahabat ke Sahabat lain dan Tabi'in dan seterusnya sampai kepada kita dengan sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

²³Soekama Karya, dkk. *Ensiklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Cet. I., 1996, h. 151.

Dapat disimpulkan dari beberapa referensi di atas, pembelajaran Al-Qur'an di Makkah pada zaman Nabi dilakukan dengan metode *talaqqî* dan *musyafahah*. Para sahabat belajar langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap wahyu Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, Beliau langsung mengajarkannya kepada para sahabat dan menyuruh menghafalnya. Setelah itu Nabi Muhammad SAW menyimak bacaan para sahabat, kemudian membetulkan bacaan yang salah. Pembelajaran ini pun tidak sebatas hanya bacaannya saja, namun memahami dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Hal ini adalah poin yang harus diterapkan hingga saat ini, yaitu bagaimana Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan untuk dapat membaca Al-Qur'an, namun juga memahami kandungannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran di Madinah

Setelah Nabi Muhammad SAW tidak bisa lagi bertahan di Makkah untuk menegakkan dakwah Islam, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat melakukan hijrah ke Madinah. Sesampainya di Madinah yang pertama kali dibangun Nabi Muhammad SAW adalah masjid Quba. Kemudian membangun masjid yang dekat kediaman beliau yang kita kenal hingga sekarang yaitu Masjid Nabawi. Selain untuk ibadah, Masjid Nabawi digunakan untuk mengajar sebagai sarana Pendidikan dan pusat dakwah. Orang-orang Islam berbondong-bondong pada waktu shalat dan waktu-waktu lainnya untuk mendapatkan bimbingan dari Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW kemudian mengangkat guru-guru untuk mengajar membaca Al-Qur'an dan menulis apa yang ia ajarkan di beberapa masjid di Madinah.²⁴

Para sahabat sangat serius, teliti dan hati-hati dalam menghafalkan Al-Qur'an hingga adanya tambahan satu huruf menjadi persoalan yang sangat diperhatikan. Hal tersebut dapat dilihat juga dalam riwayat mengenai perbedaan 'Umar dan Zaid dalam bacaan surat al-Taubah ayat 100 di mana pada akhirnya mereka bertanya kepada Ubay dan mengikuti bacaannya.²⁵

Pembelajaran Al-Qur'an di Madinah masih didominasi oleh metode oral (*musyâfahah*), karena masyarakat Madinah yang menguasai baca tulis sangat sedikit bahkan lebih sedikit dari masyarakat Makkah. Di antara mereka yang bisa menulis ketika Nabi

²⁴S. M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan...*, h. 2.

²⁵Abu Abdullah al-Zinjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*. Terj. Kamaluddin Marzuki Anwar, Bandung: Penerbit Mizan, Cet. III, 1993, h. 55-56.

hijrah adalah Ubay bin Ka‘b, Zaid bin Tsabit, Sa‘d bin ‘Ubadah, Rafi‘ bin Malik. Orang pertama yang menulis untuk Nabi di Madinah adalah Ubay, ketika Ubay tidak ada atau berhalangan maka Nabi mengundang Zaid. Selain itu, karena Nabi sendiri tidak bisa menulis dan sahabat yang mampu menulis pada masa awal Islam hanya berjumlah sedikit, maka Nabi pun memanfaatkan semua potensi baca-tulis yang mereka miliki untuk mencatat Al-Qur’an dan hal-hal lain seperti penulisan surat-surat kepada para raja, dan berbagai perjanjian dan urusan.

Di Madinah paling kurang terdapat sembilan masjid pada masa Nabi Muhammad SAW dan masing-masing digunakan sebagai sekolah untuk mengajarkan Al-Qur’an. Materi pelajarannya di samping Al-Qur’an dan hadis, juga dasar-dasar tentang berhitung, dasar-dasar ilmu kedokteran, perbintangan (astronomi), ilmu tentang keturunan (*geneology*) dan ilmu-ilmu tentang tata bunyi (*phonetics*).²⁶

Dengan kondisi yang stabil dan aman, proses pembelajaran Al-Qur’an di Madinah berjalan dengan lancar. Adapun tempat-tempat yang biasa dijadikan sebagai pusat pendidikan di kota Madinah pada masa itu adalah:

Pertama, Shuffâh. Shuffâh adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk melaksanakan aktifitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan (pesantren) bagi pendaatang baru (*muhâjirîn*) yang tergolong miskin dan tidak punya tempat tinggal. Di sini, para sahabat diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur’an secara benar, di samping juga diajarkan materi hukum Islam di bawah bimbingan langsung dari Nabi Muhammad SAW.²⁷ Pada masa itu, setidaknya telah ada sembilan *shuffâh* yang tersebar di kota Madinah, salah satunya terletak di samping Masjid Nabawi.

Para shahabat yang mengajar di *shuffah* antara lain Nabi mengangkat ‘Ubadah bin ash-Shamit sebagai salah satu guru pada sekolah *shuffâh* di Madinah. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa beliau pernah mengajar Al-Qur’an dan baca-tulis kepada golongan dari *ahl al-shuffâh*.²⁸ Selain itu Abdallah bin Sa‘id bin al-‘Ash , Ubay bin Ka‘b juga mengajar Al-Qur’an di *shuffâh*, termasuk pula bahkan di antara tenaga pengajarnya terdapat beberapa tawanan perang Badr, mereka disuruh mengajar peserta didik *al-suffâh* sebagai tebusannya.

²⁶S.M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan...*, h. 2.

²⁷Susari, “Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah” dalam *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Abuddin Nata (ed.). Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h. 32.

²⁸Abi Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 1992, h.125.

Pembelajaran di Madinah ini lebih rapi dan terorganisir dibandingkan dengan pembelajaran di Dar al-Arqâm di Makkah. Hal tersebut disebabkan keadaan di Madinah jauh lebih stabil dibanding ketika Nabi masih di Makkah, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.²⁹

Kedua, Dâr al-Qurrâ'. *Dâr al-Qurrâ'* ini yang secara etimologis berarti rumah para pembaca Al-Qur'an. Semula ia merupakan rumah milik Makhramah bin Naufal. Tidak ada jelas apakah *Dâr al-Qurrâ'* ini merupakan asrama bagi para qari', atau hanya tempat belajar saja atau, tempat tinggal sekaligus tempat belajar. Namun yang akhir ini lebih kuat.³⁰ Di antara nama sahabat yang tinggal di rumah ini adalah Ibn Umm Maktum.

Ketiga, kuttâb. *Kuttâb* berarti tempat belajar atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis, bentuk jamaknya *katâtib*, biasanya *Kuttâb* ini dipakai sebagai tempat pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak. Pada waktu itu, terdapat beberapa *kuttâb* di Madinah.³¹

Ahmad Syalabi membedakan antara *kuttâb* yang khusus untuk mengajar anak-anak baca tulis dan *kuttâb* yang digunakan untuk mengaji Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Sebenarnya, *Kuttâb* yang digunakan untuk belajar baca tulis sudah ada sebelum Islam, walaupun *kuttâb* semacam ini masih sangat sedikit, seperti yang terdapat dalam sebuah riwayat bahwa ada sejumlah orang Yahudi yang mengajar menulis Arab, dan pada masa-masa awal anak-anak di Madinah juga belajar menulis.³² Sedangkan *kuttâb* yang digunakan untuk mengaji Al-Qur'an muncul kira-kira sesudah masa al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi.³³ Salah satu argumen Syalabi adalah guru yang bertugas untuk mengajar anak-anak baca-tulis adalah para *dzimmiyîn* dan tawanan perang Badr yang mestinya mereka tidak ada hubungan dengan Al-Qur'an dan agama Islam. Sedangkan para sahabat *qurrâ'* sibuk dengan tugas-tugas lain yang lebih penting dari pada mengajar anak-anak seperti dakwah, mengajar (memberi fatwa) dan jihad.

Keempat, masjid. Semenjak masjid berdiri di zaman Nabi, ia telah dijadikan pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum

²⁹Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, ..., h. 135.

³⁰M. al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Study with the Old and New Testament*. Terj. Sohirin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2005, h. 85.

³¹Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*..., h. 136.

³²Ahmad bin Yahya al-Balazuri, *Futuh al-Buldan*, Cet. I. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000 h. 281.

³³Ahmad Syalabi, *Târikh al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, Cet. II. Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Mashriyyah, 1960, h. 34-42.

muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial dan ekonomi. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan.³⁴ Sebagai contoh, ketika turun ayat Al-Qur'an, beliau langsung keluar menuju masjid dan membacanya kepada para sahabat. Pada saat itu, sudah terdapat sembilan buah masjid di Madinah yang kemungkinan juga dipakai sebagai madrasah.³⁵ Para sahabat sering berkumpul dan duduk dengan bentuk *halaqât* (lingkaran) di masjid untuk melakukan tadarus Al-Qur'an. Dalam halaqah tersebut, proses belajar mengajar dilaksanakan. Di sana, peserta didik duduk melingkari gurunya. Nabi beberapa kali masuk masjid dan menemukan para sahabat duduk dalam formasi halaqah, dan dalam beberapa hadis, disebutkan bahwa Nabi memotivasi para sahabatnya agar bertadarus Al-Qur'an di masjid. Oleh karena itu, sahabat semangat belajar dan bertadarus Al-Qur'an di masjid hingga terdengar suara keramaian. Akibat bacaan sahabat di masjid Nabi, sehingga Nabi menyuruh mereka agar menurunkan atau merendahkan suara mereka supaya tidak saling mengganggu yang lain.³⁶

Kelima, rumah para sahabat. Rumah para sahabat juga dipakai untuk belajar dan mengajar meskipun tidak secara rutin. Misalnya apabila Nabi kedatangan tamu-tamu dari daerah sekitar Madinah, mereka menginap di rumah para sahabat. Seraya menginap, mereka belajar Al-Qur'an dan ajaran Islam dari Nabi atau sahabat pemilik rumah. Seperti rumah Ramlah bint al-Harits yang pernah menjadi tempat istirahat.

Para sahabat senior ikut mengajar di tempat-tempat tersebut dan sebagian lagi dikirim ke beberapa kabilah sebagai da'i dan pengajar. Dengan berbagai masalah dan terbatasnya sarana pada masa Nabi, mereka (Nabi dan sahabat) sukses dalam tugas penjagaan dan pengajaran Al-Qur'an.

Sifat *ummi* yang ada pada mayoritas masyarakat Arab-Islam, pada waktu itu, menjadikan sistem transmisi Al-Qur'an oral adalah yang dominan. Akan tetapi ini tidak menafikan adanya kegiatan penulisan Al-Qur'an, di mana catatan-catatan ini sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW dikumpulkan dan dijadikan satu buku yang dinamakan mushaf pada masa Abu Bakar RA.

³⁴Susari, "Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah" dalam *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan...*, h. 37.

³⁵M. al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Study with the Old and New Testaments...*, h. 85.

³⁶Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azhim, *Manâhil al-'Irfan fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet. II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004, h. 135-136.

Ditinjau dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW memang hijrah ke Madinah dengan tujuan berdakwah. Sehingga yang dilakukan pertama kali adalah membangun masjid sebagai pusat dari seluruh kegiatan dakwah. Nabi Muhammad SAW berkumpul dengan para sahabat di masjid, memperdalam agama Islam, bermusyawarah, dan kegiatan lainnya. Masjid itu pula yang digunakan orang-orang Islam beribadah dan belajar kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Metode Pembelajaran Pada Zaman Sahabat

Setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, seluruh perjuangan dakwah diteruskan oleh para sahabat. Pengajaran Al-Qur'an di masjid Nabawi Madinah diteruskan oleh para sahabat Beliau. Hal tersebut dijelaskan oleh S. M. Zianuddin Alavi sebagai berikut:

Kemudian setelah Rasulullah SAW wafat, metodologi pengajaran Al-Qur'an lebih dikembangkan lagi dan khulafaurrasyidin mengirimkan para guru-guru Al-Qur'an ke tempat-tempat lain. Sehingga pusat pendidikan pada masa ini tidak hanya di Madinah, melainkan menyebar ke berbagai kota, seperti kota Makkah dan Madinah (Hijaz), kota Basrah dan Kufah (Iran), kota Damsyiq dan Palestina (Syam), dan kota Fustat (Mesir). Di daerah-daerah ini, pendidikan Islam berkembang pesat.³⁷

Setelah Rasulullah SAW wafat, pengajaran Al-Qur'an di masjid dilanjutkan oleh para pengikutnya. Khulafaur Rasyidin mengirim guru-guru membaca Al-Qur'an ke berbagai wilayah yang telah dikuasai Islam. Guru-guru tersebut menyampaikan ceramah tentang ajaran keagamaan dan mengajarkan membaca Al-Qur'an. Para pelajar memahami Al-Qur'an dengan menggunakan hati sanubari. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan pada masa Rasulullah SAW dikenal sebagai sistem pengajaran Al-Qur'an sebagai inti sari pengajarannya.³⁸

Secara garis besar, metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan Al-Qur'an di Makkah dan Madinah sama. Melalui *talaqqî*, yaitu murid membaca Al-Qur'an dihadapan seroang guru. Kemudian *musyâfahah*, yaitu guru mencontohkan bacaan Al-Qur'an dan memperhatikan bacaannya/melihat bentuk bibir guru dalam mengucapkan bacaan Al-Qur'an. Dalam arti luasnya, tidak hanya belajar membaca namun memahami kandungannya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu pun yang kemudian diteruskan oleh para sahabat. Hanya saja yang

³⁷A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, Cet. I, h. 257.

³⁸S.M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan...*, h. 3.

menjadi pembeda adalah materi yang diajarkan. Berbeda antara Makkah dan madinah.

Pada umumnya materi ayat-ayat Makkiyah dan Hadis Nabi itu menerangkan kajian keagamaan yang menitikberatkan kepada keimanan (teologi), ibadah, dan akhlak. Materi keimanan seperti beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, dan hari akhir. Materi ibadah, yaitu shalat. Zakat sendiri ketika itu belum menjadi materi pendidikan, karena zakat pada masa itu lebih dalam sebagai sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim. Materi akhlak bertujuan agar manusia dapat bertingkah laku mulia dan menjauhi tingkah laku jahat.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa yang menjadi perbedaan antara materi pengajaran di Makkah dan Madinah adalah, materi pendidikan di Makkah lebih memfokuskan pada akidah dan akhlak serta ibadah. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum Islam, kebanyakan penduduk Makkah menyembah berhala (menyekutukan Allah SWT), dan mempunyai akhlak yang buruk. Seperti, membunuh anak perempuan, berzina, berjudi, mabuk, dan lainnya. Meski mereka melakukan ibadah, namun tidak ada dasar kepercayaan yang kuat untuk apa ibadah yang mereka lakukan. Sehingga materi pendidikan di Makkah zaman itu berfokus pada akidah dan akhlak.

Berbeda dengan materi pendidikan yang diajarkan di Madinah. Namun hal tersebut tidak berarti konten yang diajarkan berbeda, tetapi lebih luas lagi. Di Madinah tidak hanya diajarkan akidah dan akhlak, namun mulai diperkenalkan syari'ah mu'amalah serta lengkap dengan kesehatan jasmani dan pengetahuan masyarakat. Seperti hukum pernikahan, hukum waris, jual beli dan lain. Bahkan dalam masalah ekonomi Nabi Muhammad SAW membangun pasar yang menerapkan system hukum-hukum Islam. Seperti yang dijelaskan oleh A. Tafsir dkk:

Pada umumnya materi pendidikan Islam periode Madinah berkisar pada bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani, dan pengetahuan kemasyarakatan. Materi keimanan mempertegas materi keimanan yang disampaikan di Makkah. Materi ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Makkah. Pendidikan kesehatan lebih ditekankan pada penerapan nilai-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah, seperti makna wudhu, zakat, dan haji. Sedangkan yang berkait dengan kemasyarakatan meliputi sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Masyarakat diberi pendidikan oleh Rasul tentang kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata-pidana, perdagangan, dan kenegaraan.⁴⁰

³⁹A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, Cet. I, h. 255.

⁴⁰A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 256.

Penjelasan di atas dapat memperjelas apa yang menjadi perbedaan materi pendidikan yang dilakukan di Makkah dan Madinah, meski metode pengajarannya sama. Adapun perkembangan metode yang dilakukan, seperti ini: “Materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa Khalifah al-Rasyiddin sebelum Umar bin Khatab, untuk pendidikan dasar: (a) membaca dan menulis, (b) membaca dan menghafal Al-Qur’an, (c) pokok-pokok agama Islam, seperti berwudhu, shalat, shaum, dan sebagainya.⁴¹

3. Metode Pembelajaran pada zaman Tabi’in

a. Masa Dinasti Umayyah

Pendidikan Islam pada masa Umayyah yang masuk memiliki beberapa kesamaan dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin. Pendidikan pada masa ini masuk dalam fase pertumbuhan pendudukan Islam. Walaupun demikian, pendidikan yang ada pada masa Umayyah tetap mempunyai perbedaan dan juga perkembangannya sendiri.

Pendidikan Islam yang dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW berpusat di Madinah. Ketika masa Umayyah pendidikan Islam mengalami perkembangan. Mengingat Umayyah banyak melakukan ekspansi, sehingga negara Islam bertambah luas dengan pesatnya. Negara Islam telah meliputi seluruh Syria (Syam), Irak, Persia, Samarkand, Mesir, Maghrib (Marokko), dan Spanyol.⁴²

Sistem pendidikan pada masa Dinasti Umayyah ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa karya-karya orang Yunani dalam bidang kimia, kedokteran dan perbintangan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan menugaskan Khalid bin Ziyad.⁴³

Demikian pula pada masa Dinasti Umayyah ini, telah muncul model lain dari bentuk sekolah yang dinamakan *kuttâb*, yang menekankan bahwa Al-Qur’an sebagai pelajaran inti. Oleh karena itu, pada saat Al-Qur’an sudah menjadi mata pelajaran di dalam *kuttâb*, dalam satu *kuttâb* diajarkan membaca, menulis, dan sekaligus Al-Qur’an. Yang jelas Al-Qur’an itu diajarkan oleh guru tersendiri yang tidak mengajarkan baca tulis.⁴⁴

⁴¹A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 256.

⁴²Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam dari zaman Nabi SAW Khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Usmaniyah*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990, h. 33.

⁴³S.M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan...*, h. 3.

⁴⁴Arma Armani Arief. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik...*, h. 50.

Pembelajaran yang diberikan di kuttab-kuttab bervariasi tergantung pada kebutuhan daerah tersebut. Ibnu Khaldun mencatat ada beberapa kuttab pada masanya, sebagai berikut:

- 1) Umat Islam Maroko sangat menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak daerah tersebut tidak akan belajar sesuatu yang lain selain menguasai Al-Qur'an secara baik. Pendekatan mereka adalah *ontografi* (mengenali satu bentuk kata dalam hubungannya dengan bunyi bacaan). Itulah sebabnya menurut Ibnu Khaldun, muslim Maroko lebih dapat menghafal Al-Qur'an dibanding daerah lainnya.
- 2) Muslim Spanyol (Andalusia) mengutamakan menulis dan membaca. Al-Qur'an tidak diutamakan dibandingkan dengan puisi dan Bahasa Arab. Penekanannya pada pelajaran menulis dan melahirkan ahli-ahli kaligrafi yang dapat membaca dan menyalin Al-Qur'an tanpa harus menghafalnya.
- 3) Daerah Ifriqiyah (Afrika Utara: Tunisia, Al-Jazair, Libya). Di sini pendidikan kuttab mengutamakan Al-Qur'an dengan penekanan khusus pada variasi bacaan (*qira'at*) lalu diikuti dengan seni kaligrafi dan hadis
- 4) Daerah Al-Masyriq (Timur Tengah, Iran, Asia Tengah, dan Semenanjung India), menggunakan kurikulum campuran, dengan Al-Qur'an sebagai inti. Tetapi tidak memadukannya dengan keterampilan kaligrafi sehingga tulisan tangan anak-anak Muslim dari Asia Timur tidak terlalu baik.⁴⁵

Pada masa ini berkembangnya pengajaran tidak lepas dari perluasan wilayah negara Islam yang diikuti oleh para ulama dan guru-guru agama yang juga ikut bersama-sama tentara Islam. Pendidikan yang berkembang bersifat desentralisasi, kajian ilmu yang ada tersebar dan terpusat di kota-kota besar, diantaranya:⁴⁶

1) Madrasah Makkah.

Muaz bin Jabal adalah guru pertama yang mengajar di Makkah, setelah penduduk Makkah ditakluk yang dikenal dengan istilah peristiwa *fath al-Makkah*. Ia mengajarkan Al-Qur'an dan mana yang halal dan haram. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwa, Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah dan mengajar di masjidil Haram, ia mengajar ilmu tafsir, fiqih dan sastra. Ia adalah pembangun madrasah Makkah. Kemudian ia digantikan

⁴⁵Arma Armani Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik...*, h. 51.

⁴⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam dari zaman Nabi SAW Khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Utsmaniyah...*, h. 34-38.

murid-muridnya yaitu Mujahid bin Jabar (meriwayatkan tafsir Al-Qur'an dari Ibnu Abbas), 'Athak bin Abu Rabah (ilmu fiqih terutama manasik haji), dan Thawus (seorang Fukaha dan Mufti). Ketiga guru itu meninggal dan digantikan oleh Sufyan bin 'Uyainah dan muslim bin Khalid al-Zanji. Keduanya adalah guru imam Syafi'i yang pertama. Kemudian ia hijrah ke Madinah berguru pada Imam Malik.

2) Madrasah Madinah

Madrasah Madinah adalah tempat para sahabat menuntut ilmu. Adapun ulama-ulama di Madinah adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Sabit, dan Abdullah bin Umar bin Khattab. Namun, yang aktif mengajar agama Islam adalah Zaid bin Sabit (ahli qiraat dan ahli fiqih, khususnya dalam faraid), dan Abdullah bin Umar (ahli hadis). Setelah para ulama wafat digantikan oleh murid-muridnya, tabi'in, yaitu Sa'id bin al-Musaiyab (murid Zaid bin Sabit), dan 'Urwah bin al-Zubair bin al-Awam. Sesudah tingkat tabi'in digantikan oleh Ibnu Syihab al-Zuhri al-Quraisyi (ahli fiqih dan hadis). Madrasah Madinah ini melahirkan Imam Malik bin Anas, imam Madinah.

3) Madrasah Basrah

Ulama sahabat yang terkenal di Basrah adalah Abu Musa al-Asy'ari (ahli fiqih, ahli hadis, dan ahli al-Qura'an) dan Anas bin Malik (ilmu hadis). Madrasah Basrah melahirkan ulama terkenal, besar, berbudi tinggi, saleh, fasih lidahnya, dan berani mengeluarkan pendapatnya, ia adalah Al-Hasan Basry (ahli fiqih, ahli pidato dan kisah, ahli fikir, serta ahli tasawuf). Ada pula Ibnu Sirin yang pernah belajar pada Zaid bi Sabit, Anas bin Malik, dan lain-lain. Ia ahli hadis dan hidup semasa dengan al-Hasan Basry.

4) Madrasah Kufah

Ulama di Kufah ialah Ali bin Abu Talib dan Abdullah bin Mas'ud. Ali lebih banyak menangani politik dan urusan peperangan. Sedangkan Ibnu Mas'ud mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama, ia juga ahli tafsir dan ahli fiqih. Madrasah Kufah melahirkan Nu'man, Abu Hanifah.

5) Madrasah Damsyik (Syam)

Madrasah Agama di Syam didirikan oleh Mu'az bin Jabal, 'Ubadah dan Abu Darda'. Ketiganya mengajar Al-Qur'an dan ilmu agama di negeri Syam pada tiga tempat, yaitu Abu Darda' di Damsyik, Mu'az bin Jabal di Palestina dan 'Ubadah di Hims. Selanjutnya mereka di gantikan oleh murid-muridnya, tabi'in, seperti Abu Idris al-Khailaniy, Makhul al-Dimasykiy, Umar bin Abdul Aziz dan Raja' bin Haiwah. Madrasah ini melahirkan

imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman al-Auza'iy yang ilmunya sederajat dengan imam Malik dan Abu Hanifah. Namun, mazhabnya yang tersebar di Syam sampai ke Maghrib dan Andalusia lenyap karena pengaruh mazhab Syafi'i dan Maliki.

6) Madrasah Fistat (Mesir)

Ketika Mesir telah menjadi negara Islam, Mesir menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Di Mesir mempunyai madrasah yang didirikan oleh Abdullah bin 'Amr bin al-'As. Ulama-ulama yang ada di Mesir yaitu Yazid bin Abu Habib al-Nuby. Ia menyiarkan ilmu fiqhi dan menjelaskan apa saja yang haram dan halal dalam agama Islam. Selain itu ada pula Abdullah bin Abu Ja'far bin Rabi'ah. Yazid mempunyai murid bernama Abdullah bin Lahi'ah dan al-Lais bin Said. Abdullah tidak hanya belajar kepada Yazid, tetapi juga kepada tabi'in. Sedangkan al-Lais pernah menuntut ilmu di Mesir, Makkah, Baitul-Maqdis, dan Baghdad. Ia bahkan berhubungan dengan Imam Malik dan berkirim surat.

Pola pendidikan yang berkembang pada masa ini sebenarnya sama dengan pendidikan yang berkembang pada masa sekarang. Pendidikan yang ada pada waktu itu terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu, tingkat pertama, tingkat menengah, dan tingkat tinggi.⁴⁷ Adapun tempat belajar pada waktu itu terbagi menjadi tiga, yaitu *Kuttâb*, Masjid, dan Majelis Sastra.

Kuttâb adalah tingkat pertama untuk belajar menulis, membaca atau menghafal Al-Qur'an dan mempelajari pokok-pokok dari agama Islam. Disamping itu murid-murid juga mempelajari tata bahasa Arab, cerita-cerita nabi, hadis dan pokok agama. Masyarakat yang mengikuti Pendidikan menjadi pelajar mulai dari anak-anak dari lapisan sosial manapun. Bahkan, sebagian anak-anak, dewasa dan orang tua yang kurang mampu diberi makan dan pakaian dengan cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun diberi hak belajar yang sama dengan laki-laki. Setelah lulus, maka murid-murid melanjutkan pendidikan ke Masjid.

Masjid merupakan pusat pendidikan yang terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pendidikan tingkat menengah kembali mendalami Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, dan Fiqih. Selain itu, murid-murid juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung, dan ilmu perbintangan.⁴⁸

⁴⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam dari zaman Nabi SAW Khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Utsmaniyah...*, h. 39.

⁴⁸Athiyya al-Abrasi, *Tarbiyah al-Islâmiyah*, terj. Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 56.

Masjid dijadikan sebagai pusat aktifitas ilmiah. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, berbeda halnya dengan tingkat tinggi yang diberi pengajaran oleh ulama yang memiliki ilmu yang mendalam dan termasyhur kealiman dan kesalehannya. Umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada muridnya pada tingkat pertama dan menengah dilakukan satu persatu atau perseorangan. Sedangkan pada tingkat tinggi pelajaran diberikan dalam satu halaqah yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama.⁴⁹

Selain itu, ada pula Majelis Sastra yang merupakan tempat berdiskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Perhatian penguasa Umayyah sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan syair-syair Arab dalam bidang Syariah, kitabah dan berkembangnya semi prosa.⁵⁰ Bahkan dilakukan pula penterjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain kedalam bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pembelajaran pada masa Dinasti Umayyah berkembang sehingga tidak hanya membaca, menghafal, dan menyalin apa adanya dan ada juga yang menyalin dengan kaligrafi sebagai sebuah seni. Namun secara garis besar, metodenya sama, *talaqqî* dan *musyâfahah*. Adapun tempat untuk melakukan pembelajaran, tidak hanya di masjid seperti pada zaman Nabi Muhammad SAW, namun didirikannya *kuttâb*.

b. Masa Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Selain ilmu pengetahuan yang terus berkembang, pada masa Dinasti Abbasiyah berkembang pula tempat atau lembaga untuk belajar, seperti yang dijelaskan oleh S. M. Zianuddin Alavi:

Dalam prosesnya meliputi pendidikan dasar dan diikuti dengan pendidikan lanjutan, yaitu di samping pengajaran Al-Qur'an dan hadis, juga pelajaran bahasa Arab, literatur, filsafat, dan lain-lain. Pengajaran tersebut dilakukan oleh para sarjana berpendidikan di masjid-masjid. Imam Syafi'i bertugas mengajar tafsir Al-Qur'an, hadis, filsafat, retorika, grammar, dan syair. Sementara al-Thabariy mengajar syair di masjid Amar. Al-Juba'i yang dikenal sebagai Mu'tazilah (abad kesembilan) bertugas sebagai dosen filsafat di masjid Basrah. Sebagai tambahan bahwa di samping masjid terdapat pula tempat lainnya untuk kegiatan pengajaran dan penelitian seperti Bait al-Hikmah yang dibangun oleh al-Ma'mun, yang dilengkapi dengan perpustakaan, pusat

⁴⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam dari zaman Nabi SAW Khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Utsmaniyah...*, h. 39.

⁵⁰Ahmad Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, h. 72.

kegiatan penerjemahan, ruang penelitian dan asrama bagi para pelajar. Sementara itu Khizamat al-Hima telah dibangun pula oleh Yahya dan Dar al-Ilm oleh Ja'far bin Muhammad di Mausul. Pada periode ini juga madrasah-madrasah sudah dapat dijumpai tempat belajar yang meliputi agama dan filsafat sebagaimana madrasah yang dibangun oleh al-Baihaqi di Nisyafur.⁵¹

Bidang pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar di masa Bani Abbasiyah, sekitar 30.000 mesjid di Baghdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah dibagi dua tahap, tahap pertama (awal abad ke-7 M sampai dengan ke-10 M) perkembangan secara alamiah disebut juga sebagai sistem pendidikan khas Arabia dan tahap kedua (abad ke-11 M) kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab.⁵²

Sebelum masa pemerintahan Islam, mayoritas penduduk bangsa Arab merupakan penduduk yang buta huruf, mereka hanya bergantung kepada hapalan/ingatan untuk meriwayatkan/menghubungkan tradisi mereka secara lisan. Dengan adanya kebangkitan dinasti Abbasiyah maka telah terjadi letusan aktivitas intelektual dan mengantarkan dinasti ini mencapai zaman keemasan (*golden age*) yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang mengagumkan.

Berbagai kemajuan yang dicapai dunia Islam tersebut tidak mungkin terjadi tanpa didukung oleh kemajuan dalam bidang pendidikan karena pendidikanlah yang menyiapkan sumber daya insan yang menggerakkan kemajuan tersebut.

Berbicara tujuan dan kurikulum pendidikan Islam, pada masa Nabi Muhammad SAW, masa khulafaurrasyidin hingga Bani Umayyah, tujuan pendidikan satu saja yaitu keagamaan semata-mata. Mengajar dan belajar karena Allah SWT dan mengharapkan keridoanNya.

Sementara pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan itu telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat serta usaha dalam memenuhi kebutuhan dalam sarana dan prasarana, sebagai alat bantu usaha maupun alat transportasi pada masa itu. tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Keagamaan dan Akhlak, seperti pada masa sebelumnya. Anak-anak diberikan pendidikan dan diajarkan membaca/

⁵¹S.M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan...*, h. 5.

⁵²Muhammad Kasiran Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, 1985, h. 99.

menghafal Al-Qur'an, ialah karena hal itu merupakan dasar pendidikan menjadi kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikuti ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Begitu juga mereka diajarkan ilmu tafsir, hadis dan sebagainya adalah karena tuntutan agama, lain tidak.

- 2) Tujuan Kemasyarakatan, selain tujuan keagamaan dan akhlak ada pula tujuan kemasyarakatan, yaitu pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu, dimotivasi untuk menghadapi persaingan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Namun supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur.
- 3) Selain itu ada lagi tujuan pendidikan, ialah cinta akan ilmu pengetahuan serta senang dan lezat mencapai ilmu itu. Mereka belajar tak mengharapkan keuntungan apa-apa, selain dari pada berdalam-dalam dalam ilmu pengetahuan. Mereka melawat ke seluruh Negara Islam, untuk menuntut ilmu, tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan, yang umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka lain tidak untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan.
- 4) Di samping itu ada pula tujuan pendidikan sebagian kaum Muslimin, yaitu tujuan kebendaan. Mereka menuntut ilmu, supaya mendapat penghidupan yang layak, dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau mungkin mendapat kemegahan dan kekuasaan di dunia ini.⁵³

Adapun kurikulum pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkatan pendidikan masing-masing, yaitu Kurikulum Pendidikan Dasar (*kuttâb*), Kurikulum Pendidikan Menengah, dan Kurikulum pendidikan Tinggi.⁵⁴

- 1) Kurikulum Pendidikan Dasar (*kuttâb*): Membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, Pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan sebagainya, Menulis, Kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar (prosa), Berhitung, Pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya

⁵³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam dari zaman Nabi SAW Khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Utsmaniyah...*, h. 46.

⁵⁴Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, h. 105-107.

- 2) Kurikulum Pendidikan Menengah: Rencana pelajaran untuk pendidikan tingkat menengah tidak ada keseragaman di seluruh Negara Islam. Pada umumnya, rencana pelajaran tersebut meliputi mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat umum, sebagai berikut:
- a) Al-Qur'an,
 - b) Bahasa Arab dan Kesusasteraan,
 - c) Fiqh,
 - d) Tafsir,
 - e) Hadis
 - f) Nahwu/Sharaf/Balaghah,
 - g) Ilmu-ilmu Pasti,
 - h) Mantiq,
 - i) Ilmu Falak,
 - j) Tarikh (Sejarah),
 - k) Ilmu-ilmu Alam,
 - l) Kedokteran,
 - m) Musik
- 3) Kurikulum Pendidikan Tinggi :Pada umumnya, rencana pelajaran pada perguruan tinggi Islam, dibagi menjadi dua jurusan, yaitu:
- a) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab, yang juga disebut sebagai ilmu-ilmu Naqliyah, yang meliputi: Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh, Nahwu/Sharaf, Balaghah, Bahasa dan Kesusastraannya,
 - b) Jurusan ilmu-ilmu umum, yang disebut sebagai ilmu Aqliyah, meliputi: Mantiq, Ilmu-ilmu Alam dan Kimia, Musik, Ilmu-ilmu Pasti, Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu hewan, Ilmu tumbuh-tumbuhan, Kedokteran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di masa Dinasti Abbasiyah memang pendidikan Islam berkembang lebih jauh lagi. Seperti yang diketahui bahwa pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid dijadikan sebagai sebagai pusat pengajaran. Kemudian pada masa Dinasti Ummayah didirikanlah *Kuttâb* dan pada masa Dinasti Abbasiyah ini berdiri madrasah-madrasah, perpustakaan, tempat kegiatan ilmu bahasa, ruang penelitian dan kajian lainnya.

Pada masa Dinasti Abbasiyah atau masa Islam klasik secara umum metodologi pengajaran yang paling utama adalah pertama, metode menghafal/hapalan. Metode ini dianggap suatu metode yang lebih efektif dan efisien untuk menghafalkan pelajaran. Metode menghafal ini dilaksanakan dengan cara guru mendiktekan naskah dan murid menuliskannya. Kemudian murid membacanya dan

apabila ada kesalahan, guru membetulkannya dengan penuh santun. Kedua, metode ceramah, diskusi dan halaqah, yaitu seorang guru berhadapan dengan murid-muridnya secara setengah melingkar untuk mengajar. Materi pelajaran dibacakan oleh guru dan kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi untuk pendalaman ilmu.⁵⁵

Dapat disimpulkan bawah metode pengajaran Al-Qur'an dari zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, hingga ke zaman Dinasti Abbasiyah mempunyai inti yang sama, yaitu menggunakan metode hapalan. Metode pengajaran Al-Qur'an ini pun diwariskan secara turun menurun ke generasi selanjutnya.

Adapun metode lainnya yaitu ceramah, diskusi, dan halaqah, juga merupakan metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Telah dijelaskan bahwa setiap ada ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad SAW langsung menyampaikannya kepada para sahabat dan membuka kesempatan diskusi untuk memperdalam materi tersebut. Nabi Muhammad SAW memberi kesempatan untuk para sahabat bertanya jika ada yang kurang dipahami.

Secara garis besar, metodenya sama. Hanya saja sarana dan fasilitasnya yang semakin maju. Adapun perbedaan yang terjadi adalah mengenai pemahaman ilmu tersebut. Jika pada zaman Nabi Muhammad SAW, kendala bagaimana memahami ilmu yang disampaikan dapat ditanyakan langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga tidak terlalu banyak masalah dalam pemahaman ayat-ayat tersebut.

Demikian pula di masa sahabat, baru pada masa Dinasti Umayyah mulai timbul berbagai masalah. Hal ini disebabkan karena Dinasti Umayyah menggunakan system monarki dalam pemerintahannya. Naiknya Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi khalifah bukan atas dasar pemilihan murni melainkan dengan cara yang tidak sesuai.

Mejaga kelestarian Al-Qur'an pada masa itu lebih dominan dilakukan oleh para ulama. Kecuali saat pemerintahan dipegang oleh Umar bin Abdul Aziz yang mempunyai perhatian serius terhadap kelangsungan ajaran Islam. Di antara jasanya adalah pengumpulan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyaring hadis-hadis palsu yang banyak beredar pada masa itu.

⁵⁵Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik...*, h. 124.

4. Metodologi Pengajaran Al-Qur'an Di Indonesia

Secara umum metodologi pengajaran Al-Qur'an di berbagai pesantren di Indonesia menggunakan metode sorogan dan wetonan/bendongan. Metode sorogan yaitu bentuk belajar mengajar di mana guru hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok santri kecil yang masih dalam tingkat dasar. Sedangkan metode wetonan/bendongan ialah metode mengajar dengan sistem ceramah.⁵⁶ Selain itu juga digunakan metode turutan dimana santri mengikuti apa yang dikatakan oleh guru.⁵⁷

Metode-metode tersebut biasa digunakan di kalangan pesantren. Sehingga para santri mampu membaca Al-Qur'an. Berbeda dengan masyarakat yang tidak tinggal di pesantren. Banyak di antara mereka yang tidak mampu membaca Al-Qur'an.

Kondisi demikian membangkitkan para tokoh agama di Indonesia mencari metode yang memudahkan masyarakat membaca Al-Qur'an. Sehingga tidak heran berbagai metode membaca Al-Qur'an bermunculan. Sebut saja seperti al-Baghdadi, Qiroati, Metode Iqro, Metode Insani, al-Barqy, dan lain-lain. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi pun dimanfaatkan untuk membantu mempermudah belajar Al-Qur'an seperti pengajaran melalui radio, televisi, komputer serta handphone.

Meskipun metode-metode tersebut banyak dan selalu muncul yang baru namun belum final dalam sistem belajar dan mengajar Al-Qur'an. Tetap diperlukan penyempurnaan-penyempurnaan, baik dari sisi kualitas bacaannya maupun dari kemudahannya serta tak kalah penting waktu ditempuh seorang peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Waktu tempuh mempelajari Al-Qur'an di masa modern termasuk hal yang harus diperhatikan oleh para pengajar terutama untuk para peserta didik yang dewasa. Dengan aktifitas yang cukup tinggi di masyarakat maka dibutuhkan metode yang cepat membuat peserta didik mampu membaca Al-Qur'an. Jangankan orang dewasa, aktifitas anak-anakpun di masa kini cukup padat yaitu belajar di sekolah formal. Sehingga mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan waktu yang cukup lama seperti di masa lalu.

B. Karakteristik Metode Membaca Al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak metode

⁵⁶ *Ensiklopedia Islam 4*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 104.

⁵⁷ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003, h. 27.

membaca yang berkembang di masyarakat di Indonesia. Berikut ini beberapa membaca Al-Qur'an yang masyhur berkembang di Indonesia beserta karakteristiknya:

1. Metode Al-Baghdadi

Metode Baghdadi lebih dikenal dengan sebutan Juz Amma atau Turutan. Metode Baghdadi pada saat ini dianggap kurang efektif dan efisien karena untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan metode ini dibutuhkan waktu yang cukup lama. Namun demikian, metode ini telah berjasa bagi umat Islam di dunia termasuk di Indonesia. Metode ini disebut juga dengan metode "eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air.

Metode Baghdadi adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).

Secara garis besar, kaidah Baghdadi memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat. Cara pembelajaran metode ini adalah:

- a. Hapalan Sebelum santri diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf dari *alif* sampai *ya'* ditambah dengan huruf hamzah dan *lam alif*.
- b. Eja, Maksud dari eja yaitu, sebelum santri membaca perkalimat terlebih dahulu membaca huruf secara eja, misalnya: *alif fathah a*, *ba' fathah ba*, dan seterusnya.
- c. Modul Siswa yang lebih dahulu menguasai materi, dapat melanjutkan kepada materi atau halaman berikutnya tanpa harus menunggu santri atau temannya yang lain.
- d. Tidak variatif Pada metode ini tidak disusun menjadi beberapa jilid buku, melainkan hanya 1 jilid buku saja.
- e. Pemberian contoh yang absolute Seorang ustadz atau ustadzah dalam memberikan bimbingan, terlebih dahulu memberikan contoh

kemudian santri mengikutinya, sehingga santri tidak diperlukan bersikap aktif.

Karakteristik metode ini adalah:

- a. Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hapal huruf-huruf hijaiyah.
- b. Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

Beberapa kelebihan qoidah Baghdadi antara lain:

- a. Bahan atau materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- b. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- c. Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapih.
- d. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.
- f. Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hapal huruf-huruf hijaiyah.
- g. Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

2. Metode Qiroati

Metode Qiroati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. Alasan penyusunan metode ini karena rasa tidak puas Dachlan Salim Zarkasy terhadap belajar mengajar Al-Qur'an di madrasah, mushala, masjid dan lembaga masyarakat muslim yang pada umumnya belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, Dachlan Salim Zarkasyi, tergugah untuk melakukan pengamatan dan mengkaji secara seksama lembaga-lembaga di atas dimana ternyata metode yang dipergunakan oleh para guru dan pembimbing Al-Qur'an dinilai lamban ditambah sebagian guru ngaji yang masih asal-asalan mengajarkan Al-Qur'an sehingga yang diperoleh kurang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Hal itulah yang mendorong Almarhum KH Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 memulai menyusun metode baca tulis Al-Qur'an yang sangat praktis. Dalam perjalanan menyusun metode baca tulis Al-Qur'an sering melakukan studi banding keberbagai pesantren dan madrasah Al-Qur'an dan sampai ke Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sidayu Gresik Jawa Timur (tepatnya pada bulan Mei 1986) yang pada saat itu dipimpin oleh KH Muhammad.

Setelah melakukan studi banding sekaligus ke Pesantren Sedayu Gresik, maka pada tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasyi mencoba membuka TK Al-Qur'an yang sekaligus mempraktekan dan mengujikan metode yang disusunnya sendiri dengan target rencana 4

tahun seluruh muridnya akan khatam Al-Qur'an. Kemudian metode pembelajaran Al-Qur'annya dinamakan Qiroati yang artinya Bacaanku.⁵⁸

Metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiroati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

Alasan penyusunan metode ini karena

Santri/anak didik dapat naik kelas/jilid berikutnya dengan syarat:

- a. Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
- b. Lulus tes yang telah diujikan oleh sekolah/TPA.

1) Prinsip –prinsip dasar Qiroati

a) prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu:

- (1) Tiwagas (teliti, waspada dan tegas)
- (2) Daktun (tidak boleh menuntun)

b) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri/anak didik:

- (1) CBSA : Cara belajar santri aktif.
- (2) LCTB : Lancar cepat tepat dan benar.

2) Strategi mengajar dalam Qiroati

Dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi.

Yaitu:

- a) Strategi mengajar umum (global)
- b) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
- c) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
- d) Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

3) Strategi mengajar khusus (detil)

Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu di perhatikan syarat-syaratnya. Dan strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil. Dalam mengajar-kan metode Qiroati ada I sampai VI yaitu:

- a) Jilid I, adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.

⁵⁸<http://www.qiroatipusat.or.id/p/sejarah-dibentuknya-qiroati.html> diakses pada tanggal 1 Mei 2020

- b) Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.
- c) Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad)
- d) Jilid IV merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.
- e) Jilid V lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar
- f) Jilid VI adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai. Di antara kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain.
- b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
- d) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

3. Metode Iqro

Metode Iqro adalah metode pembelajaran membaca huruf-huruf hijaiyah dari permulaan dengan disertai aturan bacaan, tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar pebelajar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya.⁵⁹ Disebutkan dalam buku pengantarnya bahwa metode Iqro adalah metode pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan metode Qiroati. Buku ini terdiri dari 6 jilid. Setiap jilidnya mempunyai warna yang bervariasi dan mencolok untuk memikat perhatian anak-anak TK Al-Qur'an.

Jika dilihat arti kata Iqro sendiri berarti bacalah, yang dapat dimaknai segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan harus berawal dari membaca. Begitu juga dengan Iqro yang fungsinya sebagai tahap awal untuk bisa dan lancar membaca Al-Qur'an.

Metode Iqro memang sudah diakui dan dimanfaatkan banyak orang. Pemerintah sendiri juga telah menganugrahkan penghargaan

⁵⁹Humam, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional dan Team Tadarus AMM, 1990, h. 4.

kepada K.H. As'ad Humam atas hasil karyanya ini. Tahun 1991 Menteri Agama RI pada saat itu, H. Munawir Sjadzali MA menjadikan TKA/TPA yang didirikan K.H. As'ad Humam di kampung Selokraman Kotagede Yogya sebagai balai litbang LPTQ Nasional, yang berfungsi sebagai Balai Latihan dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.

Metode Iqro terdiri dari 6 jilid. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri. Cara belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap kitab suci Al-Qur'an. Meski demikian, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan juga kelemahannya sendiri. Oleh karena itu, perlu ada upaya konvergensi dengan memodifikasi beberapa metode guna mendapatkan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif.

Metode Iqro ini dalam prakteknya tidak mem-butuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun karakteristik dari metode ini adalah:

- a. Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- b. Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
- c. Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
- d. Bila ada santri yang sama tingkat pelajaran-nya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.⁶⁰

Susunan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro adalah:

- a. Guru harus mengetahui kondisi awal siswa, agar dapat menentukan jilid berapa bagi siswa yang bersangkutan untuk mempelajarinya.
- b. Guru menyimak satu persatu siswa yang sedang belajar sambil mencatat pada kartu prestasi siswa atau pada buku daftar nilai siswa.

⁶⁰H.M. Budiyanto, dkk., *Ringkasan Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan, dan Memasyarakatkan Al-Qur'an*, Yogyakarta: AMM, 2003, h. 38-43.

- c. Guru hanya menunjukkan pokok-pokok pelajaran saja, tidak perlu mengenalkan istilah-istilah.
- d. Perlu menggunakan asisten atau menggunakan tutor sebaya yang sudah bisa membaca untuk membimbing teman-temannya yang lain dan mencatat prestasi pada kartu prestasi siswa.
- e. Untuk beralih/pindah jilid (materi lain) ditentukan oleh guru pengajar, sementara untuk pindah halaman lain cukup dengan guru pembimbing/tutor sebaya.
- f. Bagi siswa yang lebih cerdas, tidak perlu membaca setiap halaman secara penuh.
- g. Perlu diperbanyak latihan-latihan secara berulang-ulang untuk memantapkan pengenalan huruf.⁶¹

Dilihat dari tujuh langkah pembelajaran di atas, maka terlebih dahulu memulai pembelajaran dengan menginformasikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

Kemudian, dilanjutkan dengan langkah-langkah dimana siswa dibawah bimbingan para guru, siswa belajar bersama-sama untuk menyelesaikan/melaksanakan tugas yang diberikan guru, serta menguji apa yang sudah dipelajari dengan usaha-usaha siswa itu sendiri.

4. Metode al-Barqy

Nama ALBARQY (البرقي) berasal dari kata البرق yang berarti kilat. Tambahan huruf y (ى) bertasydid adalah ya' nisbah yang merubah kata benda (اسم) agar bisa berfungsi sebagai kata sifat (الوصف). Yang dikehendaki adalah pernyataan majazi, yaitu diharapkan buku ini bersifat seperti kilat atau cepat laksana kilat. Ada sebuah pemeo (الاسمُ الرجاءُ والدعاء) nama adalah harapan dan do'a.⁶²

Maksud sistem 8 jam itu adalah bagi anak-anak setingkat Sekolah Dasar kelas IV apabila belajar dengan buku ini akan bisa membaca Al-Qur'an setelah belajar selama 8 jam. Dipilih anak kelas IV agar sesuai dengan standard Depdiknas yang mengajarkan baca tulis huruf Al-Qur'an mulai kelas IV sekolah dasar.

Al-Barqy disusun dengan metode yang baku dan dirancang mula-mula untuk anak-anak yang berbahasa Indonesia/Melayu. Sesuai dengan طَرِيقَةُ تَعْلِيمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِغَيْرِ النَّاطِقِينَ بِهَا yaitu metoda pengajaran bahasa Arab bagi orang-orang yang tidak bertutur dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok digunakan di Indonesia dan negara-negara dengan bahasa Melayu.

Metode ini merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an tercepat yang telah di teliti oleh departemen Agama Republik

⁶¹Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Iqro*, Yogyakarta: Tadrus, 1995, h.34

⁶²<https://al-barqy.com/profil-metode-al-barqy/> diakses pada tanggal 1 Mei 2020.

Indonesia. Metode ini disebut sebagai metode Al-Barqy yang juga dikenal dengan metode anti lupa merupakan metode yang efektif dan efisien dalam pengajarannya. Ciri khas belajar dengan metode ini adalah mudah, gembira, anti lupa dan cepat. metode anti lupa, memungkinkan siswa dapat belajar sendiri dan tidak perlu bertanya kepada siapapun pada saat belajar. Dengan teknik mengajar dan metode belajar yang tepat, maka seseorang dapat merasakan mudahnya belajar mengaji.

a. Deskripsi Metode Al-Barqy

Bisa membaca Al-Qur'an tentu saja keharusan yang mutlak bagi seorang muslim. Dan sebuah keberuntungan bagi anak-anak di zaman ini, metode belajar baca Al-Qur'an makin banyak pilihannya. Dengan demikian, orang tua bisa memilih metode yang paling sesuai dengan karakter belajar anak. Metode Tambahan:

- 1) Metode Transfer (teknik memperkenalkan huruf-huruf sulit).
- 2) *Silsilat al-ibil* (Titian unta/huruf mati atau *syiddah*).
- 3) Teknik *Morse* (digunakan untuk *mâd* dan tajwid).

b. Prinsip Metode Al-Barqy:

- 1) Menggunakan titian ingatan untuk mengenalkan bunyi dan bentuk huruf.
- 2) Menggunakan kemiripan bentuk dan bunyi huruf sebelumnya untuk mengenal huruf yang tidak tercakup dalam kelompok titian ingatan.
- 3) Langsung dikenalkan pada huruf sambung selain huruf tunggal.
- 4) Langsung dikenalkan *fattah*, *dhomah*, *kasrah*, *tanwin*, panjang – pendek, dan tajwid.

Metode ini cocok juga untuk orang dewasa yang baru belajar BBAQ, karena sistemnya yang relatif kuat mengkoneksikan belahan kiri dan kanan otak. Proses belajar jadi tidak menjemukan. Al-Barqy juga bagus sekali untuk sasaran anak usia SD tingkat atas dan remaja, karena bisa menumbuhkan rasa percaya diri dibandingkan dengan metode belajar konvensional.

c. Langkah-langkah Metode al-Barqy

Adapun langkah-langkah metode al-Barqy sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama: guru meminta siswa untuk menghafalkan terlebih dahulu beberapa kata kunci dalam metode Al-Barqy. Kata kunci tersebut merupakan struktur yang terdiri dari huruf-huruf hijaiyah Contohnya: ADA RAJA – MAHA KAYA – KATA WANA – SAMA LABA. (Halaman 1-6 dalam buku Al Barqy) Guru membacakan kata-kata kunci tersebut dengan cara menyanyikannya kemudian diikuti oleh peserta didik.

- 2) Langkah kedua: setelah peserta didik sudah mampu menghafalkan kata-kata kunci tersebut, kemudian guru menuliskannya di papan tulis. Contohnya: ادرج م ح ك ي ك ت و ن
س م ل ب Selanjutnya guru meminta siswa untuk membacakan huruf-huruf tersebut, karena sebelumnya peserta didik sudah menghafalkan kata kunci, maka huruf-huruf hijaiyyah yang dituliskan guru mampu dibaca peserta didik dengan sangat lancar sambil menyayikannya.
- 3) Langkah ketiga: guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci tersebut dengan huruf hijaiyah. Sebagai permulaan guru meminta siswa mengikuti contoh tulisan huruf tersebut selanjutnya guru meminta siswa menutup buku Al-Barqy dan membuka lembaran baru yang kosong kemudian guru menyebutkan salah satu huruf dengan acak dan siswa menuliskannya di lembaran kosong dengan cara guru mendikte dan siswa menulis sambil menyebutkan huruf yang ditulisnya berulang kali sampai hapal.
- 4) Langkah keempat: guru meminta siswa satu persatu untuk membaca huruf-huruf tersebut dengan cara guru menunjukan huruf-huruf tersebut dengan tidak teratur. Contohnya : ا س ج م ح ك ا
ي ك و د ن م ل ب ت ر

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode Al-barqy ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan sistem 8 Jam, artinya hanya dengan waktu 8 jam murid dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.
- 2) Praktis untuk segala umur.
- 3) Menggunakan metode yang aktual yaitu Struktur Analitik Sintetik (SAS) yang memudahkan murid belajar Al-Qur'an.
- 4) Memperhatikan pendekatan, sistematika dan teknik dalam pembelajaran.
- 5) Cepat dapat membaca huruf sambung.
- 6) Bukunya dilengkapi teknik imlak yang praktis dan teknik menulis khat, serta dilengkapi dengan buku latihan menulis al-Barqy (LKS),
- 7) Tidak membosankan karena ada teknik-teknik yang akurat dan menarik seperti: menyanyi, permainan dan lain-lain.
- 8) Sangat cepat jika dipakai secara massal.

5. Metode As-Surasmaniyah

Metode As-Surasmaniyah dikenal juga dengan istilah Baca Benar Mudah (BBM) Al-Qur'an. Metode ini disusun oleh Dr. Otong Surahman. Menurutnya, ide penyusunan metode ini berawal dari

keluhan para peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik.

Orientasi metode ini tidak hanya bisa membaca tetapi lebih fokus lagi pada pembacaan yang baik dan benar. Sehingga tidak heran di dalam buku ini dicantumkan kaidah-kaidah tajwid secara lengkap dibanding metode-metode lainnya. Termasuk di dalamnya kelengkapan periwayatan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafzh an Ashim Thariq Syathibiyah, *makhârij al-hurûf*, *shifât al-hurûf* dan motivasi ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadis tentang keutamaan belajar Al-Qur'an, serta peringatan keras bagi yang tidak mau mempelajari Al-Qur'an.

Orientasi metode ini tidak hanya bisa membaca tetapi lebih fokus lagi pada pembacaan yang baik dan benar. Sehingga tidak heran di dalam buku ini dicantumkan kaidah-kaidah tajwid secara lengkap, kelengkapan ilmu tajwid yang terdapat dalam buku ini sangat membantu peserta didik yang ingin lebih mendalami lagi kaidah-kaidah tajwid, sehingga menjadi metode yang lebih lengkap dibanding metode-metode lainnya.

Metode yang mendorong santri mempelajari Al-Qur'an rasm 'Utsmany, termasuk di dalamnya kelengkapan periwayatan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafzh an Ashim Thariq Syathibiyah, *makhârij al-hurûf*, *shifât al-hurûf* dan motivasi ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadis tentang keutamaan belajar Al-Qur'an, serta peringatan keras bagi yang tidak mau mempelajari Al-Qur'an.

a. Kelebihan Metode as-Surasmaniyah

- 1) Kelengkapan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga peserta didik dapat memahami sampai mendalam tentang ilmu tajwid.
- 2) Pengenalan riwayat bacaan Al-Qur'an. Selama ini penulis belum menemukan metode membaca Al-Qur'an yang disertai dengan riwayat bacaan Al-Qur'an
- 3) Metode dan sistematika pengajarannya ilmiah.
- 4) Setiap sub bab dibahas cara baca dan hukum tajwidnya.
- 5) Peserta didik dapat memahami sampai mendalam tentang ilmu tajwid.
- 6) Salah satu metode yang menyajikan contoh-contohnya dengan Al-Qur'an rasm 'Utsmany, jadi santri akan terbiasa menggunakan Al-Qur'an rasm 'Utsmany.
- 7) Mendorong kita mempelajari Al-Qur'an rasm 'Utsmani.
- 8) Pengenalan riwayat bacaan Al-Qur'an. Selama ini penulis belum menemukan metode membaca Al-Qur'an yang disertai dengan riwayat bacaan Al-Qur'an.

6. Metode an-Naba Mudah Membaca Al-Qur'an

Selain Metode as-Surasmaniyah, Otong Surasman juga Menyusun buku mudah membaca Al-Qur'an. Berbeda dengan metode as-Surasmaniyah, metode ini dibuat beberapa jilid. Pada jilid yang pertama huruf hija'iyah ditulis terpisah dengan tampilan besar-besar dan berwarna yang menarik buat anak-anak. Adapun bacaannya seperti metode pembelajaran yang lain, yaitu menggunakan potongan-potongan ayat

7. Metode *Maisûrâ*

Metode *Maisûrâ* adalah metode dengan terobosan baru sebagai bengkel dan kajian praktis tentang bagaimana cara mencapai kualitas bacaan Al-Qur'an dan bertajwid atau tartil optimal yang mengacu pada rujukan dan referensi terpercaya baik teori, praktik, termasuk di dalamnya memberi informasi perihal yang berkaitan dengan mushaf terbitan Indonesia maupun Timur Tengah. Muara dan terminal terakhir metode ini adalah ilmu tajwid.⁶³ Metode ini disusun oleh Ahmad Fathoni.⁶⁴ Sebagaimana diakui oleh penulisnya, metode ini merupakan metode tingkat lanjut. Peserta didik tidak hanya bisa membaca kitab sucinya tetapi dapat membacanya dengan tartil optimal, memahami dan mengamalkan isi kandungannya.⁶⁵

Metode ini menawarkan terobosan baru untuk lebih mudah dan cepat mencapai bacaan Al-Qur'an yang berkualitas tartil optimal. Basis metode *Maisûrâ* mempunyai 3 (tiga) pilar utama. Yaitu: *teori* yang berpijak pada rujukan/referensi terpercaya dengan menyertakan teks dan terjemahnya. *Praktik*, yang terintegrasi pada *talaqqiy* dan *musyâfahah*. Dan *informatif*, terhadap mushaf Al-Qur'an terbitan Indonesia dan Timur Tengah.

C. Kelemahan Metode Membaca Al-Qur'an

Meskipun metode membaca Al-Qur'an di Indonesia banyak, bukan berarti pencarian metode yang baru sudah selesai atau final, berhenti sampai di sini. Sebab masyarakat semakin berkembang. Dahulu mungkin seorang anak bisa tahan belajar sampai bertahun-tahun baik di mushola maupun di masjid untuk belajar membaca Al-Qur'an. Tetapi saat ini, anak-anak sangat padat. Mengikuti les pelajaran, les ekstrakurikuler dan

⁶³Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûrâ*, Bogor: CV. Duta Grafika, 2016, hal. Viii.

⁶⁴Dr. H.Ahmad Fathoni, LC., MA adalah dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IIQ Jakarta dan PTIQ Jakarta juga anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kemenag.

⁶⁵Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûrâ...*, hal. Vii.

lain-lain sehingga waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an pun semakin sempit.

Disamping itu, anak-anak terbuai dengan media sosial atau aplikasi-aplikasi di handphone, menghabiskan waktu asik dengan dunianya. Sehingga tingkat konsentrasi anak terhadap pelajaran semakin berkurang. Maka dibutuhkan penyempurnaan-penyempurnaan terhadap metode-metode yang telah ada disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Yang harus dipertimbangan dalam membuat metode membaca Al-Qur'an di antaranya, waktu yang dibutuhkan sampai bisa membaca harus lebih cepat; metode yang mudah untuk diingat dan suasana belajar. Karena ketiga hal tersebut sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dialami peserta didik saat ini.

Untuk menemukan metode baru, maka perlu analisa terhadap elemen-elemen kekurangan metode yang berkembang di masyarakat saat ini, setelah menemukan kelemahan lalu usaha memperbaiki sehingga metode yang baru akan lebih efektif dan efisien. Serta sesuai yang diharapkan oleh masyarakat muslim Indonesia.

Beberapa kekurangan metode yang berkembang luas di masyarakat saat ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Al-Baghdadi

- a. Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
- b. Santri kurang mandiri karena harus mengikuti atau menirukan ustadz-ustadznya dalam membaca.
- c. Kurang variatif karena menggunakan murni bahasa Arab saja.
- d. Tidak ada patokan atau petunjuk yang memudahkan siswa menghafal atau mengingat huruf-hurufnya.

2. Metode Qiroati

- a. Para pengajarnya harus mendapatkan ijazah terlebih dahulu dari penyusun atau pengarang metode.
- b. Bagi yang tidak lancar, lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.
- c. Masyarakat sulit mengembangkan perwakilan pembelajaran dengan metode ini.
- d. Masih menggunakan bahasa Arab secara keseluruhan.
- e. Tidak ada clue untuk mempermudah anak mengingat bacaan.

3. Metode Iqro

- a. Siapapun bisa mengajar walaupun baru lulus Iqro atau baru bisa membaca Al-Qur'an.
- b. Media atau alat belajar hanya buku
- c. Santri harus aktif sering mengulang-ulang.
- d. Metode ini efektif jika belajar setiap hari

e. Tidak ada clue yang dapat menjadi pokok ingatan siswa. Sehingga siswa benar-benar harus menghafal bentuk huruf tersebut.

4. Metode al-Barqy

- a. Pengenalan huruf dengan cerita yang baru dikenal, ada sebagian siswa kesulitan mengingat cerita dan hurufnya.
- b. Metode ini belum mempunyai alat peraga dalam pembelajaran yang maksimal.
- c. Metode lebih cocok diterapkan pembelajaran Al-Qur'an untuk peserta didik privat.
- d. Untuk dapat mengajar dengan metode al-Barqy, seorang guru harus dilatih oleh pengembang metode tersebut.
- e. Dalam syiar dakwah penyebarluasan metode ini yang lambat, sehingga masyarakat banyak yang belum mengetahui.

5. Metode As-Surasmaniyah

- a. Contoh yang ditampilkan dengan kutipan langsung dari Al-Qur'an dari satu sisi memang membuat peserta didik terbiasa dan mengenal bacaan tersebut. Namun di sisi lain tidak ada *clue* untuk mengingat bacaan tersebut.
- b. Belum ada program khusus pelatihan penggunaan bukunya untuk para pengajar.

Untuk memaksimalkan metode-metode sebelumnya yang telah ada, maka penulis membuat metode baru yang diharapkan sebagai jawaban dan sesuai kebutuhan proses belajar mengajar Al-Qur'an atas penyajian materi dari metode-metode yang ada. Ada beberapa faktor sebagai alasan metode baru ini perlu dibuat:

1. Masih banyak orang tua yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Mereka bersemangat belajar membaca Al-Qur'an namun karena faktor usia, kesulitan dalam mengingat maupun mengucapkan bahasa Arab.
2. Banyak anak-anak yang tidak lagi belajar Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an karena tingkat kesibukan yang tinggi untuk belajar pelajaran umum. Sehingga belajar Al-Qur'an hanya mendapat porsi yang sedikit. Bahkan banyak yang sudah tidak mau lagi belajar setelah mereka masuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP).
3. Metode-metode yang ada perlu disinkronkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang serba instan, ingin cepat bisa membaca dengan tingkat konsentrasi yang rendah. Sehingga perlu metode yang memiliki *clue* yang mudah untuk diingat.
4. Untuk melancarkan mengucapkan dan mengingat huruf-huruf baru hendaknya menggunakan istilah atau bahasa sehari-hari, yang mana menggunakan istilah yang sering didengar dan diucapkan.

5. Contoh kata maupun kalimat berbahasa Arab dan kurang menarik perhatian, terkesan membosankan bahkan terasa tidak memiliki arti. Apalagi contohnya kata-kata atau kalimat yang menyenangkan seta terdengar lucu.
6. Lahirlah metode yang sangat sederhana dan mungkin bisa menjadi solusi bagi umat muslim yang mempelajari Al-Qur'an dari tingkat dasar atau pemula.

BAB III KEMUDAHAN DALAM AL-QUR'AN

A. Firman Allah SWT Berkenaan dengan Pengajaran Al-Qur'an

1. Surat al-Qamar

a. Sejarah Turunnya Surat al-Qamar

Surat ini dinamakan dengan surat al-Qamar, karena surat ini dibuka dengan ayat yang berisi informasi tentang terbelahnya rembulan sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW.¹

Menurut al-Qurthubiy, mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh ayat pada surat al-Qamar adalah Surat Makkiiyyah. Sedangkan Muqattil menyampaikan, bahwa surat al-Qamar surat Makkiiyyah kecuali tiga ayat yaitu:

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرُونَ ﴿١٥﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿١٦﴾ بَلِ
السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿١٧﴾

¹Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, diterjemahkan oleh Fahmi Faishal Bahreisy dari judul *at-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal 175

Atau apakah mereka mengatakan: “Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang,” sampai firman-Nya: “Dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (QS. al-Qamar/54: 44-46).

Pada ayat pertama, Ibnu Katsir mengatakan bahwa dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Waqid disebutkan bahwasannya Rasulullah SAW. membaca surat Qaf dan *iqtarabat al-sâ'ah* (al-Qamar) pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua surat tersebut dibaca beliau dalam beberapa pertemuan besar.²

Menurut Thahir Ibn ‘Asyur, tujuan utama uraian surat ini adalah menggambarkan betapa besar keangkuhan kaum musyrikin terhadap ayat-ayat Allah serta ancaman semakin dekatnya hari kiamat. Sambal mengingatkan tentang adzab yang menimpa kaum terdahulu yang membangkang dan merekapun akan menerima adzab yang pedih di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Sayid Qutb melukiskan surat ini dari awal sampai akhir serangan yang mencekam dan menakutkan kepada para pengingkar ayat Allah dan keadaan yang menenangkan bagi orang-orang mukmin. Menurut Al-Biqâ’i tujuan utama surat ini adalah persoalan hari kiamat dari sisi keniscayaan, kengerian serta kelompok-kelompok manusia yang mengalaminya, karena dalam surat sebelumnya mereka mentertawakan tentang peristiwa hari kiamat.³

Adapun sebab turunnya surat al-Qamar sebagaimana disebutkan oleh al-Syaukhani dan al-Hakim serta redaksi darinya (al-Hakim) meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, ia mengatakan; Aku melihat rembulan terbelah menjadi dua bagian, saat itu kejadiannya di Makkah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW. orang-orang kaum musyrikin mengatakan: Itu yang terjadi adalah sihir rembulan.

Maka turunlah ayat:

²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar et.all. dari judul *Lubab al-Tafsîr Min Ibn Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam Syafî’i, hal. 598.

³M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 13, Tangerang: PT Lentera Hati, 2016, hal. 221-222.

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. (QS. al-Qamar/54: 44-46)

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, ia mengatakan; para penduduk Makkah meminta tanda kebenaran kepada Nabi Muhammad SAW., maka terlihat jelas terbelahnya bulan itu dilihat orang-orang yang ada di Makkah sebanyak dua bagian. Maka turunlah ayat, “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan, “Sihir yang terus menerus.” (al-Qamar)

Al-Bukhari mengatakan bahwa Abu Dawud al-Thayalisi berkata dari Abu Awanah dari al-Mughirah, dari Abi al-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas’ud bahwa bulan terbelah pada zaman Rasulullah. Maka kaum Quraisy berkata, “Ini adalah sihir Ibnu Abi Habasyah.” Mereka melanjutkan, “Lihatlah informasi apa yang dibawa oleh para pelancong kepadamu, karena Muhammad tidak dapat menyihir semua manusia.” Ibnu Mas’ud melanjutkan, “Datanglah para pelancong dan mereka mengemukakan informasi yang sama.” Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari redaksi yang mirip melalui jalur lain dari Masruq, dari Abdullah bin Mas’ud. Itulah peristiwa yang digunakan Al-Qur’an untuk menghadapi kaum musyrikin pada saat itu. Tidak ada satu riwayatpun yang menerangkan bahwa mereka mendustakan peristiwa itu. Artinya, ia benar-benar terjadi dalam bentuk yang sulit didustakan walaupun melalui perdebatan yang biasa mereka lakukan terhadap ayat-ayat Allah manakala mereka menemukan celah untuk mendustakannya.⁴

Dalam tafsir Al-Azhar menurut Hamka riwayat tentang firman Allah bulan telah terbelah adalah mutawatir yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Hamka menyebutkan bahwa Imam Ibnu Katsir, ar-Razi, Sayyid Qutb bahkan Zamakhsyari seorang ulama yang

⁴Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur’ân: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid 11, diterjemahkan oleh As’ad Yasin et.all. dari judul *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 97.

biasanya tidak mudah percaya terhadap berita yang masuk tidak masuk akal tidak membantah tentang berita terbelahnya bulan.⁵

Meskipun riwayat di atas bersumber dari banyak orang, namun ada ulama yang menolaknya. Seperti Muhammad Abduh yang tidak dapat menerima satu riwayat yang kurang logis walaupun diriwayatkan oleh banyak orang apalagi dapat diduga bahwa seringkali para perawi menerima riwayat-riwayat dengan mudah karena kandungannya bersifat ajaib dan indah sehingga perawi cenderung menerimanya. Meskipun kata *insyaqqa* adalah kata lampau namun diartikan *akan segera terbelah*. Ini menurut mereka seperti kata *qad qâmat al-shalâh* bukan berarti shalatnya telah didirikan namun artinya akan dilaksanakan.⁶

Makna *sâ'ah* sendiri di dalam Al-Qur'an bermakna kiamat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dari Abu Ja'far Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa dia menerima dari Ya'qub, dan Ya'qub ini menerima dari Ibnu Athiyah dan dia menerima dari Atha bin as-Saib dan Abu Abdurrahman as-Sulami. Dia berkata: "Pada suatu hari kami berhenti di Madâin sejarah satu farsakh. Maka datanglah hari Jum'at. Hadir ayah saya di sana dan saya pun turut. Di waktu itu berkhotbahlah Huzaiifah. Kata beliau "Ketahuilah bahwasannya Allah SWT. telah berfirman bahwasannya hari kiamat telah dekat dan bulan pun telah terbelah dan bahwasannya dunia ini sudah dekat waktunya kita tinggalkan. Ketahuilah, bahwasannya hari ini kita menentukan tujuan dan besok kita akan berlomba." Lalu saya bertanya kepada ayah saya, "apakah manusia akan berpacu?" ayahku menjawab, "Engkau terlalu bodoh, Nak. Maksud perlombaan (pacuan) ialah berlomba dengan amalan."⁷

Wahbah al-Zuhayliy mengungkapkan bahwa munasabah antara surat al-Qamar dengan surat sebelumnya yaitu al-Najm adalah sebagai berikut:

⁵Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz. 8, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 571.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13..., hal. 224-225.

⁷Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz. 8..., hal. 570.

- 1) Kesesuaian antara penutup surat sebelumnya dengan pembukaan surat al-Qamar, yaitu informasi tentang dekatnya waktu kiamat. Dalam penutup surat al-Najm Allah SWT. berfirman:

أَزَفَتِ الْأَزْفَةُ

Yang dekat (hari Kiamat) telah makin dekat. (QS. al-Najm/53: 57).

Sedangkan pembukaan surat al-Qamar ini, Allah SWT berfirman:

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Saat (hari Kiamat) semakin dekat. (QS. al-Qamar/54: 1)

Namun dalam surat al-Qamar ini Allah SWT. menjelaskan sebuah dalil dan bukti tentang dekatnya hari kiamat yaitu terbelahnya rembulan.

Dalam shahih Bukhari dan shahih Muslim diriwayatkan dari Anas r.a.,

- 2) Keserasian penamaan dan keselarasan pola urutan karena adanya kesesuaian dan kedekatan antara bintang dan rembulan, seperti yang terjadi pada urutan surat al-Syams surat al-Lail, surat al-Dhuha dan penyebutan surat al-Fajr sebelumnya.
- 3) Surat al-Qamar menjelaskan lebih jauh lagi kondisi umat-umat yang dalam surat sebelumnya telah disinggung tentang pembinasan oleh sebab sikap mereka mendustakan para rasul mereka.⁸

Menurut Hamka kesesuaian antara surat al-Najm dan surat al-Qamar bahwa di ujung surat al-Najm perasaan kita sudah dibentuk agar ingat menyiapkan hari yang akan dihadapi dengan tafakur dan sujud. Pada surat al-Qamar masalah tersebut dibahas lebih mendalam sehingga bagi orang yang telah tumbuh imannya

⁸Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsir al-Munîr*, jilid 14..., hal 175

akan semakin tunduk dan taat kepada Allah SWT. Karena ada rasa takut yang sangat setelah memikirkan betapa hebatnya hari Kiamat.⁹

b. Kandungan Surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk (menjadi) pelajaran, maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran?. (QS. al-Qamar/54: 17)

Allah SWT. mengulang-ulang ayat ini empat kali dalam surat yang sama. *Taisir* (pemberian kemudahan) yang ditegaskan oleh Allah SWT. mencakup kemudahan dalam membaca, menghapuskan, memahami dan mengamalkannya.

Imam Ibnu Katsir mengatakan, “(Maksudnya) Kami sudah memudahkan lafazhnya, dan Kami sudah memudahkan (memahami) maknanya bagi siapa saja yang menghendaki agar manusia dapat mengambil pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dari Al-Qur'an yang sudah Allah SWT. mudahkan untuk dihapal dan dimengerti”?

Kemudian Imam Ibnu Katsir mengutip ayat lain yang menunjukkan makna yang sama, bahwa Allah SWT. telah memudahkan memahami Al-Qur'an bagi siapa saja yang punya niat baik untuk mempelajarinya.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk bahasamu agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (QS. Maryam/19: 97)¹⁰

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8..., hal. 570

¹⁰Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7..., hal. 670.

Al-dzikru dalam ayat cakupannya luas, mencakup segala yang akan menghasilkan pelajaran bagi orang-orang yang beramal, seperti pengetahuan tentang hukum halal dan haram, amar ma'ruf nahi munkar, tadabbur, nasehat, aqidah, dan berita yang jujur.

Oleh karena itu, ilmu (yang berkaitan dengan) Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling berguna dan paling agung secara mutlak, merupakan ilmu yang bermanfaat, jika seorang hamba mencarinya (mempelajarinya) akan diberi pencerahan. Sebagian Ulama Salaf mengatakan tentang ayat ini: "Apakah ada orang yang mau belajar ilmu (Al-Qur'an), sehingga mendapatkan pertolongan dan kemudahan (dalam mempelajarinya)".

Syaikh asy-Syinqithi mengatakan, "Apabila maksud mereka bahwa mempelajari keduanya (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan perkara sulit, tidak mudah oleh siapapun, hanya orang-orang tertentu yang mampu melakukan, ini pernyataan salah atau negatif. Sebab mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah dengan niat yang kuat dan usaha sungguh-sungguh serta istiqomah, akan merasakan lebih mudah ketimbang mempelajari ra'yu dan ijthad yang banyak tersebar (di kitab-kitab Ulama). Allah SWT telah mengulang-ulang beberapa kali firman-Nya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk (menjadi) pelajaran, maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran?" (QS. al-Qamar/54: 17)

Al-Qur'an adalah Firman Rabbul 'Aalamiin yang dihimpun, dicatat, ditulis dan dikumpulkan hingga dibukukan sebagai pedoman, petunjuk serta solusi bagi kehidupan manusia, oleh karena itu Allah SWT yang berfirman dan yang mengajarkan memasukkan sebagai ilmu serta memberikan kefahaman dalam hati manusia, sehingga kitab yang diturunkan telah dimudahkan untuk membaca dan memahaminya, karena kemudahan yang Allah Azza wa Jalla berikan bagi orang-orang yang mendapatkan taufiq dari Allah SWT dalam berbuat atau beramal. "Barang siapa yang mempelajari, mengkaji dan memperhatikannya (Al-Qur'an), Allah SWT benar-benar akan memudahkan dan mewujudkan apa yang diinginkannya".

Mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah di masa sekarang juga semakin mudah dibandingkan di masa lalu. Syaikh asy-Syinqithi rahimahullah menegaskan, "Hendaknya engkau tahu bahwa

mempelajari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW di masa sekarang jauh lebih mudah daripada di masa-masa permulaan Islam, karena adanya kemudahan dalam mengetahui segala hal yang berkaitan dengannya, seperti masalah nâsikh dan mansûkh, âm dan khâsh, pemilahan hadis shahih dan hadis lemah. Masalah-masalah tentang itu sudah diteliti, dirapikan dan dibukukan. Jadi, semuanya dapat dijangkau dengan mudah hari ini bagi orang-orang yang ingin mempelajarinya.

Begitu juga pendapat ilmuwan zaman modern ini, dalam tafsir Munir menurut Wahbah al-Zuhayliy maksud ayat di atas adalah kami memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, perenungan, dan pesan-pesan yang isinya penuh dengan nasihat-nasihat serta keterangan-keterangan sebagai firman-NYA yang sangat jelas, meyakinkan, mencukupi dengan lengkap dan komplit.¹¹

Lebih lanjut Wahbah mengutip dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa seandainya bukan karena Allah SWT yang telah memudahkan Al-Qur'an bagi lisan manusia, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang mampu membaca dan berbicara dengan firman Allah SWT. Sedangkan hikmah dibalik pengulangan ayat tersebut dan pengulangan ayat-ayat lainnya adalah untuk selalu mengingatkan agar mau mengambil pelajaran nasihat, mempelajari, dan mengetahui bagaimana umat-umat terdahulu diadzab, supaya dapat memetik pelajaran dari dari keadaan nasib mereka.¹²

Menurut Quraish Shihab kemudahan yang Allah SWT berikan untuk memahami Al-Qur'an antara lain dengan menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan Bahasa yang paling kaya kosakata nya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oeh kalbu yang mendengarnya, lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.¹³

¹¹Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsir al-Munir*, jilid 14..., hal 191

¹²Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsir al-Munir*, jilid 14..., hal 191

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 13, hal. 242.

Namun, kemudahan sarana prasarana dan kemajuan teknologi tidak akan bermanfaat banyak untuk manusia, apabila orang belum (tidak) bergerak untuk mengambil kesempatan dan memanfaatkannya untuk kebaikan agamanya. Atau dalam bahasa yang lebih jelas lagi, jangan sampai kondisi yang mendukung tersebut melahirkan sifat malas dan berpangku-tangan, itu yang terjadi pada sebagian orang saja.

Semoga justru situasi dan kondisi seperti itu menumbuhkan keinginan belajar serta menambah semangat serta memotifasi untuk belajar dan dakwah.

2. Surat al-Muzzammil

a. Sejarah Turunnya Surat al-Muzzammil

Surat al-Muzzammil menurut mushaf Al-Qur'an riwayat Warsy 'an Nafi' terdiri dari 18 ayat. Sedangkan menurut mushaf Al-Qur'an riwayat Qalun 'an Nafi' dan riwayat Hafsh 'an Ashim terdiri dari 20 ayat. Pada mushaf Al-Qur'an riwayat Warsy ayat satu dan dua digabung menjadi satu ayat. Demikian pula pada ayat tujuh belas dan delapan belas terdiri dari dua ayat menurut riwayat mushaf Al-Qur'an riwayat Qalun dan Hafsh, sedangkan pada mushaf riwayat Warsy digabung menjadi satu ayat.

Surat ini dinamakan al-Muzzammil yang berarti "orang yang berselimut", diambil dari ayat pertama, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ

Wahai orang yang berselimut (QS. al-Muzzammil/73: 1)

Surat al-Muzzammil merupakan surat ke-73 dari urutan yang tertulis pada mushaf Al-Qur'an, terletak sesudah surat al-Jin (72) dan sebelum surat al-Muddatstsir (74). Dilihat dari urutan turunnya ada beberapa pendapat antara lain: (1) menurut Abdul Djalal HA., dalam bukunya "Ulumul Qur'an" surat al-Muzzammil termasuk urutan ke-3, setelah yang pertama surat al-'Alaq dan yang kedua surat al-Qamar.¹⁴ Sedangkan M. Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Mishbah mengatakan bahwa (surat al-Muzzammil) merupakan

¹⁴ Abdul Djalal HA, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998, cet. I, hal. 389

wahyu ke-3 atau ke-4 tidaklah mudah membuktikannya, apalagi dengan adanya riwayat yang mengisyaratkan bahwa ayat-ayat pertama surat ini justru turun menanggapi sikap Nabi Muhammad SAW. dan kaum musyrikin setelah turunnya sekian banyak ayat Al-Qur'an¹⁵ Menurut Moenawar Chalil surat al-Muzzammil merupakan wahyu ketiga yang diterima Nabi Muhammad SAW. sesudah surat al-'Alaq (lima ayat), lalu al-Qamar (sembilan ayat), lalu surat al-Muzzammil (sebelas ayat) sesudah terputusnya wahyu selama kurang lebih tiga tahun, lalu surat al-Muddatstsir (tujuh ayat).¹⁶

Perbedaan ini kalau dikritisi akan menambah wawasan mengenai sejarah turunnya Al-Qur'an secara umum dan khususnya pada surat al-Muzzammil ini. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa apa yang dikatakan Abdul Djalal HA itu semata berdasarkan pada satu riwayat yang dianggap benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan pendapat M. Quraish Shihab menganalisa dari segi riwayat lain dan pemahaman terhadap hadis yang dinukilnya dengan peristiwa (kejadian) tersebut, yakni ketika orang-orang musyrik Quraisy berkumpul di dar al-Nadwan (balai pertemuan) untuk membicarakan tentang hal ihwal Nabi Muhammad SAW. yang terjadi sekian lama setelah turunnya surat al-'Alaq dan surat al-Qamar. Namun Moenawar Chalil mengatakan sebagai berikut:

...Tetapi jika diselidiki dan dipikirkan benar-benar tidaklah keterangan mereka itu berselisih. Karena menurut penyelidikan ayat-ayat, yang tersebut di atas diturunkan sesudah ayat "*Iqra bismirabbika...*", sesudah itu wahyu Ilahi terputus (berhenti), tidak turun-turun lagi, sampai masa diturunkannya beberapa ayat dari surat al-Muddatstsir sesudah turunnya surat al-Muzzammil. Dengan penyelidikan ini, maka tidak ada lagi perselisihan. Apalagi

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, Cet. I Vol. 14, hal. 512

¹⁶Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. I, hal. 175.

penyelidikan ini dilakukan secara mendalam dan bersungguh-sungguh.”¹⁷

Adapun sebab turunnya, terdapat beberapa pendapat.

Pertama, dalam tafsir al-Azhar karya monumental Hamka, dikatakan bahwa “Surat al-Muzzammil ini turun sesudah Nabi Muhammad SAW. turun dari Gua Hira, menerima ayat-ayat Al-Qur’an lima ayat surat al-Alaq (*Iqra bismirabbika ladzi khalaq...*) dan seterusnya, beliau pun pulang ke rumahnya mendapatkan isterinya Siti Khadijah. Beliau berkata: “*Zammiluni, zammiluni*, selimutilah aku, selimutilah aku, karena beliau merasa kedinginan setelah diri beliau dipeluk keras oleh malaikat Jibril AS., sebagai pengalaman pertama beliau menerima wahyu”.¹⁸ Sementara itu Hamka menjelaskan sebagai berikut:

“Dan riwayat lain menyatakan bahwa: “Arti berselimut di sini bukanlah benar-benar berselimut kain karena kedinginan. Melainkan tanggung jawab Nubuwwat dan risalah yang diberikan Allah SWT. kepada beliau, saking beratnya, seakan-akan membuat badan jadi “panas-dingin”, yaitu suatu perintah dari Allah yang wajib dia sampaikan kepada manusia terutama terlebih dahulu kepad kaumnya yang terdekat yang masih kuat mempertahankan jahiliyah dan kemusyrikan. Dan semula beliau telah merasakan bahwa pekerjaan itu tidaklah mudah. Lantaran itu maka dia dipanggil oleh Allah SWT dengan “Muzzammil” yang boleh diartikan orang yang diselimuti seluruh dirinya oleh tugas yang berat”.¹⁹

Lebih lanjut dikatakan oleh Hamka bahwa, “Ayat ini turun di malam hari, sedang Nabi Muhammad SAW. nyenyak tidurnya dan berselimut. Datang perintah menyuruh berdiri mengerjakan sembahyang malam. Untuk sembahyang malam itu, selimut hendaklah disingkirkan, segera bangun mengambil air wudhu dan sembahyang.”²⁰

¹⁷Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW...*, hal. 175.

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984, cet. II, juz 29, h. 180.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 180.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 180.

Kedua, M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbahnya yang menukilkan riwayat antara lain:

Suatu ketika Nabi Muhammad SAW. sedang berjalan, tiba-tiba beliau mendengar suara dari atas, dan ketika beliau mengarahkan pandangannya ke langit, beliau melihat malaikat yang datang kepadanya di Gua Hira. Rasa takut yang mencekam melihat malaikat, atau mengingat peristiwa di gua Hira dimana beliau ketika itu dipeluk sedemikian kerasnya oleh malaikat sehingga terasa bagaikan nyawanya telah akan putus, menyebabkan beliau tergesa-gesa kembali dan meminta untuk diselimuti. Ketika itu, rurunlah awal surat al-Muzzammil ini atau dalam riwayat lain awal surat al-Muzzammil ini.²¹

M. Quraish Shihab juga meriwayatkan informasi lain adalah bahwa: “Sahabat Nabi Muhammad SAW, Jabir bin Abdillah RA. menceritakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrikin berkumpul di balai pertemuan “Dâr al-Nadwah” membahas keadaan Nabi SAW, apakah beliau seorang tukang tenung atau penyihir atau gila, dan ketika itu Nabi Muhammad SAW mendengar kesimpulan mereka, beliau sangat sedih sehingga menyendiri dan berselimut.”²² al-Muzzammil ini dengan mengambil riwayat antara lain: “Kaum Quraisy berkumpul di Dâr al-Nadwah untuk mengatur tipu daya terhadap Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, dalam tafsir *fi zhilâl al-Qur’ân* karya al-Syahid Sayyid Quthb dengan redaksi yang agak berbeda dijelaskan mengenai sebab turunnya surat ini dengan mengambil riwayat antara lain: “Kaum Quraisy berkumpul di Darun Nadwah untuk mengatur tipu daya terhadap Rasulullah SAW. dan dakwah yang beliau bawa. Setelah informasi itu sampai kepada Rasulullah SAW, maka beliau sedih hati, lantas berselimutkan dengan pakaiannya dan tidur penuh kesedihan. Maka datang Malaikat Jibril menyampaikan bagian pertama surat al-Muzzammil.”²³

Surat al-Muzzammil ini merupakan anjuran ataupun perintah untuk membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan tartil memperhatikan

²¹M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, h. 511.

²²M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, h. 512.

²³Sayyid Qutb, *Dibawah Naungan Al-Qur’an...*, h. 104.

kata-perkata, agar meresapi sambil memahami artinya disertai mengkaji dan perenungan terhadap isi kandungannya. Membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan lebih mudah untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an, baik substansi yang menyangkut materi ibadah, akhlak, mu'amalah, kabar gembira, peringatan dan lainnya.

Oleh karena itu, perintah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dalam surat al-Muzzammil ayat 4 yang disertai dengan pemahaman dan perenungan sudah selayaknya dijadikan sebagai pedoman hidup. dalam arti masyarakat Islam dianjurkan banyak membaca Al-Qur'an dengan tartil ini yakni tidak hanya terbatas pada bacaannya saja, melainkan ketika mempelajari kata demi kata, arti dalam kalimat dan makna dalam istilah isi substansi yang terkandung dalam Al-Qur'an, bahkan sampai menggali serta memperdalam ilmu tafsir. Supaya bisa mengerti dan tidak salah memaknai atau memahaminya.

Kata tartil menurut bahasa berarti jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai kaidah-kaidah tajwid, tidak boleh terburu-buru. Adapun tujuan mempelajari tajwid adalah menjaga dari kesalahan dalam membaca atau melafazhkan Al-Qur'an al-Karim, baik kesalahan ringan (*lahn al-khafi'*) yaitu kesalahan yang tidak merubah makna Al-Qur'an, seperti kesalahan dalam pengucapan bacaan *ghunnah*, *izhhâr*, *ikhfa'* dll, maupun kesalahan fatal (*lahn al-jaliy*) yaitu kesalahan yang dapat merubah makna Al-Qur'an seperti kesalahan dalam menyebutkan atau mengucapkan makhraj huruf, kesalahan membaca harakat, seperti halnya kalimat yang ada huruf bertasydid namun ketika membaca tidak dibaca tasydidnya dan lain-lain.

Allah SWT menyuruh kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur'an dengan '*Tartil'*. Bahkan Allah SWT tidak hanya sekedar perintah untuk tartil di dalam membaca Al-Qur'an, tetapi dengan mempertegas dalam firman-Nya dengan kata "*tartilân*" yang berarti membaca dengan sungguh-sungguh tartil sebagaimana tersurat di dalam potongan surat al-Muzzammil ayat 4:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ أَنْ تَتَيَلَّأَ ﴿٦٦﴾

...Dan Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (sungguh-sungguh tartil). (QS. al-Muzzammil/73: 4)

Adapun perintah ketika membaca Al-Qur'an harus dengan tartil dipertegas dalam firman Allah SWT pada surat al-Isra/17 ayat 106 dan surat al-Furqan/25 ayat 32 yaitu:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Al-Qur'an (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. (QS. al-Isra/17: 106).

Menurut pendapat (qoul) sahabat Ali Karomallahu wajhah dalam Matan Jazariyah memberikan definisi tartil sebagai memperbagus bacaan Al-Qur'an dan mengetahui waqofnya.²⁴ Tartil di dalam membaca Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam yaitu :

- 1) *Tahqîq*, ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, tenang, perlahan-lahan dan memikirkan arti-artinya serta semua hukum tajwid terpelihara dengan baik, atau hak (makhroj dan sifat) semua huruf terbaca dengan terang dan jelas, bacaan semacam ini adalah bacaan madzhab dari Imam-imam yang membaca mad far`i dan isyba` (3 alif), seperti Imam Khamzah dan Waresy.
- 2) *Hader*, ialah Al-Qur'an dengan cepat tapi semua hukum tajwid terpelihara dengan baik, seperti *Qashr*, *ikhtilas*, *badal*, *idghom kabir* dll, dapat terpelihara dengan benar dan tepat, maksudnya sesuai dengan riwayat yang mutawatir (kondang), bacaan semacam ini, ialah madzhab dari Imam Ibnu Katsir, Abu Amer dan semua Imam / Rowi yang membaca mad munfashil dengan (1 alif).

²⁴Muhammad Makki Nashir, *Nihayah al-Qaul al-Mufid fi ilm al-Tajwid*, Bogor: Arafat, TT, h. 7.

3) *Tadwir*, ialah membaca Al-Qur'an dengan cara antara *tahqîq* dan *hadr*, atau antara pelan dan cepat, tapi *mujawwid* (semua hukum tajwid terjaga dengan baik dan benar). Madzhab ini adalah madzhab Imam-imam yang membaca mad munfashil dengan panjang 2 alif atau 2 ½ alif, seperti imam Ibnu Amir, Ali al-Kisa'i, Ashim dan lain.²⁵

Menurut Quraish Shihab kata (رَتَّلَ) *rattil* dan (تَرْتِيلَ) *tartîl* terambil dari kata (رَتَلًا) *ratala* yang antara lain berarti serasi dan indah. Menurutnya kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl*, seperti gigi yang tersusun rapi. Ucapan yang disusun secara rapi dikatakan *Tartîl al-Kalâm*. Lebih lanjut Quraish Shihab memaknai *Tartîl Al-Qur'an* adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.²⁶

Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW., harus benar panjang pendeknya, tepat cara pengucapan hurufnya (*makhârij al-hurûf*), benar sesuai kaidah-kaidah tajwid ketika membaca izhar, ikhfa, idghamnya, dan sesuai dengan riwayat membaca Al-Qur'an.

Tata cara membaca Al-Qur'an ini dikenal dengan istilah ilmu tajwid yang meliputi beberapa aspek pengetahuan antara lain: *mâd* dan *qashr*, hukum nun mati dan mim mati (sukun) *shifât al-hurûf*, *makhârij al-huruf*, *waqaf* dan *ibtidâ*, dan dilengkapi dengan riwayat Al-Qur'an. Pada umumnya di Indonesia memakai bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh an 'Ashim thariq Syatibiyyah, walau kebanyakan umat muslim di Indonesia tidak mengenalnya, maka para ustadz dan ustadzah wajib menyampaikannya dan mengajarkan.

Proses selanjutnya setelah mampu membaca Al-Qur'an secara benar, lancar dan fasih sesuai dengan tata cara tajwid, maka wajib

²⁵Jazari, Abi Khoiri Syamsudin bin Muhammad, *Matan Jazariyyah*, t.tp., 1987, hal. 15.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, hal. 405.

mempelajari isi kandungan Al-Qur'an, agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya merupakan contoh konkrit yang dikenal sebagai Al-Qur'an berjalan di muka bumi. Artinya bahwa Al-Qur'an selalu dibaca dan ditelaah isi kandungannya serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan ini merupakan sebagian kecil dari pemahaman terhadap surat al-Muzzammil ayat 4 yang merupakan sumber pengajaran Al-Qur'an. Baik dilihat dari makna tersurat maupun tersiratnya, dimana surat al-Muzzammil ayat 4 ini benar-benar merupakan sumber pengajaran Al-Qur'an yang otentik. Perintah membaca pada ayat tersebut, bukan hanya sekedar membaca tekstual saja, melainkan disertai dengan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Menurut akal sehat, tentu kita akan menolak orang yang berpendapat bahwa ayat 4 surat al-Muzzammil tersebut hanya terbatas pada bacaannya saja, dan tidak mengandung arti lain. Terlebih masyarakat Indonesia yang mayoritas bukan asal bangsa Arab, maka maklum jika lebih banyak yang tidak memahami bahasa Al-Qur'an. Sekalipun orang Arab sendiri tetap belajar, khususnya Nabi Muhammad SAW., pada ayat tersebut diperintahkan membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan tartil dan sesuai tuntunan dan arahan yang disampaikan oleh malaikat Jibril AS., dengan tujuan agar memahami betul maknanya.

Tartil itu bukan sekedar membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, akan tetapi mempunyai arti yang lebih luas lagi. Menurut pendapat Ali Bin Abi Thalib RA. tartil dalam surat al-Muzzammil ini bukan hanya dalam arti membaca saja, melainkan disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang isi kandungan Al-Qur'an. Kata "*tajwîd al-hurf*" mengandung arti memperbagus bacaan Al-Qur'an dengan cara yang benar, fasih *makhârij al-huruf*-nya dan lancar sesuai pelajaran dalam kaidah ilmu tajwid.

Di sini dapat dipahami bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh asal baca saja, terdengar benar ucapan "a", "i", "u"-nya, padahal masih banyak yang harus diperhatikan, misalnya tasydid itu tidak boleh dianggap sepele, sebagaimana yang kita temukan di masyarakat sekitar kita, masih ada imam-imam masjid yang bacaan Al-Qur'annya belum sesuai dengan kriteria bacaan yang benar,

lancar dan fasih. Karena ada kesalahan mengucapkan kharakat walaupun tasydid yang akan berpengaruh terhadap arti atau makna kandungan Al-Qur'an.

Selain memperbagus bacaan Ali bin Abi Thalib RA. menekankan pada pemahaman terhadap waqaf dan ibtida'. Hal ini menunjukkan bahwa membaca tartil berarti mengetahui isi kandungan Al-Qur'an. Sebab tidaklah seseorang dapat mengetahui waqaf dan ibtida' sebuah kalimah kecuali mengetahui isi kandungannya. Pelajaran yang paling sulit dalam membaca Al-Qur'an adalah tentang waqaf dan ibtida' terutama untuk orang Indonesia yang tidak mengerti bahasa Al-Qur'an. Sebab tidak semua bacaan yang panjang dalam satu ayat ada tanda waqafnya. Maka ketika seseorang berhenti bukan pada tempat waqaf ia harus ibtida' dari tempat yang tepat supaya tidak merubah makna ayat.

Dengan kata lain mengetahui tempat waqaf itu perlu belajar dan memerlukan wawasan Al-Qur'an yang luas. Sebagaimana diketahui bahwa para sahabat Rasulullah SAW dalam sejarah mereka sangat memahami Al-Qur'an. Di samping membacanya secara *talaqqî* dan *musyâfahah* kepada Nabi Muhammad Saw, mereka juga kalau ada yang kurang faham terhadap pengertian suatu ayat dapat langsung bertanya kepada Rasulullah SAW.

Muhammad Sahrur memberikan makna yang berbeda tentang tartil tidak dengan memperindah bacaannya.²⁷ Menurutnya kata ra-ta-la berarti menyusun dan mengaturnya. Bahwa tidak mungkin ayat keempat dari surat al-Muzzammil tersebut dipahami dengan arti memperindah dalam membacanya. Karena ayat setelahnya (*innâ sanulqî 'alaika qaulan tsaqîlan*) sama sekali tidak berhubungan dengan keindahan bacaan. Kata sulit dan berat pada rangkaian kaliman di atas tidak dimaksudkan dengan kesulitan dalam pengucapan, melainkan kesulitan dalam memahami kandungan ilmu Al-Qur'an. Jika demikian maka makna tartil dalam surat al-Muzzammil ayat 4 harus dimaknai sesuai dengan konteksnya yaitu menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama

²⁷Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Sahiran Syamsuddin dan Burhanuddin Dziki dari judul *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'shirah*, Yogyakarta: 2004, h. 31.

sebagai sebuah rangkaian. Sehingga mudah untuk memahami kandungannya.²⁸

Dari beberapa uraian di atas memberikan gambaran bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca namun juga harus disertai dengan pemahaman terhadap kandungannya. Kemudian dipikirkan dan direnungkan untuk dijadikan pedoman hidup dalam menempuh kehidupan ini.

B. Allah SWT Menjaga Kemurnian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman, yang tak layu oleh waktu dan tak lekang oleh zaman, serta dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Sebagai pedoman hidup merupakan petunjuk dalam kehidupan umat Islam yang harus dijaga kemurniannya, Al-Qur'an tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain itu memahami kandungannya agar bisa mengamalkannya, juga harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hapalan.

Al-Qur'an tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi apalagi pajangan atau apapun nama dan bentuknya, dimiliki namun jarang dibuka, tidak dibaca atau tidak dipelajari, bagaimana mungkin kitab Al-Qur'an akan dijadikan panduan atau pedoman hidup, kalau tidak pernah dipelajari dan dikaji untuk difahami, serta berusaha juga untuk menjaga dan memelihara kitab yang serius dari umatnya.

Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, antara lain adalah dengan membaca (*al-tilâwah*), menulis (*al-kitâbah*) dan menghafal (*al-tahfidz*), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara sepanjang masa dari pemalsuan kitab, perubahan dalam pencetakan serta penggantian harakat, baik huruf maupun susunan kata-katanya. Allah SWT. menyebutkan dalam firman-Nya: Artinya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٠﴾

²⁸Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika...*, h. 31

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr/15: 9).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT. memberikan garansi bahwa Dia senantiasa menjaga Al-Qur'an sepanjang masa. Penjagaan Allah SWT terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah SWT menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghapal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sebab memelihara kesucian dengan menghapalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah SAW.²⁹

Pada masa Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah SWT., bangsa Arab sebagian besar buta aksara (tidak pandai membaca dan menulis). Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang, begitu pula membacanya. Oleh karena itu, setiap Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu selalu dihapalnya, kemudian beliau menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya dan diperintahkannya pula untuk menghapal dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya³⁰ pada masa itu.

Tradisi menghapalkan Al-Qur'an itu merupakan salah satu wujud atau bentuk pemeliharaan Al-Qur'an, diikuti oleh para sahabat dan tabi'in, terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang. Berjalannya kemajuan teknologi elektronik justru dijadikan sebagai sarana prasarana memelihara otentisitas Al-Qur'an dengan merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Sehingga ketika perkembangan teknologi telekomunikasi atau media sosial, misalkan ada seseorang atau pihak yang salah dalam menuliskan maupun membacanya, maka akan ada koreksi penilaian ramai-ramai dari berbagai pihak yang peduli untuk meluruskannya.

²⁹Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an* Jakarta: Litera Antarnusa, 1986, h. 137.

³⁰Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghapal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985, h. 5-6.

Dorongan untuk mempelajari Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam firman-Nya: Artinya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤﴾

Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. al-Qamar/55: 22).

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengindikasikan kemudahan dalam mempelajari maupun menghafal Al-Qur'an, karena Allah SWT. akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi para penghafal Al-Qur'an. Sebab mereka itu tergolong memelihara kesucian Al-Qur'an, dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal mulia, yang sangat dianjurkan agama. Dalam sebuah hadis redaksi dari Bukhari disebutkan bahwa "Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalnya adalah bersama para maliakat yang mulia dan ta'at" Bahkan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW. dalam menerima wahyu melalui perantaraan Jibril AS. Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, artinya tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Melihat betapa pentingnya mempelajari, mengkaji, memahami, mengamalkan dan mengajarkan serta memelihara atau menjaga kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu kelanjutan amanah dari Rasulullah SAW. yang diterima oleh sahabat lalu diteruskan oleh tabi'in, hingga kini merupakan tugas para ustadz atau ulama' berupaya menyampaikan kepada umat, sangat penting untuk diperhatikan dalam menumbuhkan rasa cinta, senang menghafal Al-Qur'an hingga pembinaan tahfizh Al-Qur'an, dalam hal proses belajar-mengajar memerlukan suatu sistem yang tepat dan maksimal salah satunya adalah cara atau metode.

Sebab metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk memprediksi atau menentukan waktu keberhasilan belajar menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Di samping juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif. Di zaman yang serba canggih pada saat ini, ditemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses penghapalan Al-Qur'an. Metode efektif yang digunakan penghapalan Al-Qur'an beragam, ada

dengan cara; membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihapal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*al-nadzar*), menyertakan atau mendengarkan hapalan yang baru dihapal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghapal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrîr*), mendengarkan hapalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (*tasmî'*), dan sebagainya.

C. Jaminan Kemudahan Mempelajari Baca Al-Qur'an

Allah SWT. memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an akan senantiasa mudah dipelajari, tidak susah asal ada kemauan, keseriusan, dan kesungguhan dalam mempelajarinya. Terlebih di zaman sekarang ini, banyak metode membaca Al-Qur'an yang tumbuh berkembang di berbagai daerah bahkan pada saat ini, metode membaca Al-Qur'an sudah memakai peralatan canggih, yakni melalui layar komputer. Hanya saja itu semua merupakan tahap awal untuk mengantarkan bisa membacaa Al-Qur'an. Karena pada prinsipnya Al-Qur'an harus melalui *talaqqi* dan *musyâfahah*, baik yang menyangkut tatacara membacanya maupun pemahaman terhadap isi kandungannya.

Adapun jaminan dari Allah SWT. dapat diketahui melalui firman-Nya,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (QS. al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40).

Jaminan ini tidak tanggung-tanggung, karena ia disebutkan dalam satu surat Al-Qur'an dan diulang sampai empat kali, bahwa Allah SWT. memberikan kemudahan untuk mempelajari Al-Qur'an. Tidak mengenal batas usia manusia, mulai dari anak-anak sampai manula diberikan kemudahan untuk mempelajarai Al-Qur'an, baik dari segi membacanya maupun memahami isi kandungannya.

Akan tetapi perlu diketahui, bahwa untuk mencapai kelancaran membaca Al-Qur'an dan pemahaman terhadap isi kandungannya, diperlukan ketekunan membaca, kerja keras dan istiqamah dalam

mempelajarinya, termasuk menjadikan perbuatan atau pekerjaan rutin setiap hari harus selalu melazimkan membacanya.

Hal terpenting dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ini adalah rutinitas atau keistiqamahan, yakni membacanya secara terus menerus dan berkesinambungan. Bahkan harus pandai mengatur jadwal khusus pribadinya yang terprogram dalam mempelajari membaca Al-Qur'an, agar bacaanya betul-betul lancar harus mengulang-ulang (muraja'ah) sampai-sampai kadangkala punya target untuk mengkhatahkannya, bisa memilih apakah mau khatam satu bulan atau dua bulan sekali dan seterusnya. Ini semua bisa diatur, misalnya kalau ingin khatam membaca Al-Qur'an sebulan sekali, maka setiap harinya harus membaca Al-Qur'an satu juz, setiap satu juz terdiri dari 10 lembar, maka kalau dilakukan setiap selesai shalat lima waktu cukup membaca Al-Qur'an dua lembar.

Allah SWT memberikan penghargaan kepada orang yang giat dan rutin membaca Al-Qur'an dengan firman-Nya,

... يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ ... 

...Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari... (QS. Âli Imrân/3: 113)

Pada ayat lain dijelaskan sama, serta sama saja di rumah, di masjid, atau di waktu bebergian. Al-Qur'an merupakan bacaan bagi kaum muslimin adalah nomor satu di kala suka maupun duka. Intinya adalah sebagai bacaan yang baik dibaca di manapun dan pantas dibaca dalam situasi apapun, serta merupakan ibadah yang paling utama untuk dipersembahkan kepada Allah SWT, bahkan bagi para pembaca Al-Qur'an diberikan jaminan oleh-Nya bagaikan perniagaan yang tidak akan merugi.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
 وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ
 فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. al-Fâthir/35: 29-30).

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
 وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه البخري ومسلم)

“Orang-orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan berkumpul beserta para malaikat yang mulia-mulia lagi baik-baik, sedang orang yang membaca Al-Qur'an secara gagap dan susah, maka baginya diberikan dua pahala.” (HR. al-Bukhâriy dan Muslîm)³¹

Umat Islam yang membaca Al-Qur'an diumpamakan dia melangkah naik menuju derajat kenabian, hanya saja dia tidak diberikan wahyu. Dijelaskan dalam hadis:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ اسْتَدْرَجَ التُّبُوعَ بَيْنَ جَنِيهِ إِلَّا أَنَّهُ لَا يُؤْخِي إِلَيْهِ (رواه
 الحاكم)

³¹Zaki an-Din abd al-Adlim ibn Abd al-Qawiy al-Mundziri, *al-Targîb wa Tarhîb min al-Hadîsî al-Syarîf*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1974, hal. 286

Barang siapa membaca Al-Qur'an ia benar-benar melangkah naik menuju derajat kenabian di kedua sisinya, hanya saja tidak diberikan wahyu kepadanya. (HR. al-Hakim)³²

Umat Islam yang membaca Al-Qur'an diumpamakan pula laksana utrujjah, senenis jeruk wangi, terasa manis, baunya sedap, bagus dipandang, pantas dipegang dan banyak manfaatnya. Sedangkan orang Islam yang tidak membaca Al-Qur'an, laksana buah kurma, rasanya enak, namun baunya tidak ada. Dia tidak memberikan manfaat kepada manusia kecuali sekedar keimanannya.

Perumpamaan yang indah ini dijelaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadis:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ؛ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ،
 وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ؛ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ،
 وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ؛ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ،
 وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ
 (رواه البخري ومسلم)

Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an itu seperti utrujjah (jeruk wangi). Baunya sedap dan rasanya pun enak. Orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan buah kurma. Tidak ada baunya tetapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an bagaikan kemangi. Baunya sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an laksana bratawali. Tidak ada baunya dan rasanya pahit. (HR. al-Bukhariy dan Muslim).³³

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an dan Hadis di atas, dapat diketahui bahwa keutamaan membaca Al-Qur'an mempunyai nilai yang sangat tinggi dan berharga di sisi Allah SWT yakni diberikan kedudukan yang sangat mulia bagi para pembacanya, bagaikan perniagaan yang tidak akan

³²Al-Imam al-Hakim, *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, juz I, hal. 738

³³Al-Imam al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri*, Beirut: Dar al-Fikr, TT., juz 6, hal. 236.

merugi selamanya. Bahkan Allah SWT. memberikan kesempurnaan kepada para pembaca Al-Qur'an berupa pahala dan tambahan karunia-Nya.

Rasulullah SAW. memberikan apresiasi, motivasi dan sugesti karena keutamaan membaca Al-Qur'an untuk giat membacanya, berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, yaitu:

1. Nilai pahala

Dalam membaca Al-Qur'an satu hurup yang dibacanya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Bisa dibayangkan berapa banyaknya pahala yang diraih pembaca Al-Qur'an, kalau setiap hari dapat membaca Al-Qur'an satu juz, satu huruf saja dinilai satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. ini merupakan anugrah Allah SWT yang agung, disampaikan melalui lisan Rasul-Nya yang agung:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ
(الْم) حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه
الترمذي)

Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali sepadannya "Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf dan mîm satu huruf. (HR. Imam al-Tirmidziy)³⁴

2. Obat Penyakit Jiwa

Bacaan Al-Qur'an merupakan obat segala macam penyakit jiwa, seperti gelisah, pikiran kusut hati tidak tertram, banyak problem yang dihadapi dan lain-lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ...

³⁴Al-Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi al-Jâmi al-Shahîh*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyah, 2003, cet. I hal. 676

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...(QS. al-Isrâ'/17: 82).

Ada dalam ayat lain,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(QS. Yûnus/10: 57).

Dalam ilmu jiwa (psikologi) modern dinyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk mengurangi beban berat yang ditanggung jiwa. Para psikolog menyarankan orang-orang yang jiwanya tengah menanggung beban berat untuk berkomunikasi dengan orang lain, bicara dari hati ke hati, agar berkurang bebannya. Sementara membaca Al-Qur'an ibaratnya adalah berkomunikasi dengan Allah SWT. Secara otomatis, dengan berkomunikasi itu, oran yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan menjadi tenang dan tentram, terlebih bila dihubungkan bahwa para malaikat akan turun membrikan ketenangan kepada orang yang tengah membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin (istiqamah) atau membiasakan mengkhatamkan Al-Qur'an secara berkala akan menumbuhkan ketenangan jiwa yang luar biasa, bahkan dapat mengarahkan pembacanya itu diniatkan atau mengharapkan untuk menuju jalan yang benar (lurus) dengan bimbingan Allah SWT. melalui bacaan Al-Qur'an. Apakah khatam Al-Qur'an seminggu sekali, dua minggu sekali, sebulan sekali, sesuai dengan kemampuan dan kelancaran bacaan masing-masing. Begitu pula yang dilakukan santri-santri penghapal Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an secara rutin (istiqamah) merupakan salah satu wujud/bentuk keimanan seseorang kepada yang menurunkan

Al-Qur'an yakni beriman kepada Allah SWT. yang berarti pula beriman kepada utusan-Nya Nabi Muhammad SAW. dua sifat ini (beriman dan istiqamah) bilamana disatukan dalam membaca Al-Qur'an disertai dengan pengamalan pada kehidupan sehari-hari maka pelakunya akan mendapatkan ketenangan yang sangat luar biasa. Bahkan mendapatkan jaminan, tidak ada rasa khawatir dan sedih dalam menempuh kehidupan ini dan memperoleh kabar gembira akan dimasukkan ke dalam surga Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka menepuh pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (QS. Fushshilat/41: 30).

3. Mendapatkan Syafa'at di Hari Kiamat

Membaca Al-Qur'an selain mempunyai nilai ibadah yang mengantarkan seseorang mendapatkan pahala, menjadi obat segala macam penyakit kejiwaan, juga akan memperoleh syafaat di hari kiamat. Bacaan Al-Qur'an yang dibaca di dunia ini akan memberikan pertolongan kepada para pembacanya, di saat manusia yang lainnya mendapatkan kegelisahan rasa takut yang mencengkam dan puncak penderitaan, disebabkan mereka ketika di dunia acuh terhadap Al-Qur'an.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

إِقْرَأِ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

*Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia pada hari kiamat akan hadir memberikan pertolongan (syafaat) kepada orang-orang yang membacanya. (HR. Muslim).*³⁵

Pada sisi lain, orang yang selalu membaca Al-Qur'an ketika hidup di dunia akan terbebas dari kebodohan bahkan kesesatan dan menemani ketika di alam kubur serta washilah mendapatkan syafaat di akhirat nanti.

D. Tatacara Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus mengikuti aturan atau tatacara membaca Al-Qur'an. Tidak hanya asal baca saja, akan tetapi terkait dengan ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah atau hukum-hukum membacanya, yang disebut dengan ilmu tajwid. Karena pada prinsipnya tidak semua pembaca Al-Qur'an mendapatkan pahala, ada juga yang mendapatkan dosa. Penyebab utamanya mendapatkan pahala dan dosa tersebut terkait dengan ilmu tajwid ini.

Ilmu tajwid merupakan sebuah ilmu yang secara khusus mempelajari tatacara membaca Al-Qur'an. Secara garis besar, ilmu tajwid itu terbagi menjadi dua yaitu ilmu *tajwîd 'amaliy (al-Tathbîqiy)* dan ilmu *tajwid ilmiy (al-Nadzariy)*. Ilmu tajwid '*Amaliy (al-Tathbîqiy)* ialah membaca Al-Qur'an al-Karim dengan memperbagus bacaan (*mujawwadah*) sebagaimana bacaan yang telah diturunkan kepada Rasulullah SAW. sedangkan ilmu *tajwîd Ilmiy (al-Nadzariy)* ialah mengetahui kaidah-kaidah dan hukum-hukum ilmiah yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an.³⁶

Adapun dasar hukum atau dalil bahwa membaca Al-Qur'an bertajwid itu merupakan wajib ain bagi muslim dan muslimat adalah:

...وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً...

...Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. al-Muzzammil/73: 4)

³⁵Al-Imam Muslim..., hal. 575.

³⁶Athiyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murîd fî Ilmi al-Tajwîd*, Riyadh: al-Da'wah wa al-Irsyad, 1408, cet ke-3, hal. 35.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ... ﴿١٢١﴾

Orang-orang yang telah kami berikan al-Kitab kepadanya mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya... (QS. al-Baqarah/2: 121).

Dua ayat di atas merupakan dalil diwajibkannya membaca Al-Qur'an itu bertajwid, sehingga menuntut pula diwajibkannya belajar ilmu tajwid. Belajar ilmu tajwid adalah termasuk bagian dari pendalaman agama, yang mengharuskan adanya generasi untuk mempelajarinya. Dalam firman Allah SWT. dijelaskan:

... فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ... ﴿١٢٢﴾

...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.... (QS. al-Taubah/9: 122).

Ayat ini merupakan anjuran bahwa setiap golongan masyarakat harus mengutus generasi untuk memperdalam ilmu-ilmu agama, yang kemudian hari bisa mengajarkan kepada masyarakatnya setelah kembali memperdalam pengetahuan agama, dalam hal ini ilmu tajwid (tatacara membaca Al-Qur'an).

Dalam praktek membaca Al-Qur'an agar tidak keliru ketika membacanya, pembaca harus mengikuti tatacara membaca Al-Qur'an. Wajib diketahui, bahwa dalam praktek membaca Al-Qur'an ada dua bagian yang penting yang harus diketahui oleh para pembaca, yaitu: tatacara ketika memulai membaca Al-Qur'an dan tatacara membaca Al-Qur'an.

1. Tatacara ketika memulai membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an di samping wajib memahami hukum-hukum bacaan seperti panjang pendek bacaan, mana yang dibaca jelas dan dengung, mengetahui *makhârij al-huruf* (tempat keluar huruf), *shifât al-huruf* (sifat-sifat huruf) dan periwayatan membaca Al-Qur'an, juga diwajibkan pula mengetahui tatacara ketika memulai membaca Al-Qur'an.

Pada saat memulai membaca Al-Qur'an, diperintahkan kepada para pembaca Al-Qur'an untuk membaca *al-isti'âdzah* (mohon

perlindungan) kepada Allah SWT dari godaan syaiton yang terkutuk. Ucapan *isti'adzah* ini, walaupun tidak tertulis pada setiap awal surat termasuk pada surat al-Fâtiyah, akan tetapi diperintahkan membaca kalimat ini tersurat dalam firman Allah SWT. surat al-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. al-Nahl/16:98)

Ayat ini merupakan dasar diperintakkannya meminta perlindungan kepada Allah SWT. ketika memulai membaca Al-Qur'an, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai pemahaman perintah membaca *al-isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an, apakah perintah tersebut wajib atau sunnah.

Mazhab jumhur ulama dan *ahlu al-âdâ* memahami perintah tersebut sunnah ketika memulai membaca Al-Qur'an. Sedangkan menurut sebagian ulama perintah tersebut adalah wajib ketika memulai membaca Al-Qur'an, sehingga menjadi dosalah bila pembaca ketika memulai membaca Al-Qur'an tidak membaca *isti'adzah*.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut di atas, penulis memandang bahwa merupakan keharusan bagi setiap pembaca Al-Qur'an untuk membaca *isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an. Di samping memohon perlindungan kepada Allah SWT ketika membaca Al-Qur'an, kalimah *isti'adzah* merupakan penghubung untuk membedakan antara kalam Allah dan perkataan manusia.

Memohon perlindungan kepada Allah SWT dari godaan syetan yang terkutuk ketika memulai membaca Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bahkan boleh dikatakan wajib. Kenapa? Karena kita sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Agar bacaan kita tetap terjaga dari kesalahan membaca Al-Qur'an. Maka salah satu caranya selalu membaca *al-isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an.

Adapun bentuk kalimat *al-isti'adzah* yang terpilih menurut para ulama adalah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Karena bentuk kalimat ini tercantum pada surat al-Nahl ayat 98 di atas. Dibolehkan pula membaca *isti'adzah* selain bentuk di atas, yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Berdasarkan surat Fushshilat ayat 36,

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika syaitan menggangumu dengan suatu godaan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Fushshilat/41: 36)

Secara khusus bentuk *isti'adzah* ini dibahas dalam kitab *al-Nasyr fî al-Qirâ'ah al-'Asr* karya al-Hafidh Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasyqi yang terkenal dengan nama Ibnu Jazariy. Dalam kitab tersebut, terdapat delapan *shighat al-isti'adzah* salah satunya termasuk kalimat di atas.

2. Tata cara ketika membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an seorang pembaca diwajibkan mengikuti aturan atau tatacara membaca Al-Qur'an. Selain mengetahui aturan yang mengikat bacaan dari segi hukum-hukum membaca Al-Qur'an, juga yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami adalah tatacara ketika membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini yang berkaitan erat dengan waqaf dan ibtida' (berhenti dan memulai). Waqaf dan ibtida' dalam membaca Al-Qur'an merupakan permasalahan yang sangat penting untuk benar-benar dipahami karena hal ini menyangkut keutuhan bacaan Al-Qur'an. Seorang pembaca Al-Qur'an al-Karim tidak mungkin mampu membaca Al-Qur'an satu surat atau satu kisah dalam satu napas. Maka pembaca Al-Qur'an wajib memilih berhenti pada tempat yang tepat dan istirahat sebentar untuk mengambil napas dan melanjutkan kembali bacaanya. Mengatur pernapasan dalam membaca Al-Qur'an amat penting. Karena pada dasarnya membaca Al-Qur'an dengan *tanafus* (mencuri napas) tidak diperbolehkan.

Waqaf dan *ibtida'* (berhenti dan memulai) dalam membaca Al-Qur'an erat sekali kaitannya dengan makna kandungan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pembaca Al-Qur'an diharuskan berusaha semampunya agar dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an yang dibacanya. Terlebih surat atau ayat yang dibaca ketika napas habis tidak terdapat tanda waqaf. Tanpa disertai dengan pemahaman terhadap isi kandungannya kemungkinan besar akan terjadi kesalahan atau kerancuan dalam membaca Al-Qur'an. Demikian pula, *Ibtidâ* (memulai) melanjutkan bacaan Al-Qur'an yang tidak ada tanda waqaf (berhenti), tanpa memahami isi kandungan Al-Qur'an kemungkinan besar akan terjadi kesalahan. Penting sekali untuk mempelajari waqaf dan *ibtida'* secara sempurna, supaya tidak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Oleh karena itu, pembaca Al-Qur'an wajib mengikuti tatacara membaca Al-Qur'an yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, melalui talaqqi dan musyafahah kepada guru-guru Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW. selalu berhenti (*waqaf*) pada akhir ayat yang dibacanya, tidak mencontohkan untuk menyambungkannya. Ketika membaca surat al-Fatihah. Nabi Muhammad SAW. berhenti pada setiap ayatnya dan tidak mewashalkannya sebagaimana terjadi masa sekarang, yakni banyak para imam yang membaca surat al-Fâtihah dengan mewashalkan dua atau sampai satu surat, istilah lain sering disebut membaca surat al-Fatihah dalam satu nafas, mungkin sering kita temukan di masyarakat terjadi pula ayat yang dibaca pada rakaat pertama, dilanjutkan bacaannya pada rakaat kedua.

Tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an banyak kita temukan dalam hadis yang bersumber dari Ibn Abi mulikah dari Ummu Salamah ra ketika ditanya tentang bacaan Rasulullah SAW, Ummu Salamah menjawab; Rasulullah SAW membaca

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kemudian berwaqaf (berhenti), dilanjutkan membaca:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kemudian berwaqaf dan dilanjutkan dengan membaca:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Sampai akhir surat al-Fâtiyah dengan berwaqaf setiap ayatnya.

(HR. Imam al-Tarmidziy).³⁷

Dalam riwayat lain Ummu Salamah RA menjelaskan bacaan Rasulullah SAW, dimana Rasulullah SAW membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ. بَقَطْعُ أْتَة أَيْتِه (رواه داود)

Beliau memutuskan (berwaqaf) dengan membacanya ayat demi ayat.

(HR. Imam Abu Daud)³⁸

Rasulullah SAW telah membacakan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya sebagaimana dijelaskan hadis di atas, sehingga mempelajari pengetahuan tentang waqaf dan *ibtida'* ini merupakan sebuah kewajiban.

Waqaf dan *ibtida* dalam membacanya dan menjaga keutuhan Al-Qur'an merupakan inayah (perhatian) yang dilakukan langsung oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sehingga ridha Allah SWT tercurahkan kepada mereka. Demikian pula kepada generasi selanjutnya, sampailah kepada generasi sekarang, agar tetap menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an dan menjaga keutuhan maknanya, yang tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali dengan pengetahuan yang sempurna memahami *waqaf* dan *ibtidâ*.

E. Pemahaman Terhadap Bacaan Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan bahkan diperintahkan untuk memahami isi kandungannya, tidak cukup hanya dengan sebatas membaca saja. Al-Qur'an yang dibaca perlu direnungkan dan dipikirkan agar dapat mengambil pelajaran dari pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an. Karena bacaan Al-Qur'an yang tidak disertai dengan pemahaman terhadap isi kandungannya, atau tidak memperhatikan

³⁷ Al-Imam al-Tarmidzi, *Sunan al-Tirmidzi al-Jâmi al-Shahîh...*, hal. 680.

³⁸ Al-Imam Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz. 4, Mesir: Dar al-Hadis, 1999, cet. 1, h.

substasinya, itu tergolong dalam kategori hati pembacanya dianggap terkunci (mati). Hal ini diterangkan dalam firman Allah SWT.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataupun hati mereka terkunci? (QS. Muhammad/47: 24)

Pada ayat lain dijelaskan

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. al-Nisâ/4: 82)

Dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, penulis menukil pendapat Ibnu Abbas mengenai pembacaan Al-Qur'an yang tidak mengetahui maknanya sebagai berikut:

“Ibnu Abbas menafsirkan kata “*ummiyun*” pada surat al-Baqarah ayat 78 dengan tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, walau boleh jadi mereka menghapalnya. Mereka hanya berangan-angan atau “*amani*” dalam istilah ayat di atas, yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan “sekedar membacanya” itulah yang diibaratkan Al-Qur'an seperti “Keledai yang memikul buku-buku” (QS. al-Jumu'ah/62: 5) atau “seperti penggembala yang memanggil binatang yang tak mendengar kecuali selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta (maka sebab itu) mereka tidak mengerti” (QS. al-Baqarah/2: 171).

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa pembaca Al-Qur'an diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an yang dibacanya. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh pembaca maupun yang mendengarnya merenungkan dan memikirkan terhadap bacaan Al-Qur'an.

Di antaranya adalah firman Allah SWT. sebagai berikut;

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. al-A'râf/16: 204)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan Bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka...(QS. Ibrâhîm/14: 4)

وَالَّذِينَ أَحْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۗ

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿٤٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٤٨﴾

Dan orang-orang yang menjauhi thaguth (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang yang mempunyai akal.(QS. al-Zumar/39: 17-18).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٠٥﴾

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yûsuf/12: 2)

Ayat-ayat di atas mengandung pengertian bahwa dalam membaca Al-Qur'an diperintahkan untuk selalu merenungkan, memikirkan dan memahami pesan-pesan yang dikandungnya. Usaha pemahaman terhadap ayat-ayat yang dibaca, semua yang dibaca dalam Al-Qur'an merupakan suatu keharusan untuk difahami bagi setiap pembacanya. Oleh sebab itu, kewajiban mempelajari atau mengkaji isi kandungan Al-Qur'an merupakan kewajiban pula bagi tiap-tiap umat islam.

Secara perlahan-lahan dan istiqamah, isi kandungan Al-Qur'an dipelajari, sehingga harapan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk ke jalan yang lurus dan benar menjadi terwujud. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٧﴾

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberkhabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bag imereka ada pahala yang besar. (QS. al-Isrâ'/17: 9)

Agar dapat memahami dan merenungkan serta mengambil pelajaran dalam membaca Al-Qur'an diberikan tuntunan secara khusus, yaitu bacalah Al-Qur'an itu secara pelan-pelan atau perlahan-lahan tidak tergesa-gesa karena bacaan Al-Qur'an dengan tergesa-gesa mengakibatkan banyak kesalahan bacaan dan lebih sulit untuk memahami sisi kandungannya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT.:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا

قُرِئَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuat pandai) membacanya apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya. (QS. al-Qiyâmah/75: 16-19)

Ayat ini memberikan tuntunan agar dalam membaca Al-Qur'an dilakukan dengan tartil (perlahan-lahan) dan mengikuti bacaan yang diajarkan Allah SWT. melalui malaikat Jibril AS. kepada Nabi Muhammad SAW. secara talaqqi dan musyafahah, baik cara membacanya maupun menafsirkannya.

Pada sisi lainnya, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, akal mempunyai peranan sangat penting, akal yang sehat dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada manusia sudah semestinya digunakan pula untuk merenungkan dan memikirkan serta memahami ayat-ayat-Nya, baik yang berupa ayat kauniyah maupun kitabiyah. Orang-orang yang berfikir dengan akalnya pada dasarnya yang dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٦٦﴾

Allah menganugerahkan al-Hikmah (Kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. al-Baqarah/2: 269).

Akal yang dianugerahkan kepada Allah SWT. kepada manusia, dengan tuntunan Al-Qur'an di samping dapat memahami ayat-ayatNya, juga dapat mencapai derajat yang tinggi yaitu mencapai tingkat keimanan yang sempurna. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka a yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila

dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (QS. al-Anfâl/8: 2)

Ayat ini memberikan gambaran yang jelas, bahwa puncak pemahaman terhadap Al-Qur’an adalah beriman kepada Allah SWT. dengan iman yang sebenar-benarnya. Yakni menjadikan Al-Qur’an di samping sebagai bacaan, bahan renungan serta pemikiran juga diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang yang mendapat nikmat yang sangat besar dari Allah SWT. yaitu yang diberikan kepada para nabi dan keturunannya, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, mereka tersungkur dengan bersujud dan menangis. Sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا

مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ

عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ حَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Mereka itulah adalah orang-orang yang telah diberik nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan sujud dan menangis. (QS. Maryam/19: 58)

Dua ayat terakhir ini merupakan gambaran puncak daripada anugrah Allah SWT. yang diberikan kepada hambanya yang beriman. Mereka membaca Al-Qur’an dengan penuh renungan, memikirkan dan memahami pesan-pesannya, kemudian diwujudkan dengan amal nyata pada kehidupan sehari-hari.

F. Korelasi Metodologi Pengajaran Al-Qur'an dengan Surat al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40

Meskipun Allah SWT. memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an senantiasa mudah untuk dipelajari, namun perlu upaya manusia untuk mencari formulanya. Terlebih bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab sedangkan banyak umat Islam tidak mengerti bahasa Arab. Sehingga perlu metode yang tepat agar ketidakmengertian masyarakat terhadap bahasa Arab tidak menghalangi mereka bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan mudah.

Jaminan dari Allah SWT. tersebut tercantum dalam surat al-Qamar diulang sampai empat kali sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Tanpa sebuah metodologi yang baik, tidak mungkin dapat membaca Al-Qur'an dengan mudah dan baik. Di masyarakat banyak dijumpai orang-orang yang sekian lama belajar membaca Al-Qur'an, namun belum juga lancar dan benar dalam membacanya. Oleh karena itu tugas para pendidik yang memerlukan keseriusan dan kepedulian yang ekstra adalah mencari metode terbaik untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik, sebab mengajarkan Al-Qur'an (kepada mereka) merupakan salah satu pokok dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan hati mereka pun bisa dikuasai cahaya hikmah, sebelum dikuasai hawa nafsu dengan berbagai nodanya yang terbentuk melalui kemaksiatan dan kesesatan.

Dalam perjalanannya ternyata pembelajaran baca Al-Qur'an menghadapi problem yang tidak sedikit dan sederhana. Di antara problem yang dihadapi adalah input peserta didik beragam, jumlah jam pelajaran, guru, sarana, lama masa pembelajaran dan metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang terbatas.

Mengenai input santri yang beragam tersebut, bahwasannya ada di antara santri baru yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, ada yang belum lancar, dan ada yang buta terhadap huruf Al-Qur'an. Heterogenitas peserta didik ini menjadi problem ketika mereka berkumpul dalam satu kelas. Permasalahan tidak selalu pada peserta didik yang masih kanak-kanak, kepada orang dewasa pun tetap ada terutama usia lanjut. Pada zaman sekarang banyak orang tua yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Tidak sedikit di antara mereka yang sudah lanjut usia. Semangat belajar yang tinggi diantara tidak boleh terkikis oleh sulitnya

mengingat setiap kata dalam Al-Qur'an, sehingga mereka membutuhkan *clue* dalam belajar.

Permasalahannya yang dihadapi oleh para pendidik adalah jam pelajaran yang sedikit. Di sekolah dasar maupun menengah jumlah jam mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya beberapa jam saja dalam seminggu. Itu pun materinya beragam terbagi menjadi pelajaran aqidah, syariah dan ahlaq. Pelajaran Al-Qur'an mungkin hanya beberapa pertemuan dalam satu semester. Beberapa sekolah menentukan kebijakan menambah jam pelajaran Al-Qur'an dalam ekstrakurikuler. Namun dengan jumlah peserta didik yang banyak dengan waktu yang tidak banyak, pendidik akan sangat kuwalahan dan kesulitan mencapai target anak bisa membaca Al-Qur'an. Maka dibutuhkan sebuah metode yang biasa diterapkan secara klasikal maupun privat dalam pembelajaran yang mudah ditangkap oleh peserta didik.

Problem lain dalam memberantas buta baca Al-Qur'an adalah pada pendidik itu sendiri. Seorang pendidik yang kurang mampu dalam menyampaikan pelajaran bisa menimbulkan kesulitan pada peserta didik. Tidak hanya mereka sulit memahami tetapi juga akan menimbulkan kejenuhan dalam belajar. Dalam hal ini guru mampu menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga para peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan mudah dan cepat.

Faktor metode pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam membantu peserta didik membaca Al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Sebab jika metode yang diberikan kepada peserta didik monoton dan rumit maka peserta didik akan kesulitan dalam belajar. Metode inipun terkait dengan masa belajar. Dengan metode mengeja pun peserta didik akan mampu membaca Al-Qur'an namun itu membutuhkan waktu yang relatif lama. Padahal waktu mereka belajar Al-Qur'an sangat terbatas. Tidak sedikit peserta didik tingkat sekolah dasar yang hanya belajar sebentar di taman pendidikan anak. Ketika mulai masuk kelas 4 mereka sudah disibukkan dengan kegiatan sekolah. Demikian pula orang tua, waktunya padat dengan kegiatan pekerjaannya sehingga metode pembelajaran sangat penting dalam program memberantas buta huruf Arab atau membaca Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, melalui penelitian tesis ini yang mengkaji surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40, penulis mencoba memberikan solusi agar lebih mudah dalam proses mengajar dan mempelajari tata cara

membaca Al-Qur'an dengan mudah. Tahapan-tahapan yang teratur dengan menggunakan metode pengajaran Al-Qur'an akan memberikan kemudahan bagi yang belajar Al-Qur'an. Dengan berbagai teknik yang familiar bagi peserta didik, metode ini dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik baik yang tua maupun anak-anak juga menjawab permasalahan para pengajar itu sendiri. Metode ini menggunakan pendekatan yang berbeda dengan metode-metode yang sebelumnya berkembang di masyarakat. Metode ini penulis beri nama "Metode Mama Papa" yang akan dibahas secara lengkap pada bab berikutnya.

G. Penerapan Metode Mama Papa di Masyarakat

Metode Mama Papa mulai diajarkan kepada masyarakat sejak tahun 1999. Pertama kali metode Mama Papa diterapkan di TK Islam Cikal Harapan Bumi Serpong Damai (BSD) dan beberapa majlis taklim yang berada di wilayah Serpong.

Kemudian ini mulai berkembang secara pesat setelah adanya pelatihan untuk guru-guru ngaji se Tangerang Selatan yang berada di bawah naungan Forum Persatuan Guru Ngaji Tangerang Selatan (FPGN). Karena penulis sendiri merupakan bagian dari struktur organisasi FPGN.³⁹

Dalam perjalanannya salah satu organisasi nasional yang menangani Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada di bawah naungan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yaitu Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia mengadakan pelatihan metode Mama Papa untuk guru-guru TPQ se-DKI Jakarta yang dilaksanakan di Masjid Istiqlal. Pelatihan tersebut berkelanjutan di wilayah di DKI yang disponsori oleh Penggadaian Syariah dan Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah di beberapa tempat.

Melalui komunitas alumni Emotional Spritual Quotion (ESQ), metode Mama Papa dimasukkan ke dalam program *alumni maintenance* melalui koordinator wilayah (korwil) maupun koordinator di seluruh

³⁹“Metode Cepat Baca Al-Quran Mama Papa Diajarkan Pada Puluhan Guru Ngaji “dalam <https://kumparan.com/dzulfikar-al-a-la/metode-cepat-baca-al-quran-mama-papa-diajarkan-pada-puluhan-guru-ngaji-1r4wqJnMng9> diakses pada tanggal 2 Januari 2021.

Indonesia bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura. Metode Mama Papa dijadikan program berantas buta Al-Qur'an bersamaan dengan program Gerakan moral Asma`ul Husna (GeMAH).

Setelah pelatihan, guru-guru mengaplikasikan metode Mama Papa terhadap anak didiknya di lembaga masing-masing. Ketika awal tahun baru hijriyah yaitu di bulan Muharam diadakan lomba membaca Al-Qur'an antar lembaga TPQ yang menggunakan metode Mama Papa se-Tangerang Selatan. Pelaksanaan lomba membaca Al-Qur'an tingkat anak-anak yang diadakan rutin setiap tahun. Kegiatan tersebut didukung oleh perusahaan Sinar Mas Land Grup.⁴⁰

Pelaksanaan lomba di sekolah Cikal Harapan BSD.



Seperti dalam di atas lomba baca Alquran ini juga dihadiri oleh H. Saleh Husin Menteri Perindustrian periode 2014 hingga 2016 yang saat ini juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Muslim Sinar Mas, dan Managing Director Sinar Mas. Dewan juri menilai sejumlah aspek dalam perlombaan ini, diantaranya membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid, membaca Alquran dengan menggunakan metode Mama Papa serta adab atau perilaku peserta pada saat mengikuti lomba.

Dalam penerapannya, metode mama papa tidak hanya pada Lembaga-lembaga Pendidikan, namun merambah ke Lembaga-lembaga

⁴⁰“Cara Cepat Belajar Huruf Al Quran Dengan Metode Mama Papa” dalam <http://www.aliaef.com/2018/10/cara-cepat-belajar-huruf-al-quran.html> diakses pada tanggal 2 Januari 2021

lainnya seperti Departemen Perhubungan, Depsos, ABRI, Kepolisian hingga Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Diantara LAPAS yang pernah mengikuti metode Mama Papa adalah Lapas Wanita Anak Tangerang, Lapas Kedung Pane Semarang, dan beberapa daerah lainnya di Jawa Timur seperti di Pasuruan, Probolinggo hingga Jember.⁴¹

Semua pengajaran Al-Qur'an dengan metode Mama Papa di berbagai komunitas, tidak hanya di lembaga pendidikan karena sesuai dengan visi misi dari penulis yaitu "*Semua Muslim di Indonesia Bisa Membaca Al-Qur'an*". Di lembaga khusus misalnya TPQ sudah jelas bahwa mereka datang untuk belajar Al-Qur'an sehingga punya kesempatan untuk belajar Al-Qur'an. Tetapi komunitas-komunitas yang tidak khusus belajar Al-Qur'an mempunyai belajar Al-Qur'an adalah sesuatu yang istimewa. Dan di tempat-tempat seperti itu, banyak orang yang belum mampu membaca Al-Qur'an bahkan keinginan belajar membaca Al-Qur'an rendah.

Akhirnya dengan penerapan metode Mama Papa ini mampu memberi motivasi yang tadinya tidak ingin belajar Al-Qur'an menjadi tertarik. Di antara hal yang membuat mereka tertarik adalah tulisan huruf hijaiyah menggunakan istilah Bahasa Indonesia dan istilah sehari-hari yang tergolong menyenangkan.

Hal tersebut di atas diketahui dari ungkapan-ungkapan para santri yang belajar metode Mama Papa baik anak-anak maupun para orang tua. Serta kemudahan metode Mama Papa tersebut diakui pula oleh para pakar Al-Qur'an. Berikut ini adalah cuplikan pengakuan dari santri maupun pakar tentang kemudahan Metode Mama Papa.

Seperti yang diungkapkan oleh Thabib al-Asyhar salah seorang guru yang menggunakan metode Mama Papa membagikan pengalamannya tentang metode Mama Papa sebagaimana yang ia bagikan di Kompasiana.com:

Kenapa menghafal huruf hijaiyyah tergolong sulit? Bagi yang sudah hafal tentu sangat mudah. Namun, bagi yang belum kenal sama sekali terhadap khuruf hijaiyyah menjadi momok menakutkan dan pada akhirnya mereka batal bisa baca Alquran. Saya sendiri ada pengalaman, suatu kali saya diminta untuk mengajar baca Alquran kepada salah satu direktur sebuah lembaga penyiaran terkenal. Dia seorang muallaf

⁴¹ "Metode Cepat Baca Al-Quran Mama Papa Diajarkan Pada Puluhan Guru Ngaji" ..., diakses pada tanggal 2 Januari 2021.

dan sangat ingin bisa baca Alquran. Untuk mengajarkannya, saya menggunakan metode Iqra sebagaimana saya biasa mengajarkan sama anak-anak TPQ. Di pertemuan pertama dia merasa enjoy, karena khuruf yang dikenalkan tidak terlalu kompleks. Namun setelah beberapa lama dia merasa agak kesulitan, karena metode Iqra mengenalkan khuruf-khuruf yang mirip dalam waktu bersamaan. Akibatnya, setelah beberapa minggu, dia tidak bisa mengaji dengan berbagai alasan, rapat lah, acara keluarga lah, kerjaan kantor lah, dan seterusnya. Akibatnya gagal! Itulah salah satu penyesalan hidup saya yang tidak bisa dilupakan, karena mengajarkan baca Alquran tidak sampai tuntas, bahkan bisa disebut gagal total. Nah, untuk metode “Mama-Papa”, saya menemukan keunikan, dimana pengenalan khuurf hijaiyyah tidak secara berurutan dengan alasan banyak khuruf yang beriringan dengan model yang mirip, seperti ba’, ta’, tsa’; cha, kha’, jim; dan seterusnya. Kemiripan khuruf ini yang sering menjadi kendala bagi santri untuk mengingat khuruf hijaiyyah. Sementara pada metode ini, pengenalan khuruf yang mirip atau sulit diakhirkan, atau dimasukkan dalam rangkaian cerita yang ketiga dan keempat. Sehingga, santri merasa nyaman terlebih dahulu dan akhirnya mereka bisa baca Alquran dengan memerlukan waktu yang singkat.⁴²

Menurutnya salah satu keunikan dari metode mama papa adalah tidak mengurutkan pembacaannya dari a, ba dan seterusnya tetapi mengikuti alur cerita. Sebab menurut pengalamannya, huruf-huruf yang mirip merupakan salah satu letak kesulitan bagi orang yang belajar membaca terutama orang tua yang belum pernah mengaji.

Sejalan dengan cerita di atas Eva Avianty menceritakan pengalamannya dalam blog pribadinya sebagai berikut:

Seperti sudah saya janjikan kemarin di sini, sekarang waktunya saya perkenalkan metode Mama Papa, cara asyik belajar Al Quran hasil inovasi Ustadz Muhammad Taslim. Metode ini diharapkan bisa membantu kaum muslim, terutama anak-anak, untuk belajar baca hingga lancar Al Qurannya dalam waktu 3 jam efektif. Jadi, ceritanya suami saya mulai mengajarkan metode ini kepada si bungsu Bebeb yang berusia 4 tahun. Mulai dengan halaman pertama yang bergambar rumah. Di rumah ada siapa, Beb? Ada Mama (anak-anak biasanya kan menyebut ibunya lebih dulu kalau menyangkut urusan rumah....wkwkwk), Papa, Kakak dan Saya. Nah...

⁴²Thabib al-Asyhar, “Metode Mama Papa, Metode Cepat Baca Al-Qur’an, 3 Jam dari Nol” dalam <https://www.kompasiana.com/thobieb.kompasiana.com/57b462fa8d7e613319f7a582/metode-mamapapa-cara-cepat-baca-alquran-3-jam-dari-nol?page=all#sectionall>, diakses pada tanggal 10 Januari 2021

Masuk ke halaman berikut. Lihat gambar rumah yang ada huruf-huruf hijaiyyah nya ya. Dari situ anak diajarkan mengenal 7 huruf. Cepat ternyata. Bebeb sudah membuktikan. Kami mengulang sebanyak 2 kali pertemuan @10 menit sehingga Bebeb lancar menyebut dan mengenali ketujuh huruf tersebut. Jadi metode dasarnya adalah bercerita dengan cerita yang menarik dan gampang diingat oleh anak, dari situ dihubungkan dengan huruf hijaiyah yang terkait dengan kata yang disebut dalam cerita. Dalam ilmu pendidikan ini disebut metode asosiasi atau menghubungkan.

Nah, di dalam buku penuntun yang Cuma satu jilid ini ada beberapa cerita sesuai dengan tahapan perkembangan kemajuan anak. Misalnya kisah Nabi Adam as, Nabi Ibrahim as, dan Nabi Muhammad saw. Saya secara pribadi fun banget menelisik bukunya. Apalagi Bebeb yang sekarang mengklaim buku Mama Papa itu sebagai ‘Buku Ngaji Bebeb’. Bunda dan Panda mau anak-anak tercinta semangat mengenal dan belajar membaca Al Quran? Yuk ajari mereka dengan metode ini. Enggak hanya belajar kenal dan baca Al Quran, tapi mereka juga diajari mengenal kisah tiga Nabi sejak usia dini. Apalagi tampilan bukunya juga menarik, hurufnya gede-gede. Kertasnya yang art paper juga enggak mudah robek atau basah. Cocok sekali deh buat yang anaknya enggak mau diam kayak Bebeb-ku ini.⁴³

Menurut Avi, metode ini sangat mudah dipelajari anaknya karena melalui cerita yang menyenangkan buat anaknya. Tidak hanya bisa membaca Al-Qur’an, juga belajar kisah para nabi. Selain faktor metode, lanjutnya, tampilan buku Mama Papa juga menarik karena hurufnya besar-besar dan kertasnya art paper.

Selain dari para pemakai metode Mama Papa di atas, Metode ini pun mendapat pengakuan dari beberapa pakar Al-Qur’an. Sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Akhsin Sakho yang merupakan mantan rector Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta beliau berkata:

Al-Qur’an adalah kitab sui umat Islam yang berbahasa Arab. Cara membaca Al-Qur’an berbeda dengan cara membaca hadis dan kitab kuning lainnya. Tetapi membaca Al-Qur’an harus sesuai apa yang dahulu pernah diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Dengan itu akhirnya ditangkap oleh para ulama

⁴³Iva Avianty Work’s And Life, “Metode Mama Papa Bikin Anak Fun Belajar Baca Al Quran” dalam

<https://ifaavianty1.wordpress.com/2015/11/03/metode-mama-papa-bikin-anak-fun-belajar-baca-al-quran/> Metode Mama Papa Bikin Anak Fun Belajar Baca Al Quran, diakses tanggal 10 Januari 2020

menjadi satu disiplin ilmu yaitu ilmu tajwid. Kita ingin semua umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan cepat. Ada metode yang diajarkan oleh Ustadz Taslim yaitu metode Mama Papa. Saya pernah mendengar langsung tentang metode ini. Saya dapat menyatakan bahwa metode ini sangat bagus sekali untuk diajarkan kepada anak-anak, dewasa maupun orang tua. Metode ini cukup familiar karena huruf hijaiyah di-Indonesiakan menjadi familiar. Oleh karena itu sangat mudah untuk dihapalkan. Ternyata metode Ustadz Taslim ini sudah sangat berkembang terutama di Banten, Jawa Barat dan Jakarta. Saya menganjurkan kepada orang tua agar menggunakan metode ini untuk belajar dengan waktu yang cepat dan relatif singkat.⁴⁴

Menurut Akhsin Sakho, diantara kelebihan dari metode Mama Papa adalah bahasanya familiar untuk orang yang mempelajarinya karena huruf hijaiyah di-Indonesiakan.

Sedangkan Cholil Nafis⁴⁵ mengatakan kemudahan metode Mama Papa adalah pembelajarannya menggunakan pengetahuan sehari-hari sehingga mudah dan cepat dipahami.⁴⁶

⁴⁴Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2021.

⁴⁵Ketua MUI Pusat 2020-2025, beliau juga Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴⁶Cholil Nafis, "Berantas Buta Al-Qur'an (BBQ) dengan Metode Mama Papa" dalam https://cholilnafis.com/wp-content/uploads/2018/03/Proposal_BBQ_Berantas_Buta_al_quran.pdf diakses pada tanggal 10 Januari 2020

BAB IV

MUNCULNYA METODE MAMA PAPA

Zaman berkembang melesat bagaikan anak panah, manusia selalu berusaha dengan kreatifitas dan caranya untuk mencapai yang diinginkan. Walaupun ada sebagian santai kurang semangat, bahkan mungkin sebagian kecil menghadapi kenyataan dengan cuek masa bodoh. Menjalani kehidupan dengan kondisi asal hidup.

Sebagian manusia yang menginginkan keberhasilan dan kebahagiaan di dunia hingga akhirat, kesadaran untuk belajar agama dan aktif dalam pengajian-pengajian, bahkan ada yang baru memulai belajar membaca Al-Qur'an dari nol, ketika semua golongan usia mau belajar Al-Qur'an kategori kelas dasar (*basic*), berarti harus dibarengi dengan karifan dan ketrampilan seorang pengajar yaitu ustadz.

Mengajar itu merupakan gabungan ilmu dan seni. Banyak sekali yang harus diketahui oleh seorang ustadz. Ia harus tahu bagian dari kenyataan dimana ia bertanggung jawab sebagai pengajar. Ia harus memiliki pengetahuan mengenai subjek-subjek (materi pembelajaran) yang ada hubungannya dengan subjek itu sendiri. Sebagai ustadz harus tahu sesuatu tentang sifat khusus dari belajar. Ia harus mengetahui tata sosial dimana proses pendidikan itu dilaksanakan.

Seperti halnya kejadian-kejadian di beberapa komunitas majlis ta'lim bapak-bapak maupun ibu-ibu, kegiatan rutin menghadirkan ustadz atau

ustadzah untuk menyampaikan ceramah agama, biasanya diawali dengan membaca Al-Qur'an, membacanya bersama-sama terdengar lancar bahkan hampir hafal, namun ketika dicoba membaca satu-satu masih ada yang bacaannya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, bahkan matari yang dasar seperti bacaan "*Mad Thabi'i*".

Oleh karena itu mereka mengadakan belajar membaca Al-Qur'an, tambah ada yang belajar dari awal maksudnya mulai dari dasar pengenalan huruf hijaiyah, mereka rata-rata usia diatas 35 tahun bahkan ada sebagian diatas 50 tahun.

Suatu saat ada pembelajaran mulai dari dasar yaitu pengenalan huruf-huruf hijaiyah, dimulai huruf *Alif, Ba', Ta'*, dst. Itu terasa pembelajaran jaman dulu, digantilah dengan metode yang dipakai anak-anak Taman Kanak-kanak atau Taman Pendidikan Al-Qur'an. Dengan buku panduan misalkan *Qiroaty* atau *Iqro'*, buku itu baik dan bagus untuk pembelajaran setiap hari biar tidak gampang lupa, biasanya waktu pengajian orang tua itu seminggu sekali, jadi terasa berat untuk mengingat bentuk huruf asing yang baru dikenal.

Apalagi ada beban dipikirkannya urusan pekerjaan, rumah tangga, organisasi masyarakat atau kelompok komunitas tertentu dan lain-lain. Itu yang menjadikan overload di memori otaknya, ketika menerima pelajaran huruf-huruf baru dikenal dibaca urut, mulai *A, Ba, Ta, Tsa, Ja, Ha, Kha* dan seterusnya, melihat mengingat bentuk huruf itu dianggap kembar, jadi menerima pelajaran pertama mengenal dan menghapalkan *A, Ba, Ta, Tsa* itu masih ringan, sebagian butuh waktu 2 pertemuan sampai 3 pertemuan, ketika dinaikkan ditambah *Ja, Ha, Kha* sebagian merasa berat dan ada yang kelihatan stres, merasa tidak enak sama teman-temannya lalu mengundurkan diri tidak ikut ngaji lagi.

Intinya belajar membaca huruf yang urut tersebut menurut mereka huruf-huruf itu kembar, sulit dibedakan karena bentuknya sama cuma dibedakan adanya titik, sampai huruf *Da, Dza, Ra, Za* itupun dianggap kembar bagi tingkat pemula, sebab memang bentuknya mirip. Yang akhirnya banyak yang putus asa, tidak melanjutkan belajarnya sampai bisa membaca Al-Qur'an.

Lain halnya proses belajar dan mengajar membaca Al-Qur'an yang terjadi di sekolah Taman Kanak-kanak, belajar Al-Qur'an menggunakan metode-metode yang sudah banyak dipergunakan di masyarakat, pembelajaran *setiap hari* ngaji berjalan lancar dan baik hasilnya, ketika ada kebijakan yayasan yang harus mengikuti aturan-aturan dari Diknas sesuai kurikulum, dikurangi jam belajar mengajinya menjadi *seminggu 2 kali*, itu masih bisa diatur dengan cara mengurangi murid perkelompok yang diajar oleh satu guru. Maksudnya dulu 1 guru memegang 15 murid, sekarang 1

guru pegang 10 murid, serta tadinya cukup ditangani oleh guru-guru yang ada dan sekarang harus dibantu oleh guru dari Kelompok Bermain.

Berjalannya waktu penyesuaian dan kejar target terpenuhinya kurikulum, yayasan mengeluarkan kebijakan baru yang mana belajar Al-Qur'an *seminggu 1 kali*, akhirnya pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi pelajaran ekstra kulikuler, setelah melalui proses perkembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an diterapkan dengan berbagai kondisi, tenaga pengajar menyusun program dan sistem yang lebih tepat dan mulai dari situ ada tugas masing-masing, ketepatan ada tugas menyusun materi sebagai buku panduan yaitu penulis tesis ini.

Situasi dan kondisi seperti itulah membutuhkan metode yang mudah, menyenangkan, waktu singkat dan tepat, begitu juga pentingnya menyiapkan seorang ustadz atau ustadzah yang mumpuni ilmunya sebagai penyaji metode pembelajaran Al-Qur'an yang khusus, agar tidak terasa monoton, serta proses komunikasi yang nyaman, sehingga suasana kelas yang menarik menjadikan proses belajar dan mengajar yang menyenangkan sesuai target.

A. Merubah Pandangan Berfikir

Guru mengutarakan pengalaman manusia dalam istilah-istilah yang mempunyai arti bagi para pelajar. Generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda sukar untuk mengerti satu sama lain. Pengalaman dan bahasa ayah ibu kita lebih berarti bagi kita dibanding pengalaman dan bahasa nenek kakek kita. Pelajar yang belajar sekarang berada dalam jarak yang jauh dari bagian besar pengalaman manusia, yang sekalipun begitu, ia harus mengerti dan membuatnya bagian dari Sebagian hidupnya, kalau ia benar ingin mendapatkan pendidikan.

Guru harus membantu pelajar untuk memperpendek jarak tersebut. Kalau tidak demikian, mereka tidak akan dapat suatu pengajaran yang akan memungkinkan mereka menyatakan kesanggupan mereka. Merupakan tugas guru untuk mengerti jarak antara generasi tersebut, dan sampai dimana kemampuan guru mengurangi jarak itu secara efektif.

Ide-ide dan cara para pelajar menyatakan ide-ide itu, bukan hanya kata-kata, tetapi juga gaya mereka yang digunakan dalam cara menyatakan itu, adalah dibentuk oleh watak dari generasi di dalam mana mereka tercatat. Dan pengalaman-pengalaman yang ada serta buku-buku sebagai kekayaan ilmu pengetahuan tak dapat dipahami oleh pelajar-pelajar yang masih muda, oleh karena bentuknya demikian rupa, sehingga isinya sukar atau tidak mungkin dimengerti. Guru harus menolong pelajar untuk mengerti materi itu.

Sebagai bagian dari proses pendidikan, guru akan berusaha memoderenkan gaya-gaya bahasa dan cara memandang alam dan lingkungan hidup. Modernisasi ini tidak hanya berkenaan dengan buku-

buku pembelajaran atau gambar-gambar, akan tetapi juga mengenai gaya mengajar dan metode pembelajaran.

Bersyukurlah bagi orang yang hidup di sekitarnya banyak orang dalam kehidupannya penuh semangat dan inovasi, kehidupan sekeliling mempengaruhi pertumbuhan ideologi, karakter dan mental serta spiritual. Situasi dan kondisi lingkungan bisa memotivasi diri kita, tetangga kadang mampu mewarnai kehidupan kita, beruntung kalau sekelilingnya banyak orang yang sangat peduli terhadap pendidikan, terutama pendidikan agama.

Dunia pendidikan dalam lingkup kampus atau akademik, maupun masyarakat pada umumnya juga mengikuti perkembangan zaman, selalu bermunculan cara atau metode baru yang menyajikan menu baru sifatnya memudahkan orang untuk belajar, begitu pula ada cara baru atau metode belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

Hingga kini pertumbuhan metode belajar dan mengajar Al-Qur'an yang berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat muslim, para pemikir memeras tenaga dan pikiran untuk menciptakan metode baru yang sesuai dengan lingkungan dan zaman.

Penulis sudah membahas dalam bab sebelumnya tentang beberapa metode yang 95% cara penyampaiannya urut mulai dari huruf "Alif" sampai "Ya", sebagian dapat mengikuti pelajaran dengan lancar dan baik, namun sebagian merasa berat atau kesulitan mengikuti pelajaran tersebut. Apalagi yang belajar usianya diatas 45 tahun, bahkan 55 tahun lebih.

Ada beberapa kemungkinan yang terjadi tetap berlangsung seperti itu, pertama ada beberapa guru yang menyukai metode yang sudah ada, kedua sebagian guru yang kurang meningkatkan kemampuan atau kreatif, ketiga guru-guru itu belum menemukan metode yang tepat untuk diterapkan kepada anak didiknya.

Barangkali sebagian para pendidik memiliki rasa ingin tahu terhadap beberapa metode untuk meningkatkan kemampuannya mengajar, terdapat kreatifitas dalam dirinya menggali cara proses belajar mengajar yang lebih baik.

Cara pembelajaran yang sudah ada mungkin bisa diubah atau diperbaiki, metode ini berusaha mempengaruhi pola pikir yang standar, secara tidak langsung metode ini merubah mainset atau cara pandang yang tradisional/konvensional.

Jika memungkinkan penulis mengajak mencari alternatif atau ide-ide baru yang menumbuhkan kreatifitas, bahkan mungkin di luar standar atau terkesan tidak wajar, barangkali sebagian orang akan menentang atau mengatakan tidak ada rujukan dari ulama terdahulu atau tokoh-tokoh ahli Al-Qur'an sebelumnya.

Sudah terbiasa kita sejak kecil belajar Al-Qur'an tingkat dasar pengenalan huruf yaitu mulai dari huruf "alif", "ba", ta', tsa', ..., ya'. Seandainya kita ditanya apakah harusurut...? Bolehkah disampaikan dengan acak (tidakurut)...? Apakah aturan atau landasannya ada...?

Oleh karena itu penulis mencoba mengajak merubah pola pikir konvensional atau tradisional itu, yang biasanya menyajikan hurufurut itu missal huruf ".ba', ta', tsa'..." atau ".jim, ha', kha'..." itu, mari kita mengenalkan huruf-huruf tidakurut dan mengenalkan sesuai dengan cerita, berarti cerita itu memuat beberapa huruf hijaiyyah, maka penulis menyusun 4 cerita sudah bisa untuk menyajikan atau mengenalkan semua huruf hijaiyah.

Selain huruf hijaiyah sebagai tanda baca atau harakat otomatis diikutsertakan dalam membaca tulisan arab, penulis mengenalkan harakat dengan memberikan nama tandabaca itu "aksesori" agar mudah dipahami, meliputi harakat Fatah, Kasrah, Damah, Sukun, Tasydid dan Tanwin. Serta menambahkan kaidah-kaidah tajwid di dalam bukunya mulai bacaan *Mad Thobi'i*, *Mad Wajib Muttashil*, *Mad Jais Munfashil*, *Ghunnah*, *Qalqalah* dan yang berkenaan dengan hukum Nun mati atau Tanwin.

Ketika sudah hapal huruf-huruf yang baru dikenal tersebut di atas, dilanjutkan dengan contoh-contoh huruf yang sudah dikenalkan itu ditulis acak untuk mengulang-ulang membaca (*murâja'ah*), agar tidak lupa dan lancar melafalkan sesuai dengan letak keluarnya huruf (*makhârijul hurûf*).

Allah SWT berfirman:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. (QS. al-Rahmân/55: 2)

Allah SWT memberitahukan tentang karunia dan rahmat bagi makhluk-Nya, di mana Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya, memberikan kemudahan membaca dan memahaminya bagi siapa saja yang Dia beri rahmat. Dia berfirman:

الرَّحْمَنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Rabb) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, mengajarnya pandai bicara." (QS. al-Rahmân/55: 1-4)

Al-Hasan berkata: "Kata *al-bayân* berarti berbicara. Karena *siyâq* berada dalam pengajaran Al-Qur'an oleh Allah SWT, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui

jalannya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya.¹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Jumu'ah/62: 2)

Lafal *ummiy* dalam ayat tersebut artinya orang yang tidak dapat menulis dan membaca kitab (seorang rasul di antara mereka) yaitu Nabi Muhammad SAW.² Menurut Quraish Shihab, kata *al-ummiyyîn* adalah bentuk jamak dari *ummiy* dan terambil dari kata *ummiy/ibu* dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis seperti keadaan seseorang yang baru dilahirkan dari ibunya. Kata *ummiy* tersebut dimaksudkan kepada masyarakat Arab pada masa itu. Karena mayoritas mereka tidak pandai membaca dan menulis.³

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan firman-Nya kepada kaum yang tidak dapat menulis dan membaca. Dengan penuh kesabaran dan ketekunan selama hampir 23 tahun Al-Qur'an disampaikan kepada mereka yang kemudian menyebar ke seluruh jazirah Arab, ketidakmampuan menulis dan membaca tidak menjadi kendala dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.

Kondisi zaman sekarang sarana belajar dan mengajar yang sudah moderen serta didukung kemajuan teknologi, tidak terbatas oleh ruang dan waktu untuk belajar maupun mengajar, lebih ditekankan kepada kesiapan pemberi materi, kemampuan menyajikan materi, selain materi tidak kalah penting juga yaitu metode dari materi itu sendiri dan metode penyajian materi, karena metode itu dapat mempengaruhi minat dan semangat bagi yang belajar serta semangat yang mengajar.

Sangat dibutuhkan metode-metode baru yang tepat untuk diterapkan zaman seperti sekarang yang sesuai dengan masyarakat muslim Indonesia

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar et.all. dari judul *Lubâb al-Tafsîr Min Ibn Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, hal. 620

² Jalaluddin al-Suyuthiy dan Jalaluddin al-Mahalliy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Indonesia: Dâr al-Kutub al-'Arabiyah, t.th., hal. 458.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 14*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, hal. 45.

saat ini, orang-orang yang sibuk bekerja apalagi orang-orang yang sudah lanjut usia dengan semangat belajarnya, supaya bisa mengenal huruf-huruf hijaiyah itu dengan waktu yang singkat, pada umumnya mereka yang sangat padat aktifitas di luar rumah, sulit mencari waktu untuk meluangkan belajar, penulis menyampaikan suatu metode baru yang akan menjadi salah satu solusi.

B. Berbahasa Indonesia Menjadi Menarik

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dengannya satu pihak dengan pihak lain akan saling memahami. Komunikasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan produksi, pemakaian dan pertukaran makna.⁴ Pemahaman terjadi karena kedua belah pihak menggunakan bahasa yang sama. Demikian pula dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an berbahasa Arab, sehingga kosa katanya asing untuk orang Indonesia. Sehingga untuk memahaminya memerlukan lebih banyak waktu dibanding kata-kata bahasa Indonesia. Sehingga untuk mengingat huruf-huruf dalam kata yang ada, seorang pelajar membutuhkan beberapa usaha. Contohnya ketika mengenalkan huruf hijaiyah, mengingat kata *Ramayana* akan lebih mudah dibanding *ramaya*. Sebab kata *Ramayana* terdengar lebih familiar dibanding *ramaya* meskipun jumlah hurufnya lebih sedikit, karena kata tersebut terdengar asing.

Dengan menggunakan bahasa lokal dalam mempelajari huruf hijaiyah, maka para santri akan lebih mudah memahami. Sebab meskipun belum tahu hurufnya apa, tetapi ia akan mengingat bentuknya bahwa itu adalah sebuah nama yang ia kenal. Dengan demikian, ketika melihat kata tersebut ingatannya akan muncul. Dengan mengingatnya maka ia pun secara otomatis akan mengingat nama hurufnya.

Bahasa yang familiar tersebut dapat mempercepat santri mengingat huruf-huruf tersebut. Sebab ia cukup dengan mengingat bentuknya secara otomatis diapun mengingat setiap huruf-hurufnya pastinya dengan bimbingan dari guru.

Para santri merasa mudah dan tidak jenuh ketika membaca tulisan dengan huruf-huruf arab yang berbahasa Indonesia, karena itu bahasa sendiri yang diucapkan sehari-hari.

فَإِنَّمَا يَسِّرْنَاهُ لِبَلْسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (QS. al-Dukhân/44: 58)

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah SWT dalam bahasa Arab, agar memudahkan bangsa Arab untuk mempelajarinya dan sekaligus memudahkan dalam memahaminya. Al-Qur'an diturunkan dengan penuh kemudahan dan kejelasan serta nyata

⁴ Abd. Muid N, *Islam Vs Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak*, Jakarta: Eurabia PT Nagakusuma Media Kreatif, 2013, hal. 48

melalui melalui Nabi Muhammad SAW menggunakan bahasa yang dipakai Nabi Muhammad SAW yaitu bahasa Arab yang paling fasih, jelas dan halus sehingga mudah dipelajari dan diamalkan.⁵

Dikuatkan dengan landasan lain dalam Al-Qur'an:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ﴿٤٧﴾

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (QS. Maryam/ 19: 97)

Sebagaimana halnya ketika di pesantren memaknai kitab dengan bahasa daerah yang ditulis dengan tulisan huruf "Arab", begitu juga di masjid-masjid atau mushola masih ada pengajian orang-orang tua mengkaji misal kitab *Riyâdh al-Shâlihîn*, kitabnya sudah ada maknanya bahasa melayu, jawa, sunda atau bahasa daerah lainnya, itu merupakan terjemahan kitab tersebut yang ditulis dengan tulisan huruf "Arab".

Ada beberapa peran bahasa

Jadi melihat proses belajar mengajar seperti itu guru atau pendidik merasa lebih ringan, sangat membantu bagi yang belajar merasa nyaman membaca tulisan huruf Arab dengan bahasa daerah sendiri, dan lebih baik lagi apabila dimulai sejak kecil sudah terbiasa membaca dengan tulisan huruf Arab sedangkan itu berbahasa Indonesia.

Membaca tulisan huruf Arab yang disusun seperti kata-kata dengan bahasa sehari-hari dan ada makna yang dimengerti itu membuat nyaman, mengulang-ulang untuk membaca suatu bacaan yang diluar kebiasaan dan merasa menyenangkan, apalagi kadang menemukan kata-kata lucu sehingga belajar bertambah semangat.

Ketika membaca diulang-ulang sampai lancar, secara tidak langsung itu merupakan mengingat huruf-huruf yang sudah diajarkan agar tetap ingat atau tidak mudah lupa, sehingga ketika lupa huruf yang baru dikenal, membaca ulang dengan bahasa sendiri itu akan lebih mudah untuk memanggil ingatannya (*me-recall memory*)

Mempengaruhi psikologi pembaca supaya mengikuti arahan penulis, mampu melakukan suatu hal yang tadinya dianggap berat/sulit, sekarang menjadi terasa ringan/mudah, inilah merubah pola pikir (*mindset*) untuk memicu orang terdorong tambah rajin belajar, merangsang rasa keingintahuannya.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, ..., hal. 620

Perubahan ini tanpa disadari oleh santri (yang belajar), dengan berjalannya waktu mereka menyadari adanya perubahan dan peningkatan ilmu yang dimilikinya, bahkan tidak merasa terbebani semasa proses mempelajarinya, hingga sebagian merasa heran ternyata dengan waktu singkat sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Begitu anak didik kelihatan bisa membaca dan didorong supaya bertambah seringnya membaca mengulang-ulang sampai lancar, diusahakan setiap halaman yang dibaca sudah tidak ada yang salah dan lancar, sehingga melanjutkan halaman berikutnya sudah tidak ada beban materi sebelumnya.

Dengan kemampuan santri seperti tersebut di atas, kondisi kelas akan disesuaikan dengan kemampuan para santri, setiap 2 minggu santri diacak untuk menentukan kelas baru sesuai tingkatan (level) saat itu, yang mana dalam satu kelas dikondisikan agar sederajat.

Jadi santri bisa juga menetap di kelas yang sebelumnya atau pindah kelas yang baru sesuai dengan kemampuannya, itu akan membantu jalannya proses belajar mengajar, santri merasa kedudukannya sama, berpacu untuk berlomba (saling memaksimalkan kemampuan), paling tidak menghilangkan rasa malu atau minder.

Setelah pelajaran awal menyajikan 7 huruf dan 3 aksesoris (harakat) dapat diterima dengan latihan-latihan walaupun hurufnya sudah diacak, hal itu menunjukkan anak didik mampu mengikuti pelajaran sesuai target pembelajaran, sehingga pengajar bisa dilanjutkan materi berikutnya yaitu menambahkan materi aksesoris yang baru.

Aksesoris (harakat sukun) menunjukkan huruf mati, begitu juga ketika anak didik sudah lancar membaca latihan dengan kata-kata yang ada harakat sukun, maka dilanjutkan menyajikan aksesoris (harakat tasydid/syiddah) menunjukkan huruf itu dibaca mati lalu hidup lagi karena diikuti tanda aksesoris *fathah/kasrah/dhammah*. Ketika aksesoris ditambah justru memperkaya contoh-contoh dalam bahasa Indonesia.

C. Suasana Santai dan Terasa *Fun*

Paling tidak ada dua faktor berkaitan dengan keberhasilan belajar. Yaitu faktor intern dan faktor ekstern santri. Faktor intern berasal dari diri siswa, sedangkan faktor ekstern berasal dari luar pribadi siswa. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar pribadi siswa. Faktor intern meliputi; prasyarat belajar, yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebelumnya; keterampilan belajar yang dimiliki siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap dan hubungannya dengan orang lain.

Faktor ekstern antara lain meliputi proses belajar mengajar, sarana belajar yang dimiliki seperti buku, pulpen, sarana tempat belajar, lingkungan belajar yang meliputi lingkungan fisik seperti suasana pembelajaran dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Sampai waktu dalam proses pembelajaran, kemampuan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang pelajaran yang disampaikan, bahkan metode yang tepat.

Menurut Prayitno, kesuksesan belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana belajar, kondisi diri pribadi, dan lingkungan belajar yang disingkat dengan PTSDL. Sebagai contoh siswa yang belajar di tempat yang baik umumnya memiliki PTSDL yang baik sehingga meskipun pengajarnya tidak terlalu aktif mengajar, hasil belajar mereka tetap baik.⁶

Keberhasilan belajar siswa ditentukan juga oleh lingkungan belajar, karena lingkungan belajar mempengaruhi seseorang untuk berkonsentrasi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi siswa. Prayitno mengklasifikasikan lingkungan menjadi dua. Pertama, lingkungan fisik berkaitan dengan material yang ada di luar siswa. Contohnya adalah kerapian lingkungan belajar, baik di rumah, sekolah maupun perpustakaan. Kedua adalah lingkungan non fisik, yaitu segala stimulus yang ada di luar diri siswa yang secara mental dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Contohnya kondisi lingkungan yang bising, keluarga yang tidak harmonis dan penerimaan sosial yang tidak baik. Keadaan tersebut akan menghambat siswa dalam menerima pelajaran. Sedangkan keadaan lingkungan yang asri, keadaan pembelajaran yang santai dan terasa menyenangkan akan lebih memudahkan siswa menangkap materi yang disampaikan.⁷

M. Darwis Hude mengatakan bahwa suasana yang menyenangkan pada emosi yang positif akan menyebabkan seseorang bergerak maju mempertahankan suasana tersebut. Emosi yang menyenangkan (emosi yang positif) akan selalu diburu pada setiap kesempatan.⁸

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengisyaratkan tentang membawa perkataan yang menyenangkan, tidak memberatkan di antaranya:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَبْوَابِ

⁶ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP)* Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA, hal. 47.

⁷ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP)*..., hal. 48

⁸ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 52-53.

yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya [1312]. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS Az-Zumar/39:18)

Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quraan dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quraan karena ia adalah yang paling baik.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS al-Furqaan/25:63)

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS An Nahl/16:128)

Jangan sampai perkataan yg memberatkan,

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (QS Al Muzzammil/73:5)

Metode Mama Papa mengkondisikan lingkungan belajar yang serasa tempat bermain yang santai dan terasa *fun* buat para siswa. Salah satunya adalah dengan memberikan materi pelajaran sebagaimana kejadian sehari-hari yang dialaminya, bacaan mudah dimengerti kalimatnya bisa dipahami, sehingga terasa sederhana dan nyaman.

Sistem pembelajaran yang menyenangkan dengan klasikal, misalnya membaca ikrar, surat-surat pendek atau do'a sehari-hari semua tadi dibaca bersama-sama itu hasilnya bisa maksimal serta suasana *fun* dan *happy*, itulah proses pembelajaran yang membuat santri cepat paham dan hapal huruf-huruf yang dipelajari.

Dimana penulis memberikan materi untuk melancarkan bacaannya ada contoh kalimat "Ibuku wanita" ditulis dengan huruf arab "إِبْنُكَ وَنَيْت", itu kata-kata wajar dan benar, namun agak menggelitik mendorong untuk senyum, mungkin dalam hati ada yang terbesit kalimat "Siapa bilang Ibuku pria", ada juga kalimat "kuda lari kadal liyar" tulisan huruf arabnya

"كُنْ لِرِ كُنْ لَيْرُ", dan begitu juga ketika dimunculkannya kalimat "Jin Dan Jun" huruf arabnya "جِنُّ دُنُّ جُنُّ" memang itu bahasa sehari-hari yang sering kita temui membuat kesan humor, karena spontan mengingatkan judul film atau sinetron di layar televisi, itu semua bahasa sehari-hari yang terdengar sederhana dan wajar, namun dapat membuat pembelajaran terkesan lucu/fun.

Mungkin kata-kata atau kalimat yang menggunakan bahasa sehari-hari tadi yang terdengar familiar, membuat emosional atau perasaan santri penasaran dan terdorong untuk melanjutkan bacaannya pada halaman berikutnya, proses pembelajaran seperti itu hingga mampu menciptakan penguasaan kelas yang maksimal, serta emosi terbangun dengan suasana enjoy.

D. Sasaran Untuk Semua Golongan Usia

Manusia dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya untuk bisa menjadi manusia terbaik di sisi Allah. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).

Kegiatan mempelajari Al-Qur'an bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi oleh semua kalangan usia bahkan anak usia dini. Anak perlu dikenalkan dengan Al-Qur'an sejak dini, sebab Al-Qur'an adalah pedoman dasarnya kelak dalam menjalani kehidupan. Setiap anak yang dilahirkan sudah membawa kemampuan-kemampuan dan itulah yang disebut fitrah yang dimaksud disini adalah kemampuan pembawaan. Karena itu menurut Tadjab bahwa fitrah merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi "rancang bangun" dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya atau secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptannya.⁹

Selain itu juga pada saat usia anak sudah memasuki 4 tahun maka anak sudah dapat mengikuti pendidikan anak usia dini dengan bimbingan oleh para pendidik. Dalam hal ini ada beberapa konsep pendidikan anak usia dini antara lain; kurikulum dan materi pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pengajaran yang tepat bagi

⁹ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, Surabaya: t.p., 1994, hal. 59.

anak serta metode yang tepat pula. Sebagai anak manusia, sesungguhnya Allah telah melengkapi seorang anak dengan seperangkat kemampuan yang telah tertanam pada diri manusia berupa sejumlah kemampuan, seperti kemampuan dalam perkembangan moral dan etika, juga kemampuan dalam perkembangan pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Potensi itulah yang harus ditangkap oleh para orangtua dan guru, untuk selanjutnya dikembangkan ke arah yang positif. Anak dengan sentuhan pendidikan ini akan menjadi manusia yang bermoral, bermartabat dan mampu menjadi manusia yang mencapai kemuliaan dalam kehidupannya sesuai dengan kodratnya.

Pembelajaran Al-Qur'an itu dimulai sejak usia dini, di sekolah formal saja sudah ada pelajaran Al-Qur'an mulai anak kelompok bermain, sedangkan metode yang ada itu lebih cocok untuk anak-anak atau remaja usia sekolah dan waktu belajar seperti sekolah yang efektifnya belajar setiap hari.

Secara ideal, pembelajaran Al-Qur'an harus diterapkan sejak dini sebagaimana penjelasan di atas. Tetapi tidak semua orang mempunyai kesempatan belajar Al-Qur'an sejak dini. Baik karena faktor keluarga yang kurang mendukung pendidikan agama atau faktor lain. Kemudian dewasa kadang berkurang karena sibuk bekerja atau berumah tangga, begitu beranjak pensiun sudah tua mereka ada yang tumbuh semangat baru mulai belajar membaca Al-Qur'an.

Karena belajar di masa tua, daya tangkap mereka tidak seperti di usia dini. Padahal muslim di Indonesia ini yang belum bisa membaca Al-Qur'an banyak juga usia diatas 40 tahun, mereka sulit mengatur waktu jika harus belajar dengan pertemuan setiap hari, yang akan mengganggu waktu kerja atau mengorbankan kesibukan rutin dalam mencari nafkah.

Akhirnya metode ini menjadi salah satu solusi bagi anak-anak, remaja maupun orang tua yang mulai belajar Al-Qur'an tingkat pemula atau dasar, karena materi ini merupakan uraian cerita para nabi yang sudah dihafal seorang muslim, begitu pula contoh kata atau kalimat sebagian diawal setiap penambahan huruf baru dalam melancarkan bacaan contoh-contohnya mempergunakan bahasa Indonesia, sedangkan proses belajarnya bisa sekali seminggu, dua kali seminggu, memang efektifnya setiap hari, akan tetapi bisa lebih fleksibel belajarnya dalam mengulang-ngulang (*muraja'ah*) belajar sendiri, karena mereka kalau lupa hurufnya lalu ingat ceritanya akan mengingatkan hurufnya lagi.

Jadi mulai anak-anak bisa mudah menerima metode ini, sampai orang tua pun juga merasa mudah, apalagi bisa mengatur waktunya sesuai keinginan/luang, sehingga tidak mengganggu kesibukan sehari-hari.

Apalagi dengan usia di atas 40 tahun, memorinya sudah penuh (*overload*) membuat dirinya sering lupa. Oleh karenanya metode ini

sangat tepat dipergunakan untuk mereka pemula dalam mempelajari membaca Al-Qur'an, hanya dalam beberapa kali pertemuan mereka sudah menguasai atau hapal huruf-huruf hijaiyyah, bahkan ada yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Namun mereka masih perlu memperbaiki makharijul huruf maupun tajwidnya.

Oleh karenanya supaya mudah diingat penulis mempergunakan cerita sebagai petunjuk (*clue*), agar mudah diingat dan disenangi mulai anak-anak sampai orang tua, apalagi cerita yang disajikan hampir semua orang sudah hapal cerita tersebut.

Seperti cerita Adam dan Hawwa, pertemuannya di Jabal Rahmat, lokasinya di 'Arafah. In syaa Allah mudah dihapal dan gampang diingat, justru mampu diingat dengan waktu yang lama (*long term memory*). Bahkan cerita itu semua orang pemeluk agama apapun kebanyakan mengenalnya.

E. Pentingnya Makharijul Huruf dan Tajwid

Membaca Al-Qur'an wajib hukumnya sesuai aturan tajwid. Kalau membaca tulisan Arab dan berbahasa Arab tidak harus dengan tajwid, seperti halnya membaca hadis, majalah, koran walaupun semua itu bahasa Arab membacanya tidak perlu menggunakan aturan atau kaedah tajwid. sebagaimana tersurat di dalam potongan surat al-Muzzammil/73 ayat 4:

... وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

...Dan Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*sunnguh-sunnguh tartil*). (QS. al-Muzzammil/73:4)

Menurut Quraish Shihab kata (رَتَّلَ) *rattil* dan (تَرْتِيلاً) *tartil* terambil dari kata (رَتَلًا) *ratala* yang antara lain berarti serasi dan indah. Menurutnya kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl*, seperti gigi yang tersusun rapi. Ucapan yang disusun secara rapi dikatakan *Tartil al-Kalâm*. Lebih lanjut Quraish Shihab memaknai *Tartil Al-Qur'an* adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtidâ*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.¹⁰

Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW, harus benar panjang pendeknya, tepat cara pengucapan hurufnya, tepat membaca izhar, ikhfâ, idghamnya, dan sesuai dengan riwayat membaca Al-Qur'an.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, hal. 405.

Tata cara membaca Al-Qur'an ini dikenal dengan istilah ilmu tajwid yang meliputi beberapa aspek pengetahuan antara lain: mad dan qashr, hukum mim dan nun mati (sukun) *shifât al-hurûf*, *makhârij al-hurûf*, *waqf* dan *ibtidâ*, dan dilengkapi dengan periwayatan Al-Qur'an.

Di Indonesia orang muslim yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar kadang kala kalau diperhatikan bacaannya itu bacaan madnya saja belum benar, padahal kalau panjang pendeknya tidak sesuai dengan aturan tajwid itu beberapa kalimah ada yang berubah makna sangat signifikan. Sebagai contoh, bacaan قَاتَلَ (*qatala*) dengan huruf ta dibaca pendek, dibaca قَاتَلَّ (*qâtala*) dengan ta dibaca panjang akan merubah arti. Qatala artinya membunuh sedangkan *qâtala* artinya berperang.

Membaca Al-Qur'an kalau tidak memakai hukum kaedah tajwid itu berbahaya, dimana kalimah-kalimah diucapkan/dilafazhkan salah itu otomatis akan berubah maknanya atau substansi kandungan Al-Qur'an. sebagaimana contoh di bawah ini:

1. Kata مُشْرِكِينَ (*Musyrikîn*) artinya orang musyrik dibaca مُشْرِكِينَ (*musyriqîn*) huruf kaf dibaca dengan huruf qaf artinya tempat tenggelam.
2. Kata شَكَرْتُمْ (*syakartum*) dengan huruf syin yang artinya kalian bersyukur dibaca سَكَرْتُمْ (*sakartum*) dengan huruf sin yang artinya kalian mabuk.

Betapa pentingnya pengenalan materi tajwid kepada santri-santri di TPQ/TPA yang khusus mempelajari Al-Qur'an, beberapa metode mempelajari Al-Qur'an yang diterapkan sebagian sudah ada dasar-dasar kaedah tajwid.

Sebagian besar metode-metode membaca Al-Qur'an membahas ilmu tajwid dengan sepiantas pengenalan, ada sebagian agak luas, serta ada juga yang sangat dalam. Namun santri-santri yang kemampuannya berbeda-beda, sebagian mengerti bisa mempraktekkan dan sebagian tidak mampu.

Oleh karenanya para tokoh seperti As'ad Humam dengan metode iqronya, Otong Surasman dengan metode as-Surasmaniyah, Muhadjir Sulthan dengan al-Barqy yang selalu memikirkan bagaimana orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an itu merasa mudah dan cepat bisa membaca Al-Qur'an, serta sudah mampu mengaplikasikan kaedah-kaedah tajwid.

Dalam buku Metode Mama Papa pada cerita kedua itu sudah menyampaikan materi kaidah-kaidah tajwid, misalnya tentang materi bacaan mad thabi'i:

1. Setiap ada harkat *fathah* di depannya ada "alif", maka huruf yang diharkat *fathah* dibaca panjang, diberikan contoh kata-kata "mama", "maama", "mamaa" dan "maamaa" dalam huruf arabnya,

مَ , مَمَ , مَمَّا , مَا مَا , فَ فَ , فَفَ , فَافَ , فَفَّا , فَافَّا

2. Setiap ada harakat kasrah di depannya ada “ya’ mati”, maka huruf yang diharkati kasrah dibaca panjang, contohnya dalam kata-kata “mami”, “maami”, “mamai”, “mamii”, “maamii”, huruf arabnya
 مَم , مَام , مَمَمِي , مَمَمِي , مَا مِي , فَم , فَمَم , فَمَمِي , فَمَمِي , فَمَمِي
3. Setiap ada harakat *dhammah* di depannya ada “nun mati”, maka huruf yang diharkati *dhammah* dibaca panjang, contohnya dalam kata-kata
 اِب , اَيْب , اَيْبُ , اَيْبُو , اَيْبُو , اَيْبُو , مَسْكَ بُبُر , مَسْكَ بُبُر , مَسْكَ بُبُر

Mengulang-ulang membaca tulisan huruf Arab dengan berbahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri, ketika santri membaca sudah lancar dilanjutkan meningkatkan contoh-contoh itu oleh ustadz diganti dengan huruf Arab dan berbahasa Arab, santri tidak terasa digiring bahwa yang dibaca adalah sudah berubah tulisan menggunakan huruf Arab dan berbahasa Arab, mereka tetap mampu dan lancar juga.

Metode Mama Papa sudah memperkenalkan kaedah tajwid, di cerita ke dua sudah mengenalkan bacaan “mad thâbi’i” dan di cerita berikutnya sudah mengajarkan ghunnah, *qalqalah* serta hukum nun mati dan tanwin, itu merupakan pelajaran tajwid dasar yang disajikan dalam buku mudah bisa membaca Al-Qur’an atau “Berantas Buta Al-Qur’an (BBQ) metode Mama Papa.

F. Metode Mama Papa Merupakan Salah Satu Metodologi Baru

Masyarakat menginginkan semua serba instan dan para ustadz dituntut untuk bisa menyajikan materi mulai dasar, agar yang belajar mulai anak-anak, remaja sampai lansia ketika belajar dari dasar bisa cepat bisa, intinya pengajar ustadz mampu menyajikan yang sesuai keinginan santri, akhirnya muncul beberapa metode baru, oleh karena itu, inilah salah satu metode “Mama Papa”

Penulis memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah melalui cerita, sebuah cerita memuat kalimat dan terdiri dari beberapa kata inti, ada kata-kata penting untuk diperhatikan itulah yang dijadikan sebagai petunjuk (*clue*), melalui 4 cerita sudah mampu menyajikan semua huruf hijaiyah.

Ada beberapa alasan mengapa metode Mama Papa menggunakan cerita dalam pembelajarannya. Diantaranya:

1. Cerita itu merupakan tadabur, gambaran, ketauladanan dan contoh-contoh kehidupan. Cerita cenderung membuat orang merasa tidak digurui, sehingga santri dapat mengambil pelajaran tanpa ada paksaan. Bisa jadi sebuah pesan yang disampaikan ustadz tidak tersampaikan pada saat di hadapan santri. Namun dengan sebuah cerita, pesan tersebut akan selalu terekam oleh santri. Sehingga perubahan yang terjadi bisa di waktu kapan saja.

2. Cerita sebagai wacana yang dijadikan kreatifitas membangun imajinasi. Adakalanya kata-kata atau pesan yang disampaikan oleh ustadz tidak mampu diterjemahkan oleh santri karena ketidakmampuan mereka menangkap apa yang disampaikan ustadz. Bisa jadi hal tersebut karena pilihan kata yang kurang tepat. Hal tersebut membuat santri tidak mampu menangkap pesan yang disampaikan ustadz. Namun dengan sebuah cerita, santri dapat memberikan membuat imajinasi sendiri tentang pesan yang disampaikan melalui cerita.
3. Cerita alat pembelajaran memudahkan untuk divisualisasi. Contohnya dalam metode Mama Papa ketika mengajarkan huruf fa ma, ka, dan ya dengan menceritakan anggota keluarga. Maka huruf-huruf tersebut dapat divisualisasikan dengan gambar rumah. Dari situlah kemudian santri akan berimajinasi tentang anggota rumah.
4. Cerita bisa membangun ide-ide baru, menjadi bentuk kreatifitas. Setelah sebuah cerita dipahami, maka akan muncul ide-ide lainnya yang mirip dengan cerita tersebut. Imajinasi santripun akan berkembang lebih jauh. Cerita seperti sebuah cermin ajaib atau merupakan tongkat ukur. Di dalamnya terdapat orang-orang yang mengalami bagaimana orang-orang lain telah menyelesaikan masalah-masalah yang serupa dengan masalah mereka sendiri, dan mereka mendapatkan gagasan-gagasan dan patokan-patokan hidup yang ada pada orang lain, dan yang kemudian mereka jadikan sebagian dari kehidupannya sendiri.¹¹
5. Cerita dapat diterima oleh semua lapisan manusia dengan berbagai karakternya, mulai dari anak-anak, orang dewasa maupun orang tua.

Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang ditampilkan dengan gaya cerita dalam rangka menyampaikan pesan moral. Allah SWT menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW tentang kabar makhluk yang telah diciptakan-Nya dan bagaimana kesudahan orang-orang yang menentang Allah dan melawan para nabi serta orang-orang yang menjadi kekasih-Nya. Cerita dalam Al-Qur'an di antaranya: kisah para nabi dan rasul, kisah Ashhâb al-Kahf, kisah orang-orang Yahudi dan lain-lain. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tujuan dari disampaikannya kisah-kisah tersebut sebagai pengajaran. Sebagaimana disebutkan dalam surah Yusuf/12: 111:

¹¹ Earl V. Pulians dan James D. Young, *Guru Makhluk Serba Bisa*, diterjemahkan oleh Ibrahim Anang, Bandung: Al-Ma'arif, t.th., hal. 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS Yusuf/12:111)

Dalam metode Mama Papa cerita yang ditampilkan merupakan kumpulan cerita keluarga. Adapun cerita tersebut adalah

1. Cerita Keluarga Sendiri
2. Cerita Keluarga Pertama di Dunia
3. Cerita Keluarga Bapak Ketauhidan (Bapaknya para Nabi & Rasul)
4. Cerita Keluarga Nabi/Rasul Terahir

Inilah cerita pertama mengingatkan kepada Keluarga Sendiri, sebuah rumah didalamnya ada keluarga, terdiri dari **Mama, Papa, Kaka** dan **saya**.

1. Cerita I

Cerita 1 menceritakan tentang keluarga sendiri atau keluarga pada umumnya, yang mana diceritakan dalam keluarga itu ada anggota keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak. Oleh karena itu penulis menyampaikan cerita di dalam rumah itu ada mama, ada papa, ada kaka dan ada saya. Secara tidak langsung kata-kata tersebut diatas mewakili beberapa huruf, maka cerita tersebut bisa dijadikan petunjuk atau clue untuk mengingat kembali ketika ada yang lupa nama huruf apa itu.

Dalam cerita tersebut didalamnya memuat beberapa huruf yaitu ada 7 huruf, diantaranya adalah Alif, Dal, Mem, Fa', *Kâf*, *Sîn* dan Ya', serta didampingi oleh aksesoris atau harakat *fathah*, *Kasrah*, *Dhammah*, Sukun dan Tasydid/Syiddah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam cerita pertama yang sudah disampaikan di atas memuat materi, yaitu ada 7 huruf dan 5 harakat.

2. Cerita 2

Cerita berikutnya, justru bercerita tentang keluarga yang pertama kali di muka bumi ini, tidak ada lain yaitu keluarga Nabi Adam dan Siti Hawwa, merupakan keluarga cikal bakal manusia yang berkembang sampai saat ini.

Nabi Adam dan Siti Hawwa setelah dikeluarkan dari Surga, mereka berdua dipertemukan oleh Allah pertama kali di atas bumi yaitu di Jabal Rahmah, lokasinya di Padang Arafah.

Ketika sudah hafal cerita itu ada kata-kata yang mengingatkan beberapa huruf hija iya, yaitu kata nabi Adam, Siti Hawa, Jabal Rahmah dan Arafah. Itu memuat huruf-huruf yang baru diperkenalkan, sebagai penambahan huruf-huruf yang ada dalam cerita pertama.

Untuk cerita kedua ini didalamnya menyampaikan materi penambahan huruf sebanyak 9 huruf dan kaidah-kaidah tajwid yang mendasar, yaitu materi *Mad Tobi'i* atau *Mad Ashli*, materi yang menjelaskan tentang membedakan panjang atau pendeknya bacaan dalam membaca Al-Qur'an

3. Cerita 3

Cerita ketiga adalah cerita tentang seseorang yang terkenal sebagai bapaknya para nabi dan para rosul, serta dikenal sebagai bapak ketauhidan. Sebagai orang yang beragama pasti kenal yaitu Nabiyullah Ibrahim alaihissalam istrinya yang bernama Siti Hajar, anaknya bernama Ismail dan ketika Ismail masih kecil Siti Hajar mencari air lari lari dari bukit Shafa ke bukit Marwah dengan rasa kebingungan mundar-mandir berulang ulang menaiki bukit menuruni bukit, pada saat itu Allah memberikan air justru di dekat Ismail namanya air Zam-Zam. Ketika kita memperhatikan sejarah Nabiyullah Ibrahim mengingatkan kita ibadah Haji.

Perjalanan ibadah Haji sesuai aturan agama dan aturan pemerintah yaitu salah satu rukun Islam yang dilakukan sebagai kewajiban seumur hidup sekali, ibadah itu dimulai berkumpul di Arafah untuk melaksanakan wukuf, Lempar Jumrah di Mina, tawaf dilanjutkan *Sa'i* di Masjidil Haram, serta diakhiri dengan *Tahallul*.

Di dalam cerita ke 3 tersebut, penulis sudah menyampaikan materi penambahan huruf-huruf hijaiyyah sebanyak 5 huruf dan Ta' marbuthah, ditambahkan juga harakat Tanwin, terus materi "AL" atau alif lam ketemu huruf Qamariyah dan huruf Syamsiyah, serta lafadz Allah dibaca *Tarqiq* dan *Tafkhim*.

4. Cerita 4

Cerita ke empat adalah tentang nabi dan rasul yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW, istrinya bernama Khodijah dan kita juga mengingat sahabatnya yang dikenal sebagai *Khulafâ al-Râsyidîn* ; Abubakar, Umar, Utsman dan Ali.

Ketika kita mengingat dan merenungkan perintah Allah, yang diberikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. dan umatnya yaitu ibadah shalat. Dalam cerita ini dicontohkan diawali dari adzan, wudu,

iqomah lalu shalat. Dimulai dari shalat pada pagi hari, bangun tidur shalat Subuh, Dzuhur, ‘Asyar, Maghrib dan Isya’.

Menyampaikan cerita yang terakhir penulis sudah menyajikan huruf-huruf hijaiyyah lengkap, serta ditambah dengan sebagian kaidah-kaidah ilmu tajwid, ada bacaan Mad (*Thobi’i, Wajib muttashil* dan *Jaiz munfashil*), *Qalqalah*, Izhar, *Idzgham (bighunnah* dan *bilaghunnah)*, *Iqlab* dan *Ikhfa’*.

G. Aplikasi Metode Mama Papa

1. Penerapan Pengajaran Membaca Al-Qur’an

Realita proses pembelajaran Al-Qur’an dalam masyarakat, terutama orang tua yang mulai dari tidak tahu huruf itu membutuhkan waktu 6 bulan lebih, apalagi kalau pertemuannya seminggu sekali tidak cukup kurun waktu 1 tahun.

Ketika metode Mama Papa dijadikan materi pembelajaran, biasanya setiap pertemuan 30 menit dan pertemuannya seminggu sekali, untuk usia 40 tahun lebih biasanya 8-12 pertemuan, kalau dua kali dalam seminggu itu cukup 1 bulan.

Akan tetapi kalau untuk remaja atau usia dibawah 40 tahun biasanya cukup 6-8 pertemuan, bahkan ada 16 peserta 2 hari sudah bisa baca Al-Qur’an, apalagi kalau privat 1, 2 atau 3 orang itu waktu bisa lebih cepat.

Bagi para ustadz sejak awal harus memperhatikan bagaimana cara menyampaikan metode Mama Papa, langkah-langkah dalam proses belajar mengajar metodik diktodik ketika menyampaikan materi itu sangat penting. Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar itu sangat berpengaruh terhadap ilmu yang didapat anak didik, ilmu pengetahuan, pemahaman dan sampai berpengaruh terhadap karakter anak didik.

Awal menyampaikan cerita kepada anak didik, hingga anak didik hafal cerita dan mampu dibayangkan/divisualisasikan, siswa mampu mengingat dengan alam nyata atau kejadian sehari-hari, sehingga ingatannya menempel dengan waktu yang lama (*long term memory*), tidak gampang lupa.

Pemahaman cerita itu kunci awal untuk menghafal huruf, siswa ketika lupa yang dibaca itu huruf apa, guru mengingatkan cerita tersebut di atas, sehingga siswa mengingat kembali huruf tersebut, oleh karena itu diharapkan hafal dan paham cerita.

Aksesoris pertama adalah harakat “*fathah*”, bagi pemula melancarkan pengucapan bunyi “A”, memperbanyak latihan sampai lancar tidak ada yang salah, seandainya ada kesalahan tapi minim atau

maksimal 5 kali dalam 1 halaman, kalau kesalahan lebih 5 kali, sebaiknya tidak dinaikkan ke halaman berikutnya.

Setelah *fathah* dibaca dengan lancar, materi berikutnya ditingkatkan dengan harakat “*Kasrah*”, begitu dilalui dengan bacaan lancar, maka materi berikutnya ditambah harakat “*Dhammah*”, begitu siswa membaca sudah bisa membaca dengan lancar, materi ditingkatkan penambahan harakat “sukun”, siswa bisa membaca dengan baik sesuai ketentuan dan diberikan harakat yang ke 5 yaitu “Tasydid” atau “*Syiddah*”, inilah ahir cerita pertama.

Wajar ketika pelajaran awal dengan waktu yang singkat menerima hanya 7 huruf dan 5 harakat, dilalui dengan santai rasa senang membuat semangat baru rasa keingintahuannya dalam belajar Al-Qur’an.

a. Cerita Pertama;

Seorang ustadz memperlihatkan gambar sambil bercerita, ustadz menunjuk gambar tersebut seraya bertanya kepada santri “Ini gambar apa...?”

Para santri menjawab gambar rumah, walaupun mungkin ada sebagian yang menjawab lain, namun ustadz menjawab “Betul memang ini gambar rumah...”, lalu ustadz bertanya lagi “Di dalam rumah ada siapa...?”

Mereka akan menjawab di dalam rumah ada bapak, ibu, papa, mama, kakek, nenek dan seterusnya.

Suasana seperti itu ustadz sambil mencari santri yang belum menjawab, dimana santri yang belum menjawab atau tidak merespon itu tidak mendengarkan, mungkin bisa jadi tidak konsentrasi terhadap apa yang disampaikan oleh ustadz, bahkan bisa juga karena belum paham, supaya siswa konsentrasi atau berusaha mengendalikan suasana dalam kelas, agar siswa yang ada di dalam kelas bisa konsentrasi dan fokus kepada pelajaran.

Oleh karenanya pengajar dengan keahliannya untuk mewarnai suasana kelas, mencari cara agar siswa konsentrasi dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadz, maka ustadz melanjutkan cerita tadi sambil mendekati siswa yang belum menjawab, dan siswa itu ditanya sesuai pertanyaan di atas “Di dalam rumah ada siapa?”.

Ketika siswa didekati dan ditanya oleh ustadz, siswa itu merasa diperhatikan bahkan mungkin merasa dihargai keberadaannya, akhirnya ketika ditanya secara pribadi dia akan menjawab pertanyaan tersebut dan kalau bisa menjawab merasa senang serta bangga.

Itulah pentingnya siswa yang belum menjawab lalu ditanya satu-persatu agar semua punya rasa tanggung jawab, seluruh siswa harus konsentrasi memperhatikan apa yang disampaikan oleh pengajar, disinilah proses penguasaan kelas atau kondisioning yang akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Setelah ustadz keliling mendekati dan bertanya satu-persatu siswa, lalu ustadz kembali ke depan mendekati gambar rumah, dan memuji semua siswa bahwa jawaban para siswa tersebut “Benar...”.

Saat itu ustadznya mengatakan semua jawaban benar..., namun kalian harus ingat di dalam *rumah ini* ada 4 orang, sekaligus ustadz sambil menunjuk gambar itu untuk memfokuskan konsentrasi santri, ustadznya menyampaikan penegasan bahwa di dalam rumah ini hanya 4 orang yaitu:

- 1) Ada Mama
- 2) Ada Papa
- 3) Ada Kaka
- 4) Ada Saya

Setelah paham dan hafal cerita tersebut, ustadz harus memfokuskan perhatian santri agar memperhatikan dan langsung membuka halaman berikutnya yang ditulis dengan huruf Arab, sedangkan kalau dibaca tulisan itu kata-kata berbahasa Indonesia yaitu Ada, Mama, Papa, Kaka, Saya

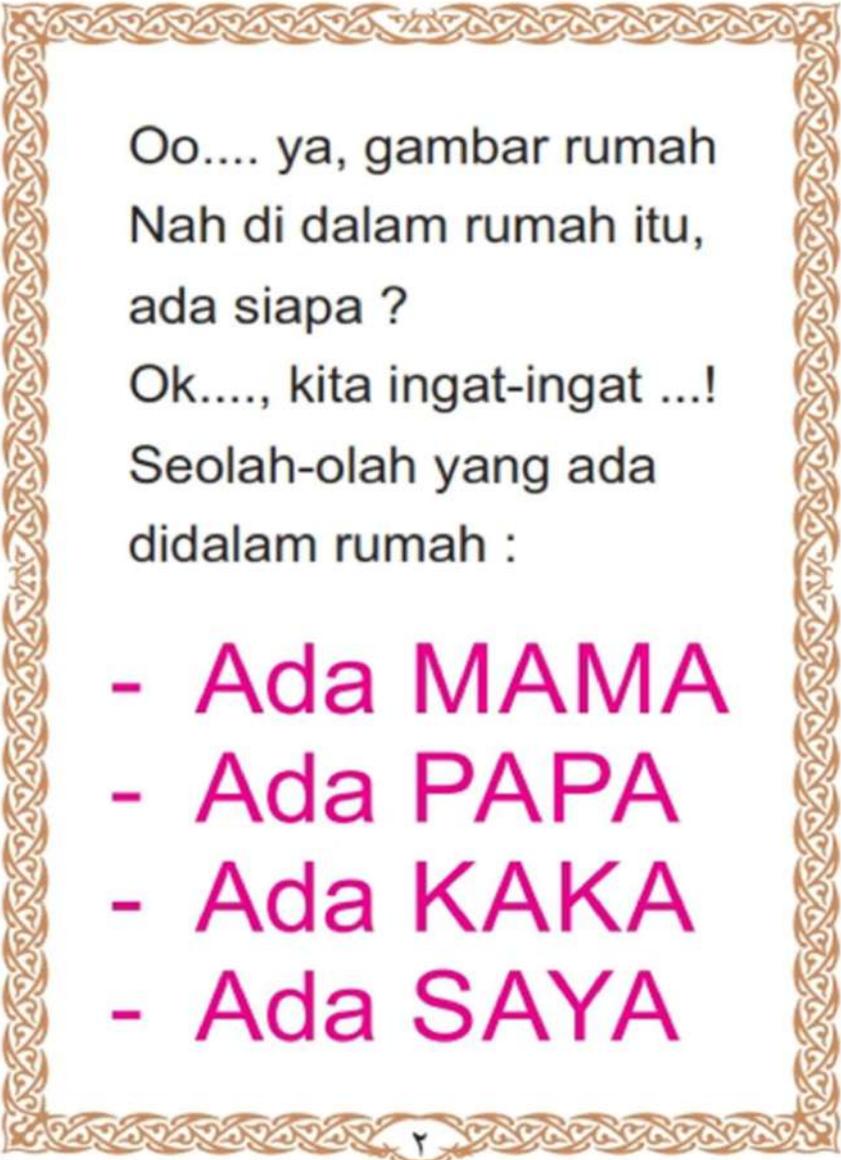


Gambar di atas mengawali materi sebuah cerita pertama yang memancing audien, santri untuk fokus atau konsentrasi, sebagai awal komunikasi ustadz mengkondisikan penguasaan kelas.

Langsung ustadz mengajukan pertanyaan pertama kepada santri, "Anak-anak ini gambar apa...?". Biasanya mereka spontan menjawab bermacam-macam jawaban, namun mayoritas menjawab

gambar rumah. Lalu ustadz menerima jawaban santri membenarkan dan memutuskan bahwa itu gambar rumah.

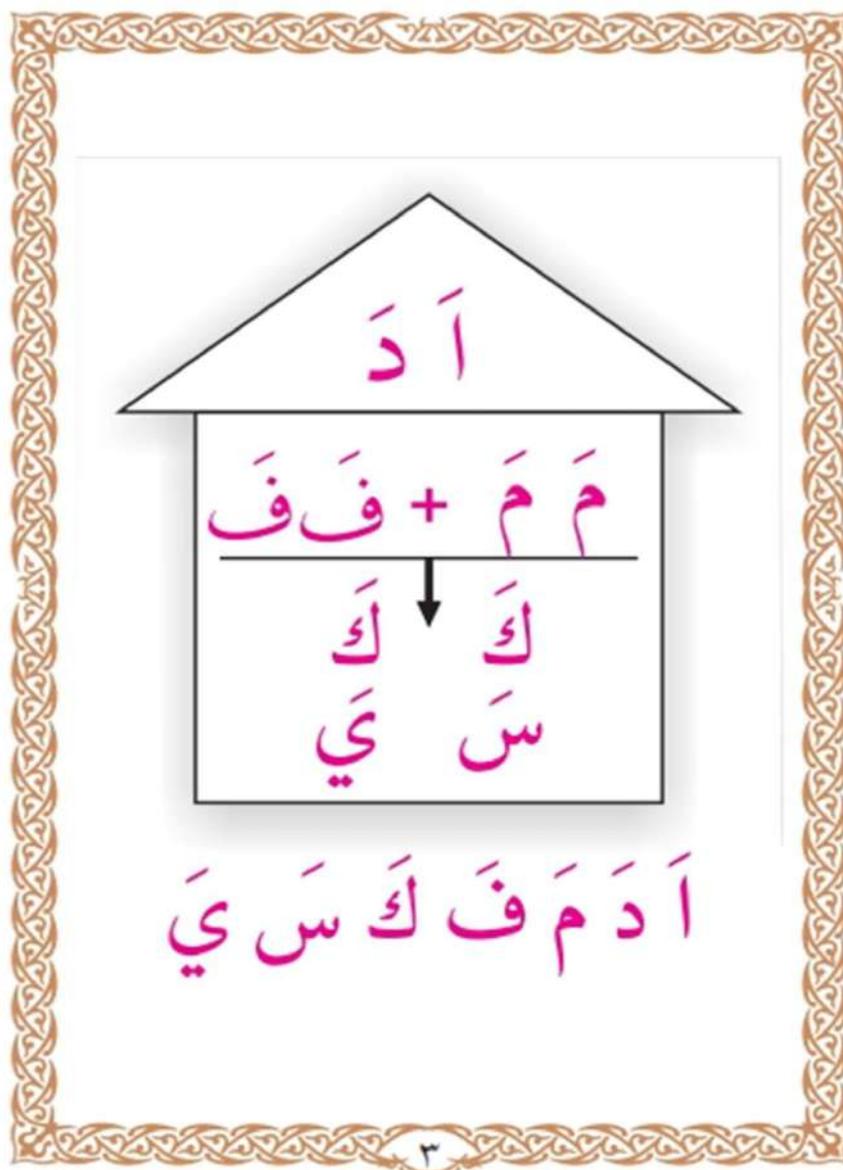
Ustadz mengajak santri supaya melihat gambar dan memperhatikan fokus ke gambar, ustadz sambil menunjuk gambar melontarkan pertanyaan berikutnya, “ok di dalam rumah ada siapa...?”



Oo.... ya, gambar rumah
Nah di dalam rumah itu,
ada siapa ?
Ok...., kita ingat-ingat ...!
Seolah-olah yang ada
didalam rumah :

- Ada MAMA
- Ada PAPA
- Ada KAKA
- Ada SAYA

Ketika santri sudah hapal cerita di atas insya Allah akan selalu mengingatkan kata-kata penting sebagai petunjuk (*clue*) yang ada dalam cerita dan menjadi jembatan mengingatkan huruf-huruf hijaiyah yang ada dalam cerita tersebut, sehingga cepat menghafalkan huruf dan mudah mengingat kembali huruf, jika ingat kembali ceritanya.



Dalam waktu 5 menit santri insya Allah sudah mampu mengingat 7 huruf, pertemuan awal disampaikan pengenalan pertama 7 huruf yang bentuknya tidak mirip akan lebih ringan atau mudah untuk disimpan di ingatan (memori) otak kita, beda dengan apabila kita menyajikan huruf hijaiyyah yang urut itu bentuk hurufnya mirip.

Lalu untuk menguatkan ingatannya terhadap huruf-huruf yang sudah dihafal, perlu adanya pengulangan-pengulangan sekaligus sebagai latihan memperlancar lisan dalam melafadzkan huruf-huruf Arab, maka disusunlah latihan itu dengan bahasa Indonesia sedangkan tulisannya tetap dengan huruf Arab.

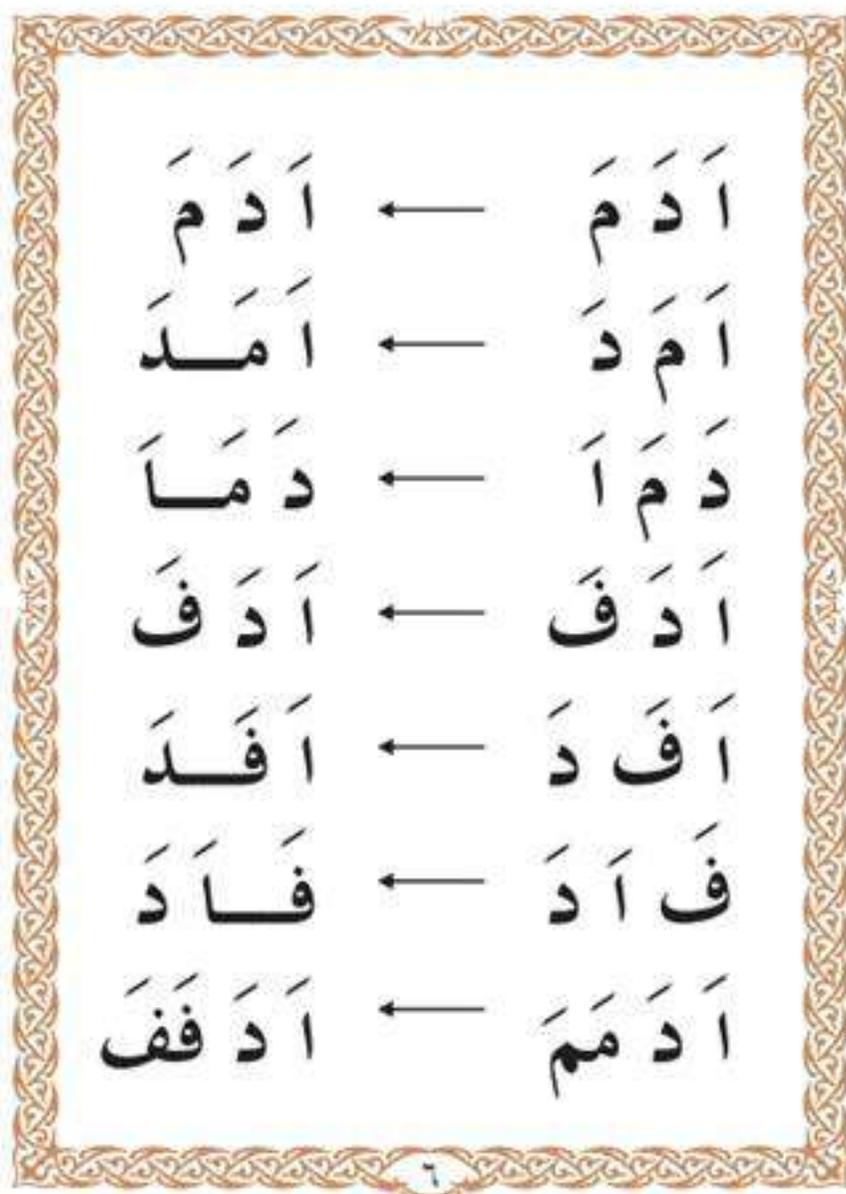
Misalnya seperti halaman 5 dalam buku “Mengajar 3 jam Bisa Membaca Al-Qur’an”, santri harus aktif belajar mandiri untuk mengulang-ulang (*murâja’ah*), jadi setelah mengenal 7 huruf Arab pertama kali diharapkan latihan agar tetap ingat huruf-huruf tersebut.

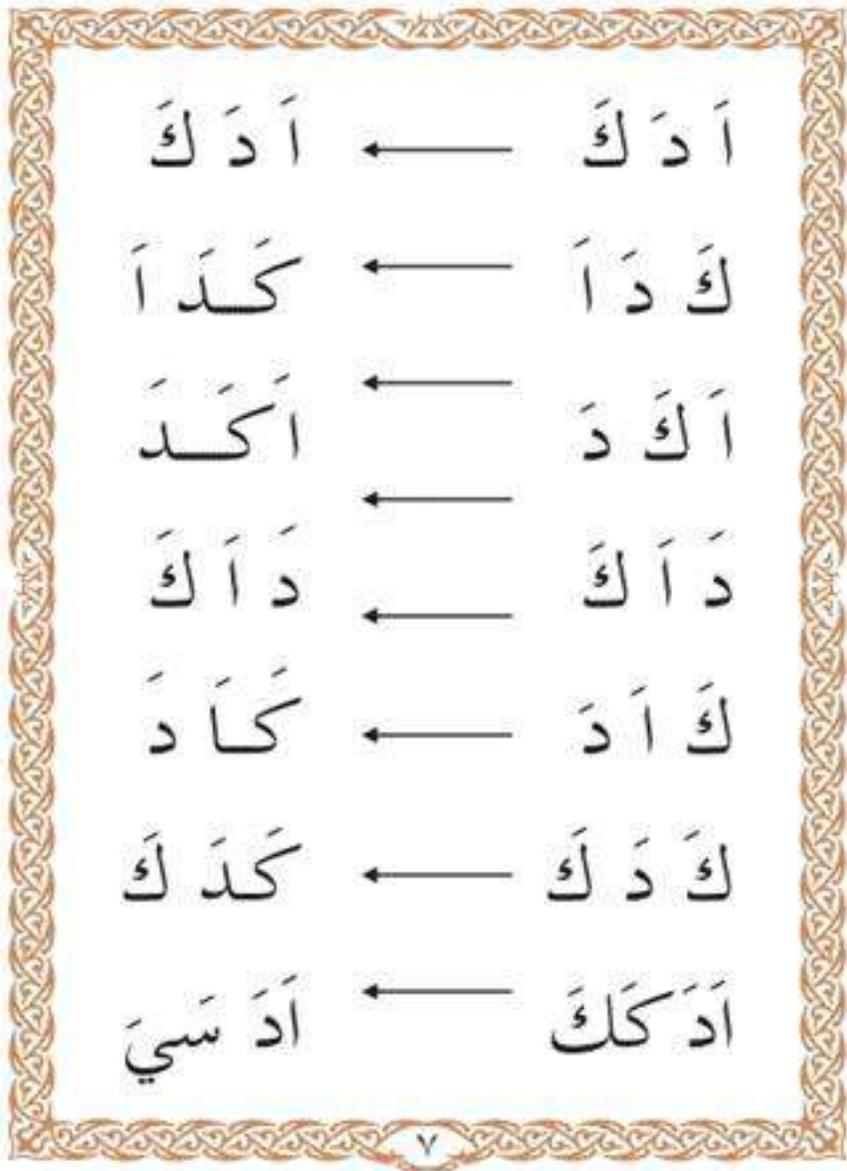
Setelah mengenal huruf tunggal maksudnya sebelum disambung, sebelum penambahan huruf baru lebih baik mumpung masih sedikit, disampaikan bentuk huruf yang sudah disambung, agar beban memori tidak keberatan, memang bertambah sedikit tapi tidak signifikan.

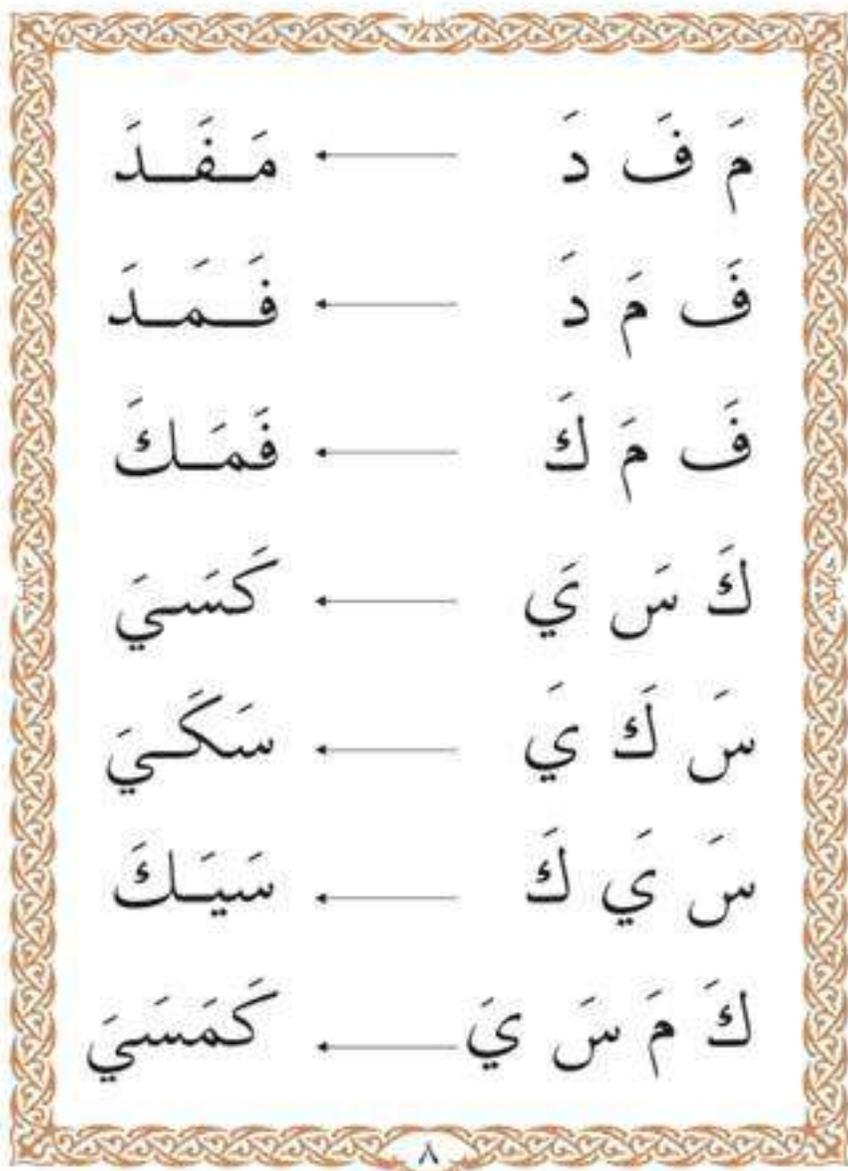
Ketika santri membaca berulang-ulang dan memperhatikan susunan huruf “*mim*” di belakang, di tengah dan di depan, begitu pula huruf “*fa*” di belakang, di tengah dan di depan, begitu juga di halaman berikutnya memperkenalkan huruf “*kaf*” dengan posisi di belakang, di tengah dan di depan.

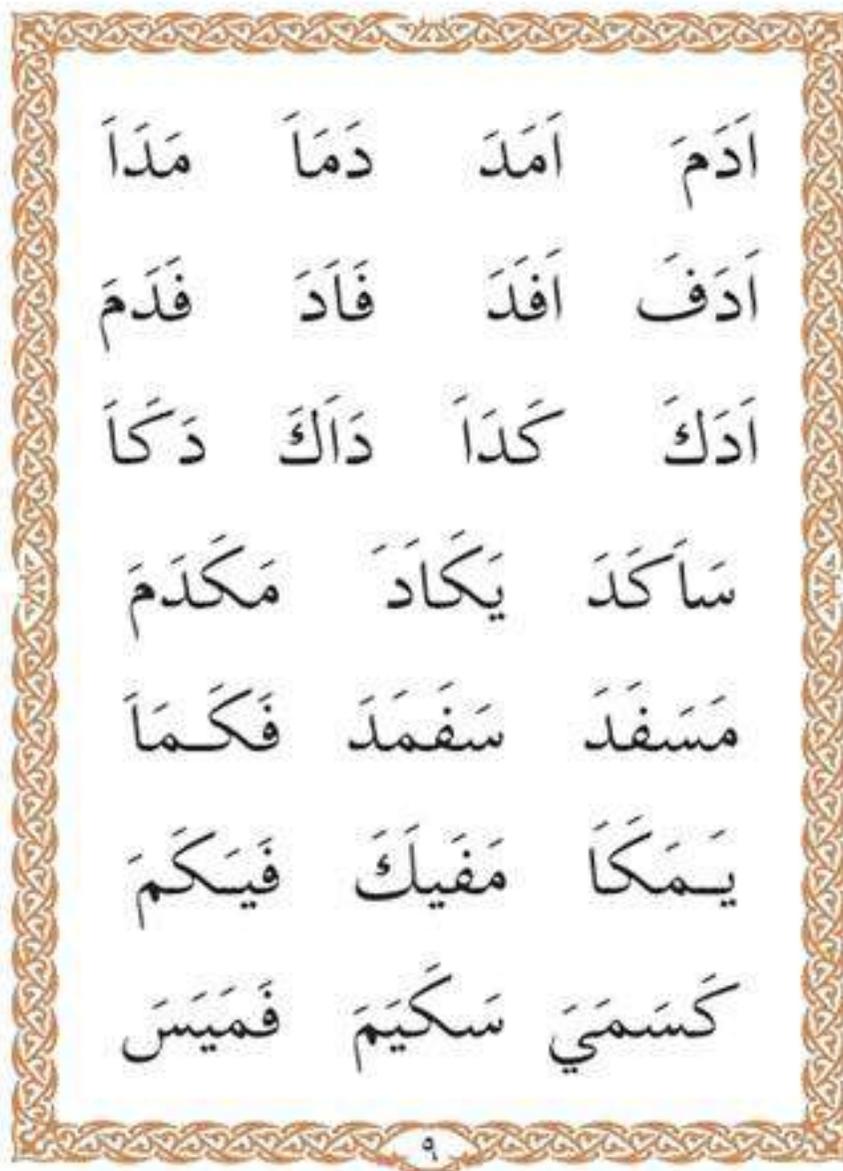
Bagi orang yang baru mengenal huruf-huruf arab, merasakan adanya perbedaan bentuk hurufnya ketika belum disambung dengan huruf arab ketika sudah disambung, maka penulis memberikan contoh dengan detail sampai jelas, agar materi yang akan dipelajari ke depan akan terasa lebih ringan. Selagi santri baru diperkenalkan atau mempelajari 7 huruf.











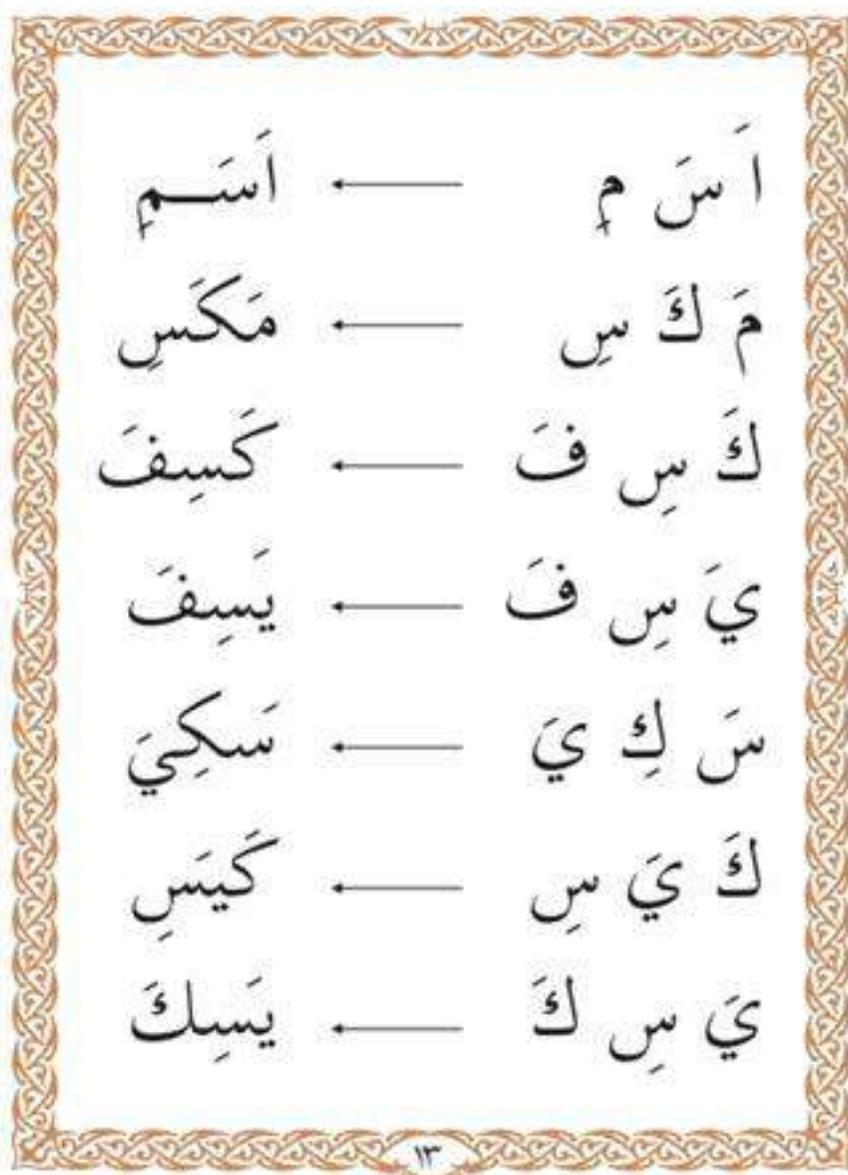
Pelajaran sambung menyambung dilalui dengan santainya, penulis melanjutkan menyajikan materi berikutnya menambahkan harakat, dalam hal ini penulis memakai istilah “aksesori”, dengan istilah itu santri lebih mudah mencerna atau paham untuk mengetahui mana huruf dan yang mana aksesori (harakat). Aksesori di atas menunjukkan bunyi “a”, ketika aksesori diubah dipindahkan ke bawah berbunyi “i”.

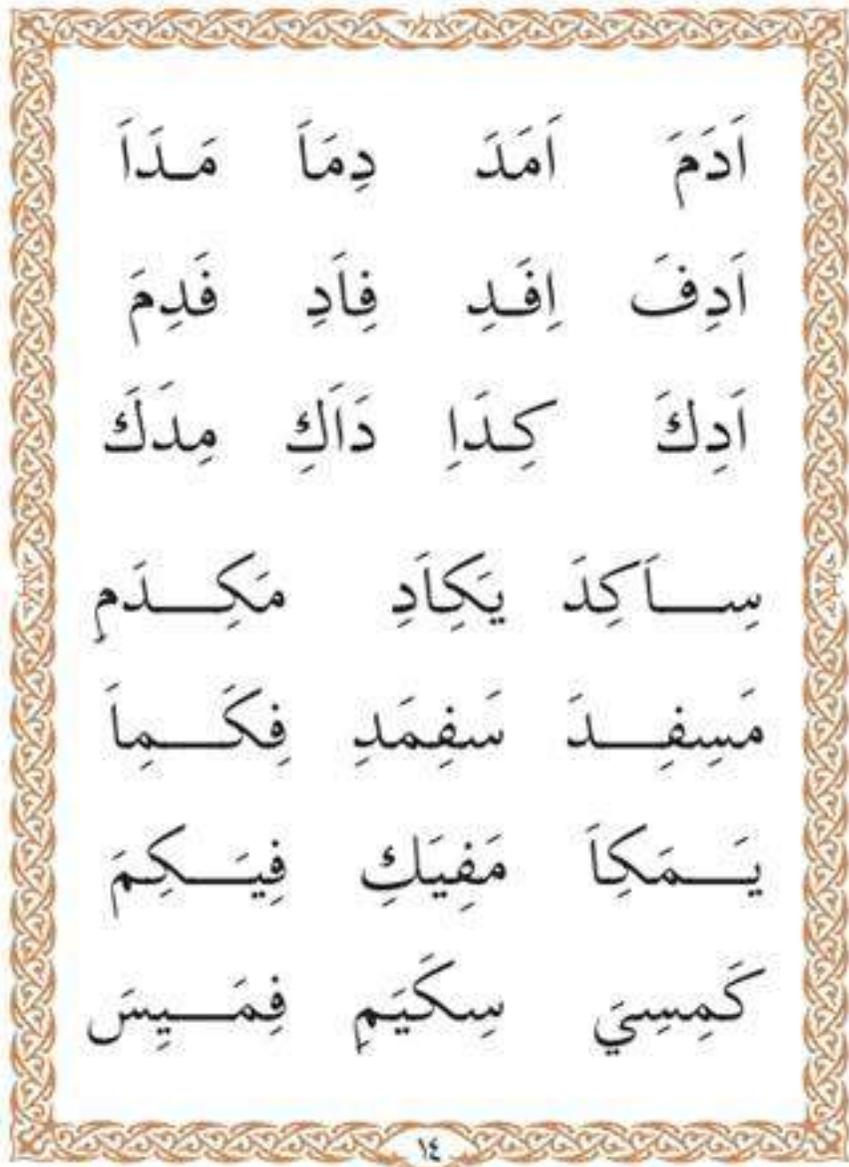
Aseoris () *diatas* menandakan bunyi (a)
 kalau () *dibawah* menandakan bunyi (i)

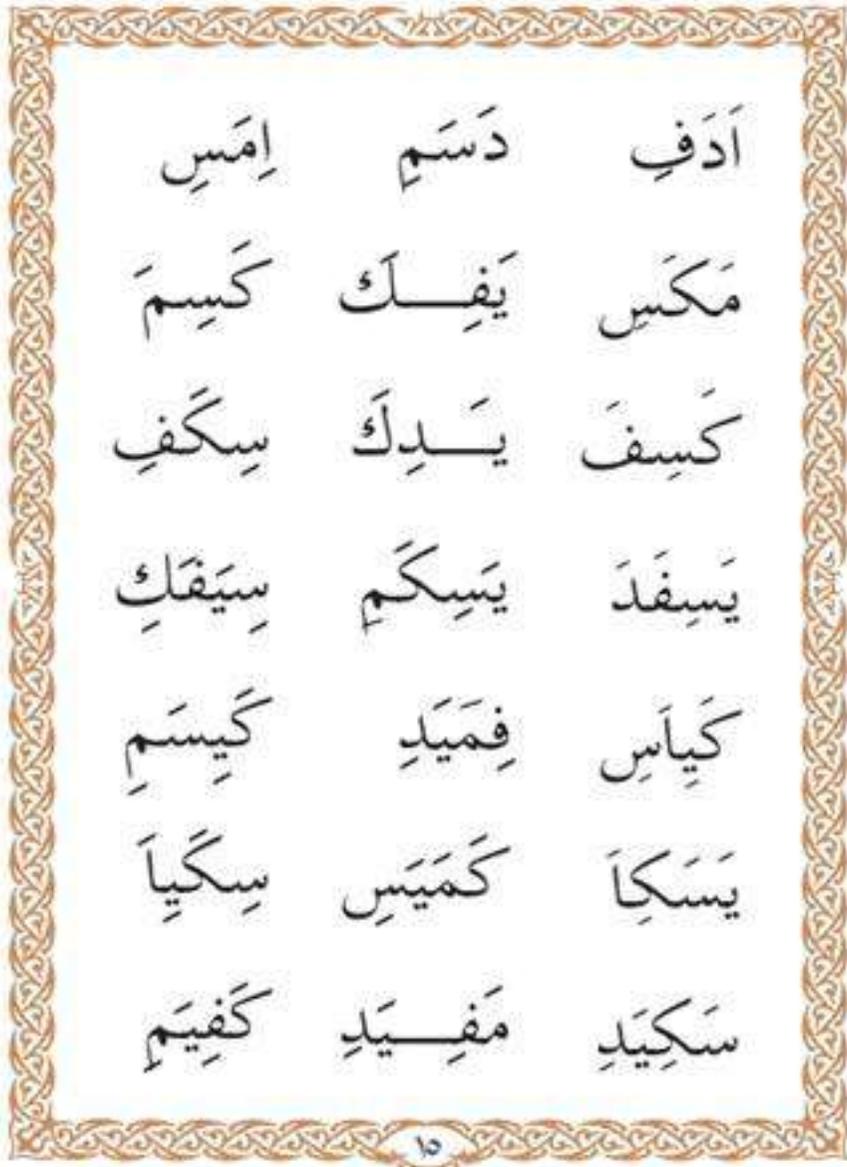
مَ م ← م م = مَم
 فَ ف ← ف ف = فَف
 كَ ك ← ك ك = كَك
 سَ س ← س س = سَم

أَد أَدِ اِدَ
 سَم سَمِ سِمَ
 سَف سَفِ سِفَ

مَ مِ اِدِ — مَمِ اِدِ
 فَ فِ اِدِ — فَفِ اِدِ
 مَ مِ اِكِ — مَمِ اِكِ
 دَسِ دِكِ — دَسِ دِكِ
 فَ فِ يِ دِ — فَفِ يِ دِ
 مِ يِ كِ يِ — مِي كِي
 كِ كِ سِ فِ — كَكِ سَفِ







Santri membaca lancar dan hampir tidak ada kesalahan membaca halaman-halaman sebelumnya, menunjukkan santri menerima materi tidak keberatan dan tidak ada kendala jika ditambahkan materi baru, maka wajar jika ada peningkatan pembelajaran kepada anak didik. Setelah memperkenalkan harakat “*fathah*” dan “*kasrah*”, maka sekarang harakat “*dhammah*” yang menunjukkan bunyi “u”.

Asesoris () *dhommah* menandakan bunyi (u)

مَ م ← م م ← مِمُّ

مَ م كُ ← مِمِّكُ

فَ فِ مُ ← فَمِمُّ

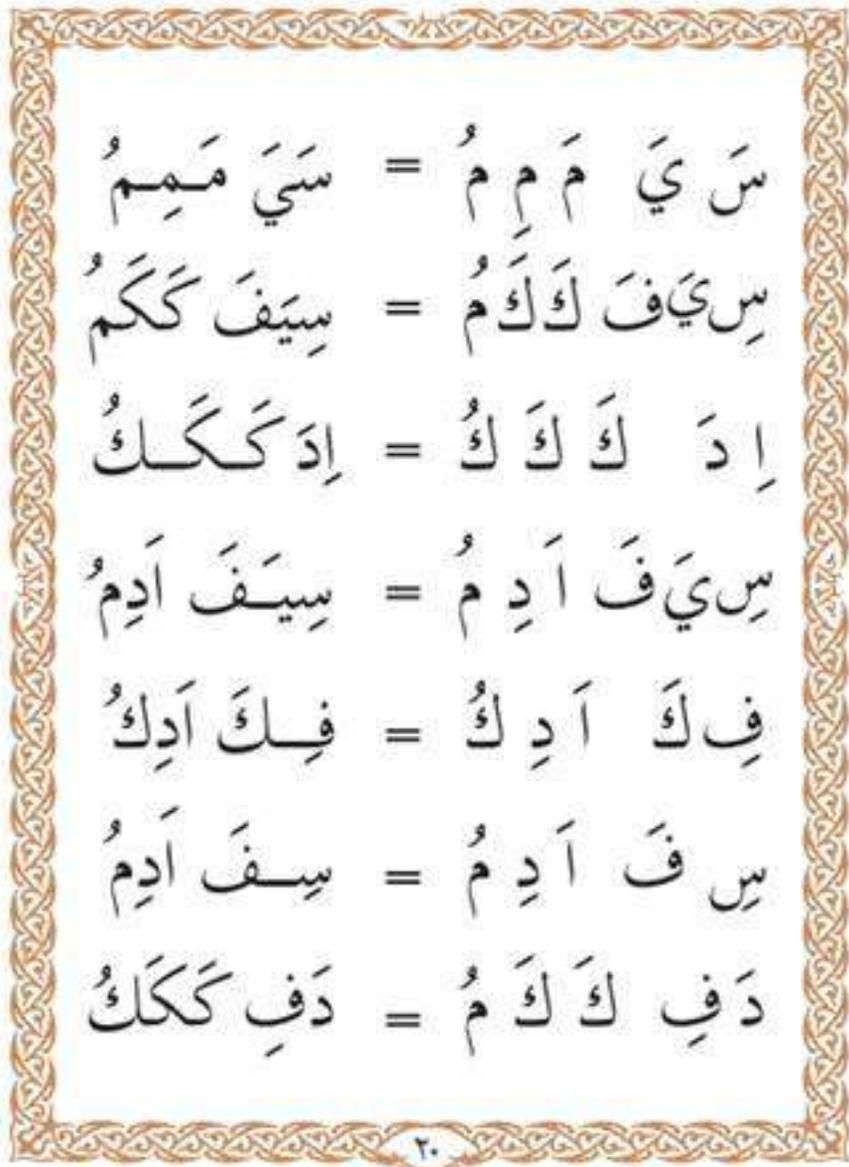
فَ فِ كُ ← فَمِمِّكُ

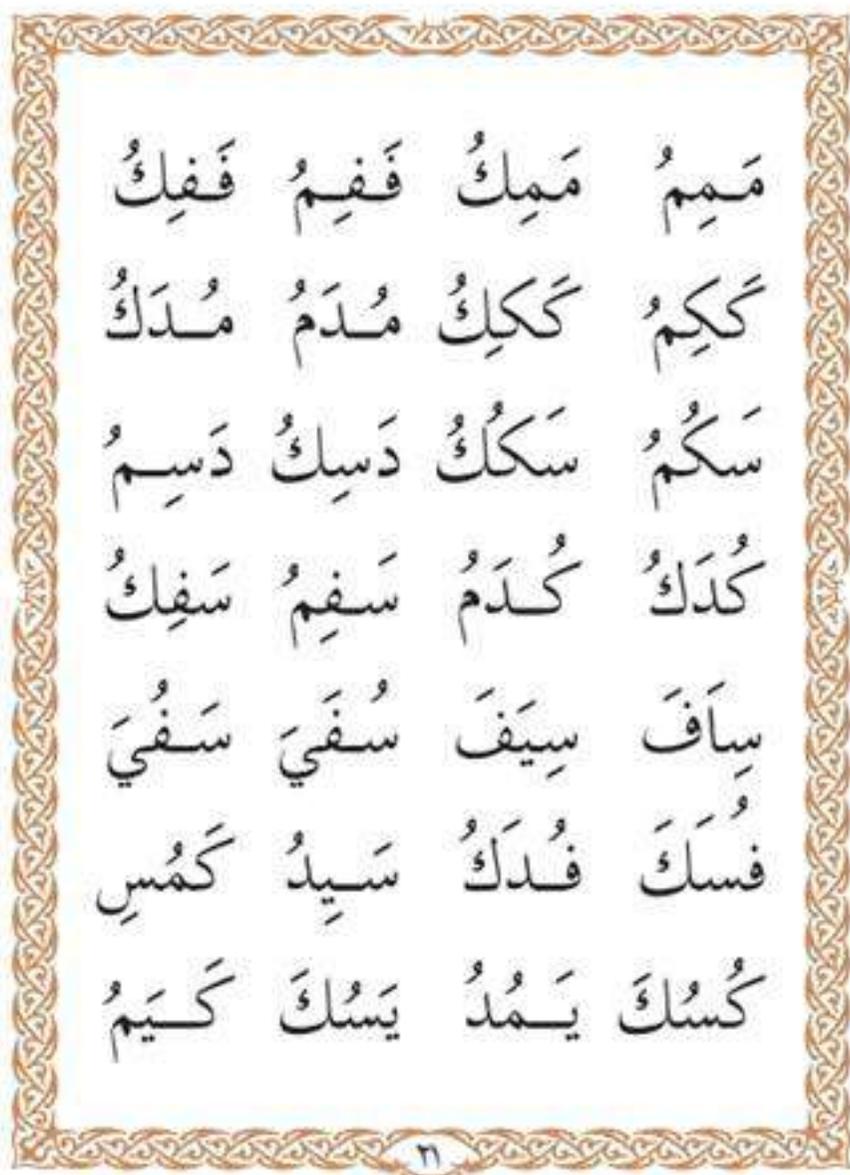
كَ كِ مُ ← كَمِمُّ

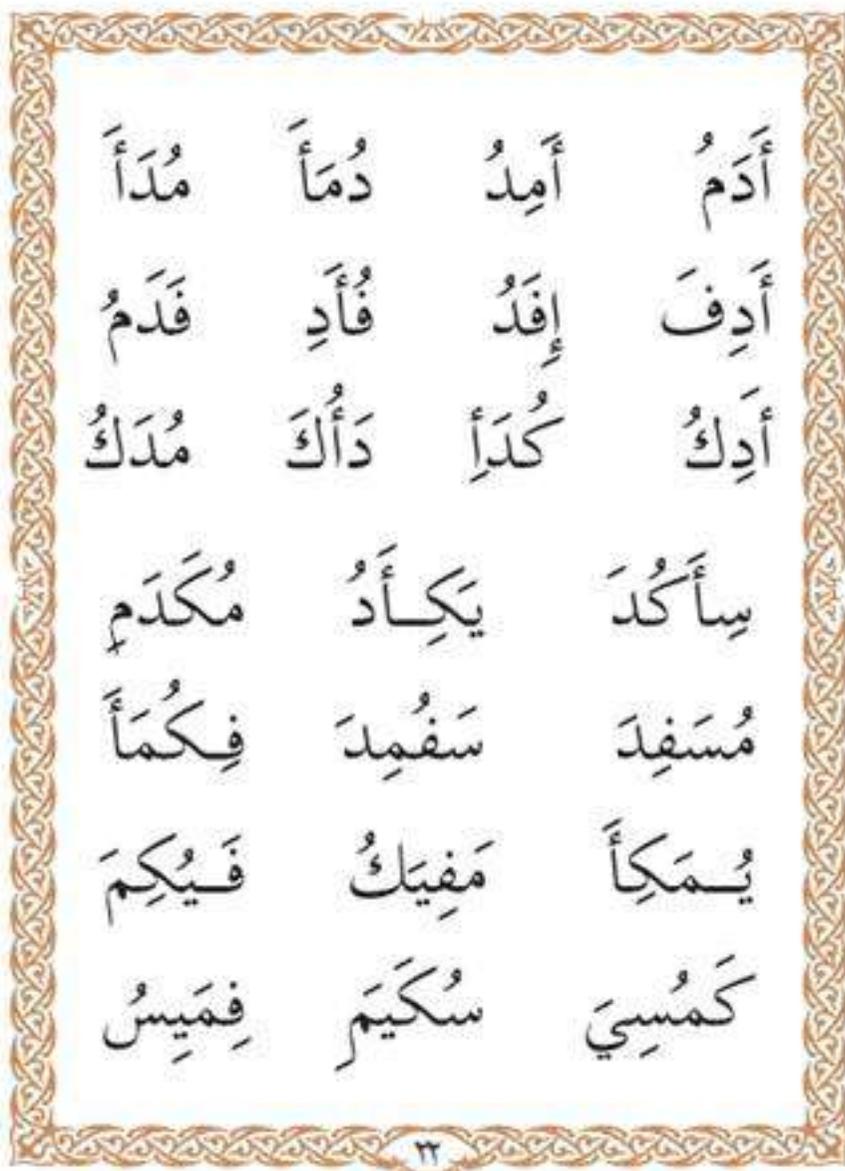
كَ كِ كُ ← كَمِمِّكُ

إِدَاكَ مُ — إِدَاكُمْ
 دِفَا دِكُ — دِفَا أَدِكُ
 دَسِ فَا فَا كُ — دَسِ فَا فَا كُ

سَكُمُ كَسِمُ كِسِ
 فُسَا سَكُمُ كَسِمُ
 مَفَكِسِ فَا كَسِي كَسِيَا
 فَمَسَا سَكَمُ كَسِيَا







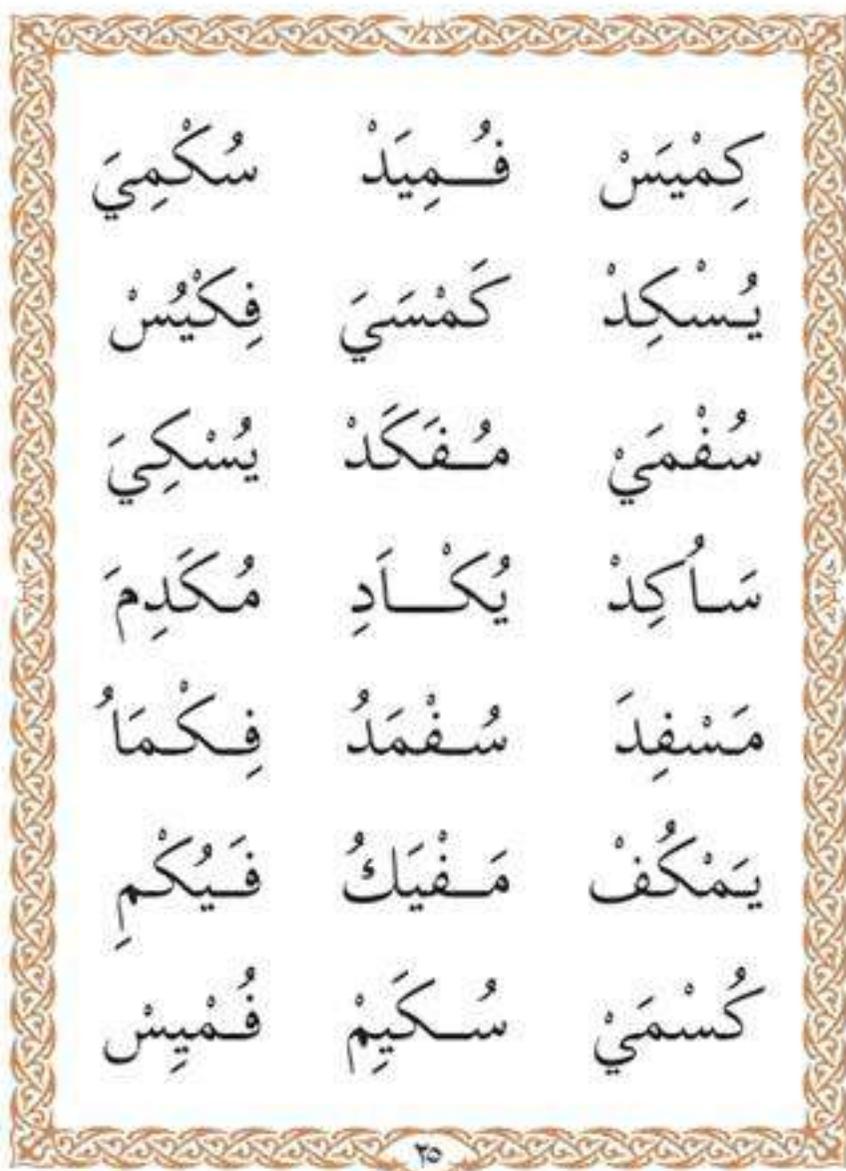
Setelah menguasai harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, sekarang belajar aksesoris yang ke 4 adalah suatu tanda yang memberikan tanda atau lambang huruf mati, merupakan materi baru tentang harakat yang disebut “sukun”, yaitu huruf yang di atasnya ada harakat sukun berarti huruf tersebut dibaca mati.

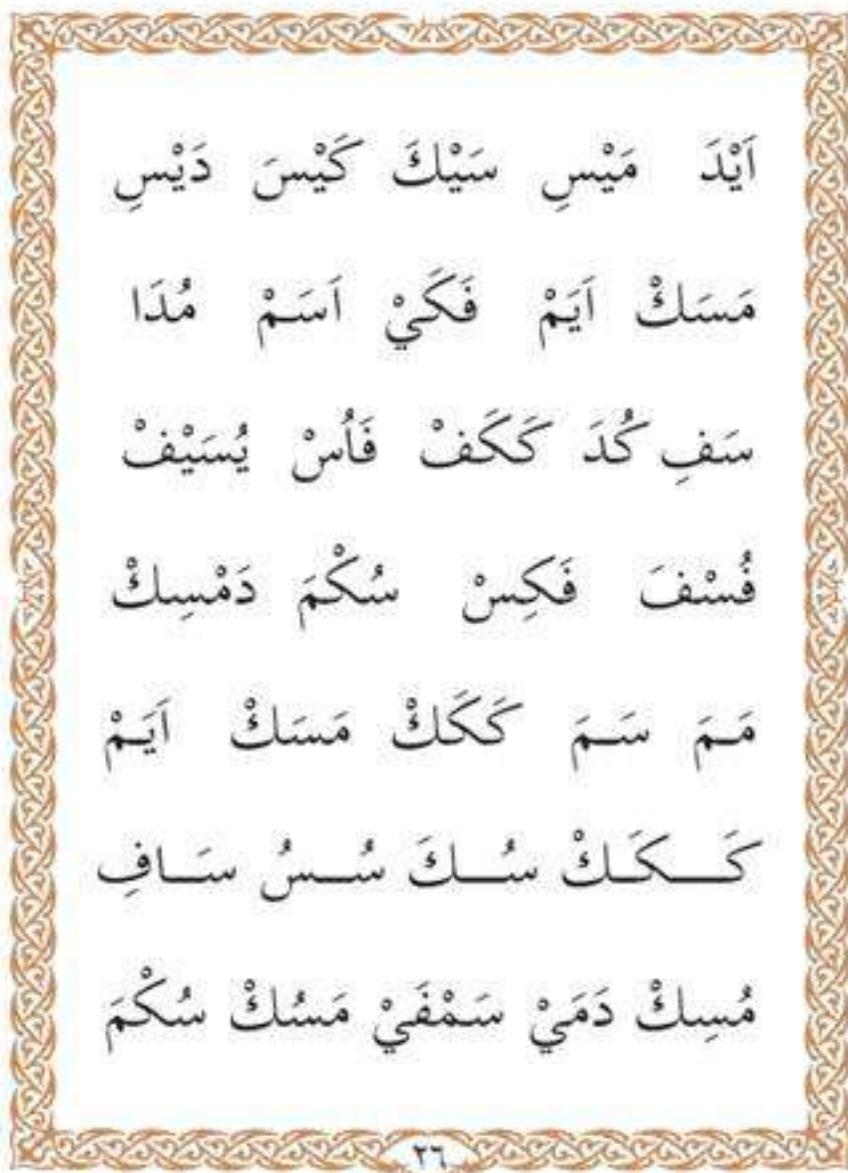
Asesoris (ة) "Sukun" menandakan huruf (mati)

أَدَمَ أَدِمِ أَدِمُ أَدِمُ إِدَمُ
 أَسْمَ أَسِمِ أَسِمُ أَسِمُ مُسِمُ
 أَدِكُ أَدِكِ أَدِكُ أَدِكُ مُدِكُ
 كَسِمُ كَسِمِ كَسِمُ كَسِمُ كَفَسُ
 أَسْفُ أَسْفِ أَسْفُ أَسْفُ سِغْفُ
 فَسَدُ فَسَدِ فَسَدُ فَسَدُ سَمْدُ
 أَمِّي أَمِي أَمِي أَمِي دَيْفُ

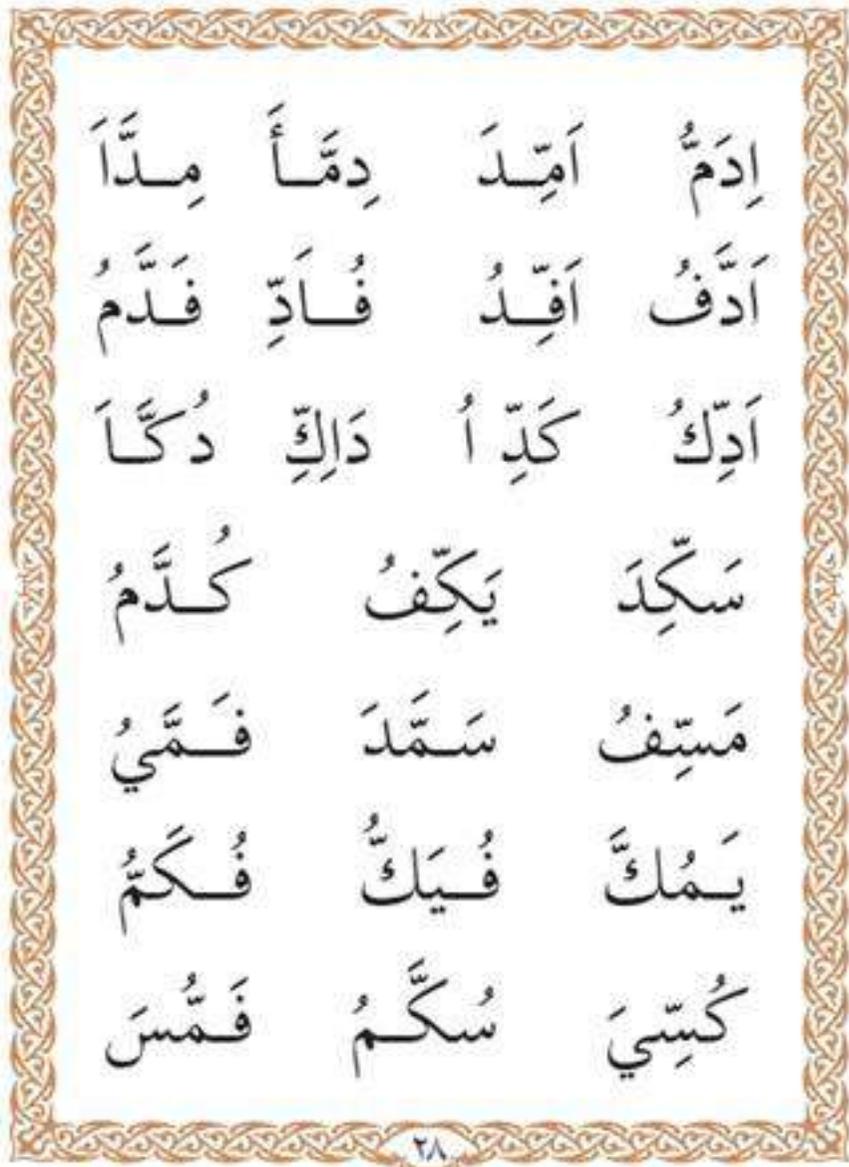
أَدَمُ أَمَدٌ دَمَاءٌ مَدَأٌ
 أَدْفٌ أَفْدٌ فَادٌ فَدَمٌ
 أَدِكُ كَدَسٌ دَاكٌ دَمِي

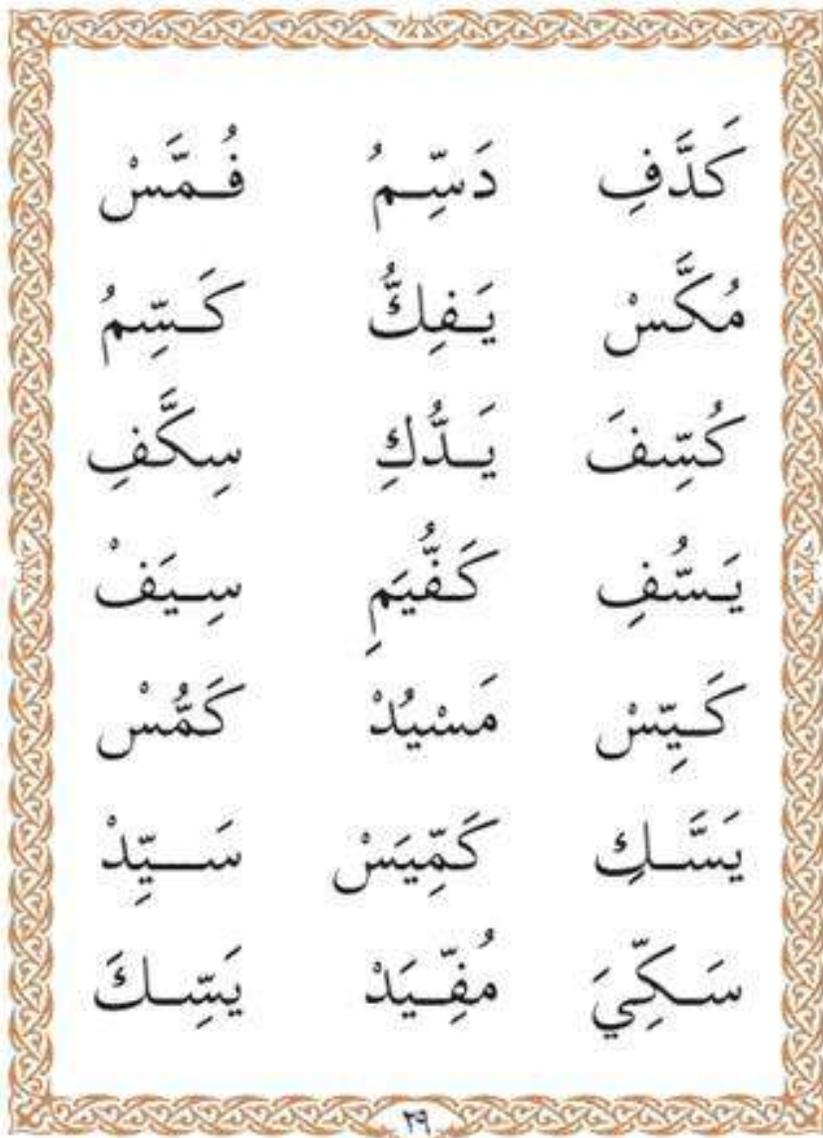
مَسَادٌ فِدَسَمٌ إِمْسَاكٌ
 يَمَكُسُ مِيفِكُ فَكَسِمُ
 يَكْسِفُ فِيدَكُ سِكْفَمُ
 دَمْسِكُ كَفِيمُ سَمْفِي





Aksesoris yang ke 5 yaitu tanda yang disebut harakat “tasydid” atau “syiddah”, materi harakat tasydid atau syiddah yaitu tanda menunjukkan huruf di bawahnya mati dan diikuti tanda hidup atau tanda harakat fathah/kasrah/*dhammah*. Maka huruf itu dibaca mati dulu lalu diikuti dengan tanda yang lain yang menunjukkan bunyi a/i/u.





Biasanya pada waktu penambahan aksesoris (harakat) sukun maupun tasydid, santri agak berat memahami maupun praktekkannya, disini diperlukan memperbanyak contoh-contoh untuk latihan, sampai betul-betul mengerti dan paham. Agar selalu ingat terhadap bentuk huruf serata lebih lancar dan fasih mengucapkan, maka diperkaya dengan contoh-contoh bacaan yang menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang didengar setiap hari agar lebih familiar untuk santri.

Jadi materi dalam cerita pertama memuat atau menyajikan 7 huruf hijaiyyah dan 5 aksesoris (harakat). Untuk penambahan huruf yang lain, penulis tetap menyampaikan cerita sebagai petunjuk (*clue*).

b. Cerita Kedua:

Dilanjutkan cerita kedua tentang keluarga pertama yang ada di atas bumi ini, “keluarga siapakah yang pertama kali di dunia ini?” Secara spontan semua akan menjawab yaitu keluarga Nabi Adam dan Siti Hawwa, lalu diajukan pertanyaan lagi “pertemuan pertama kali Nabi Adam dan Siti Hawa di mana?” Mereka menjawab di Jabal Rahmah, terus pertanyaan berikutnya “Jabal Rahmah itu lokasinya dimana?” Mereka menjawab lokasinya di padang Arafah.

Cerita keluarga pertama di dunia yaitu, Nabi **Adam** dan Siti **Hawwa**, pertemuannya pertama kali di **Jabal Rahmah** yang lokasinya di ‘**Arafah**. Ketika cerita itu dirangkai dan disusun akan mengingatkan huruf-huruf hijaiyyah.

Alhamdulillah dengan cerita tersebut diatas materi menambahkan 9 huruf baru yang belum di perkenalkan dalam cerita pertama. Cerita itu menambahkan atau memperkenalkan huruf-huruf baru, sebagai tambahan huruf-huruf yang sebelumnya. Setelah hafal cerita tersebut, santri mengingat-ingat cerita sambil membaca huruf-huruf yang baru dikenal, dan diulang-ulang.

Di dalam cerita kedua ditambahkan materi tajwid yaitu Mad Thobi’i atau Mad Ashli, agar santri ketika membaca Al-Qur’an mengenal bacaan panjang pendeknya, sehingga sejak awal sudah terbiasa melantunkan atau melafadzkan panjang dan pendeknya bacaan, secara tidak terasa sudah ada sedikit terdengar nada atau irama, sehingga dapat menambah semangat belajar Al-Qur’an.

Ketika belajar membaca tulisan huruf Arab berbahasa Indonesia itu sudah merasa ringan, apalagi ketika kata-kata atau kalimat yang sama namun dibaca panjang pendeknya sesuai tulisan itu terdengar lucu dan menyenangkan, membuat suasana belajar tambah enjoi dan materinya menjadikan pelajaran yang tidak membosankan.

Nabi Adam + Siti Hāwwa

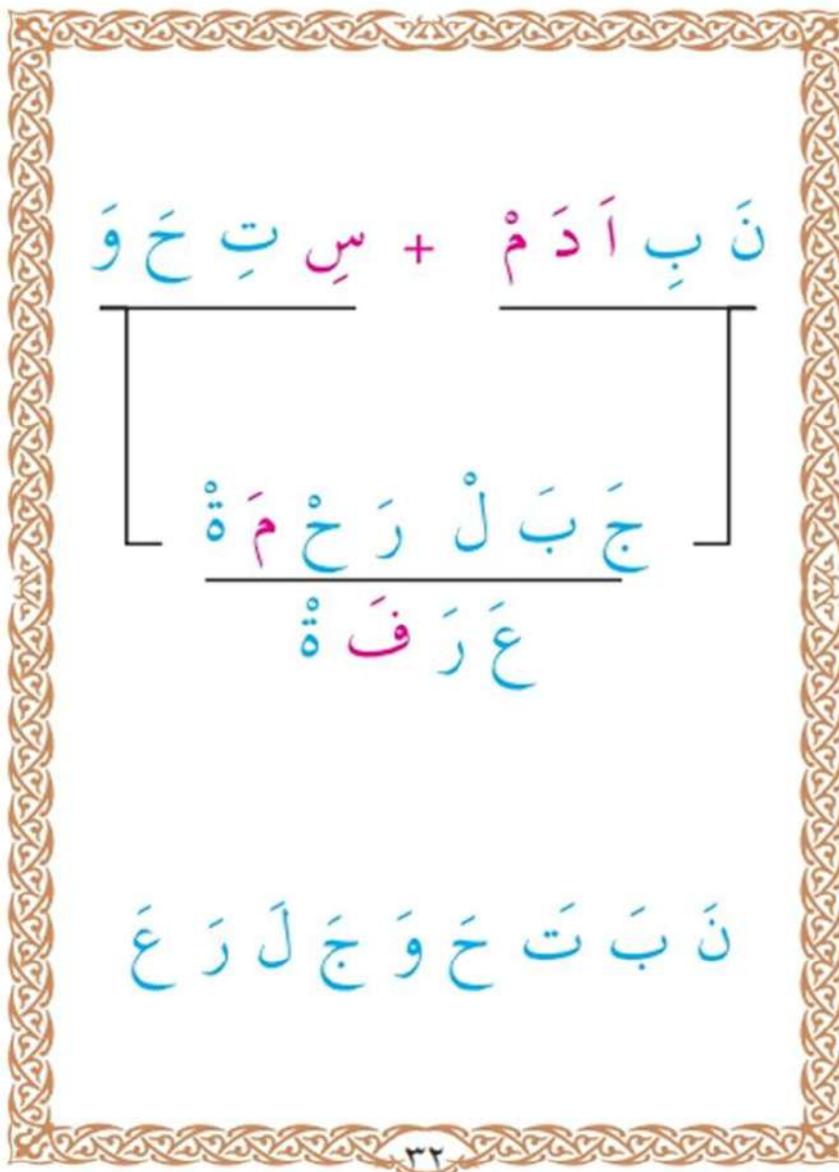
di dunia pertama bertemu

di **Jabal Raḥmah**

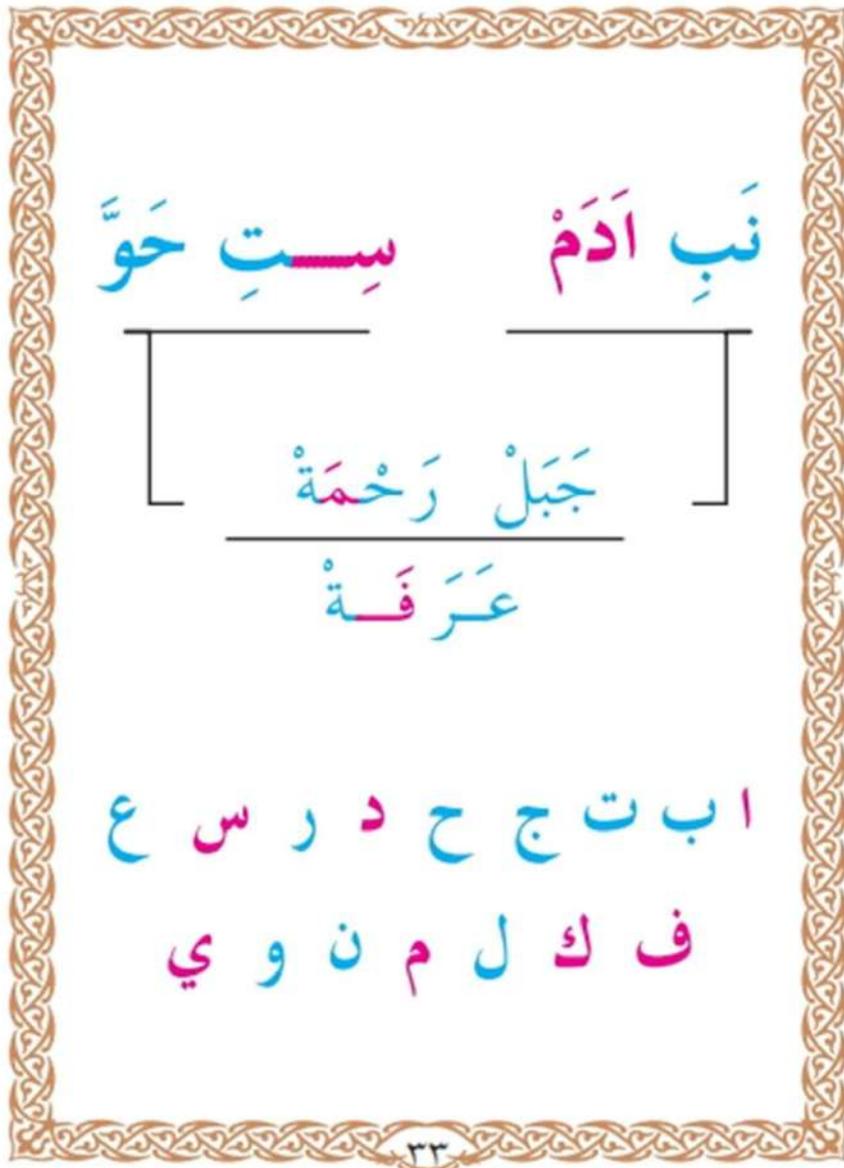
lokasi / wilayah

'Arafah

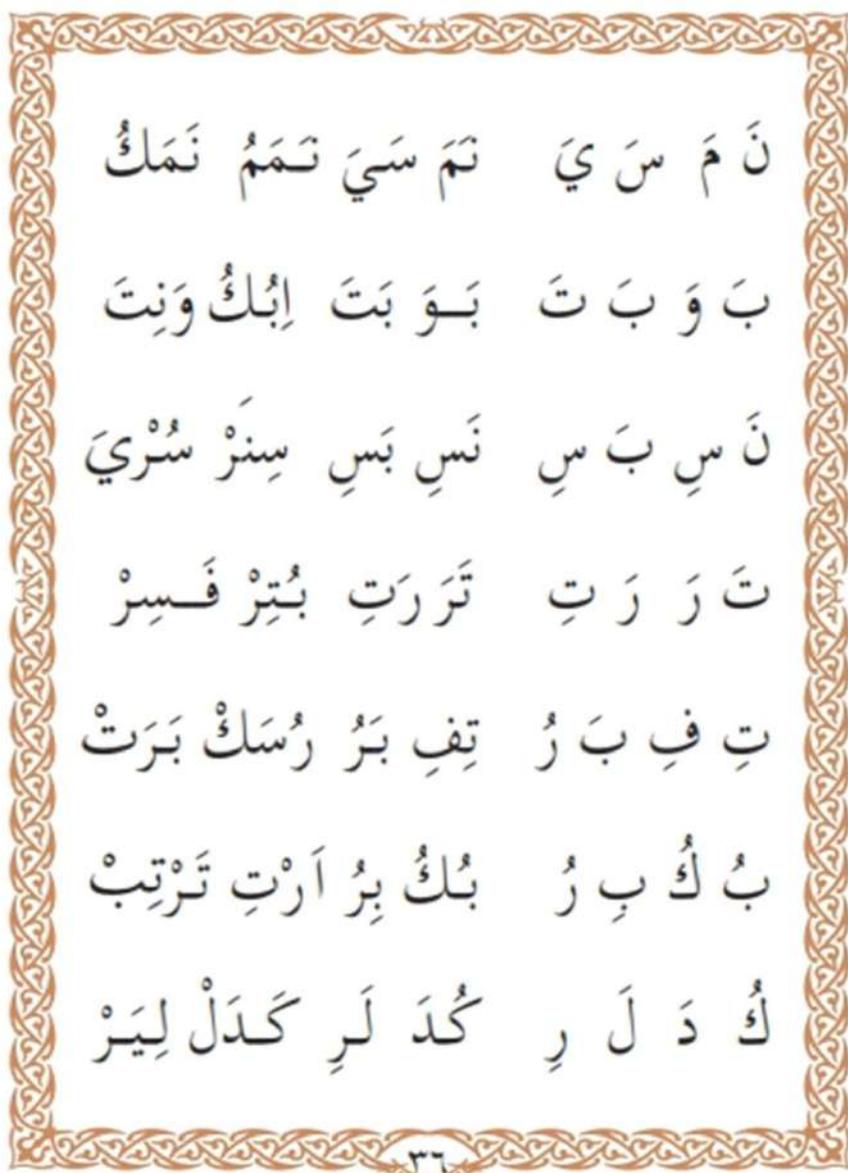
Halaman ini menulis cerita dengan susunan huruf Arab yang belum disambung,



Sedangkan di halaman ini menulis cerita dengan susunan huruf Arab yang sudah disambung,



Setelah penambahan huruf-huruf baru membuat tambahannya kosakata baru atau memperkaya kalimat-kalimat dengan bahasa sehari-hari yang bisa dijadikan contoh, mengulang-ulang untuk memperlancar pengucapan huruf baru dan agar tidak lupa huruf-huruf yang baru tersebut.



بَ وَتَ رَ = بَوَ تَرَ مِنْمُ فَتَتَ

سَ رَ رَ تِ = سَرَرَتِ سَيَّرَ مَيَّرَ

رَتِ تَ وَزَ = رَتِ تَوَزَ دَلَمَ سَكُ

رُؤَسَ مَ كَ نَ = رُؤَسَ مَكَنَ رُمِفَتَ

وَزَنَ مُزَنَ = وَزَنَ مُزَنَ لَمَفَ دَفَرُ

أَلَتَ مَ نَدِ = أَلَتَ مَنَدِ سَبُنُ مُكَ

لِ لِنَ مَ تِ = لِيلِنَ مَتِ سِنَرَ فَدَمَ

كَيْ جَسَ = كَيْ جَسَ حُكْمُنْ

جِي رِي = جِي رِي جَكَرْتْ

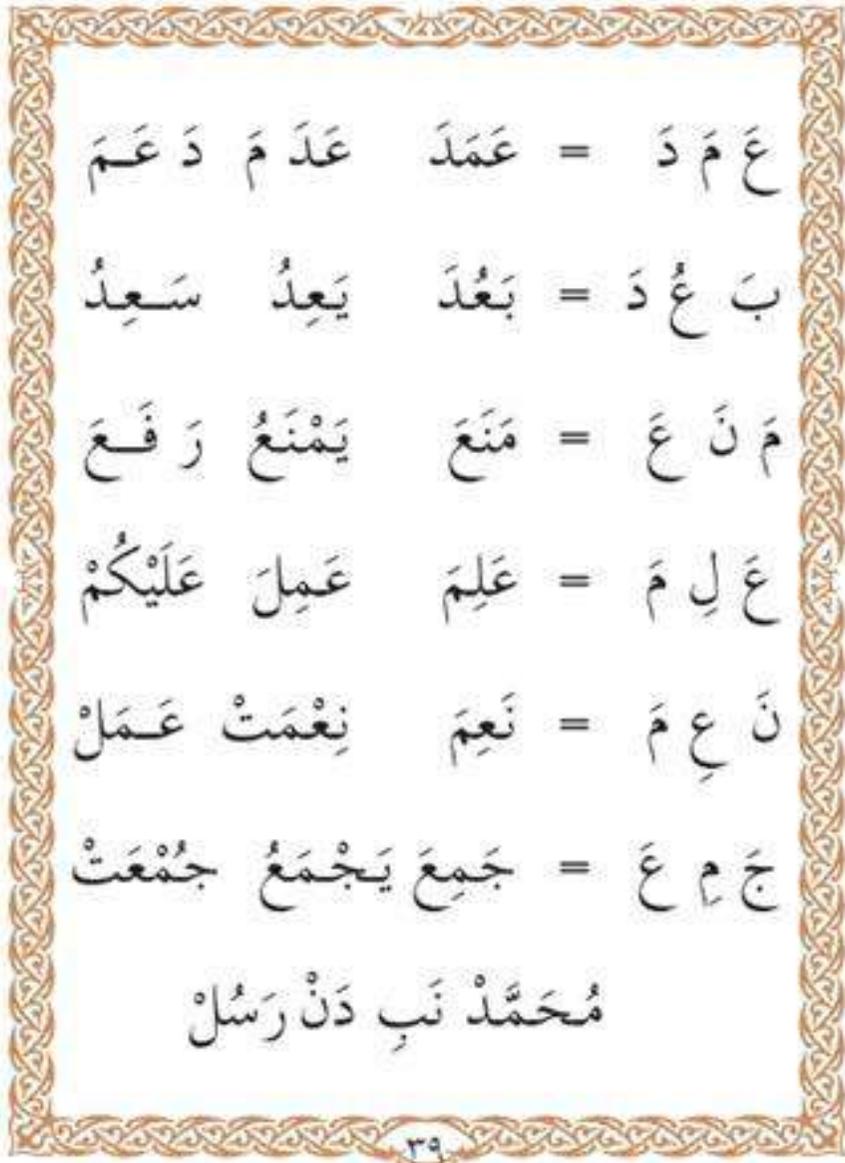
دِكْ جَكْ = دِكْ جَكْ سُرَبِي

كِكْ حَمَمْ = كِكْ حَمَمْ مَحْمُودْ

مَمْ حَمْدْ = مَمْ حَمْدْ دَرِ فَسَرْدْ

حَجْ جَجْ = حَجْ جَجْ جَوَّ بَرْتْ

جُسْ فَي = جُسْ فَي لِمِ رَبُّ



لَ أ = لَآ = لَأَ لَ مَ أ = لَمَأَ

مَالًا آمَلًا لَامَلْ لَأَامَ

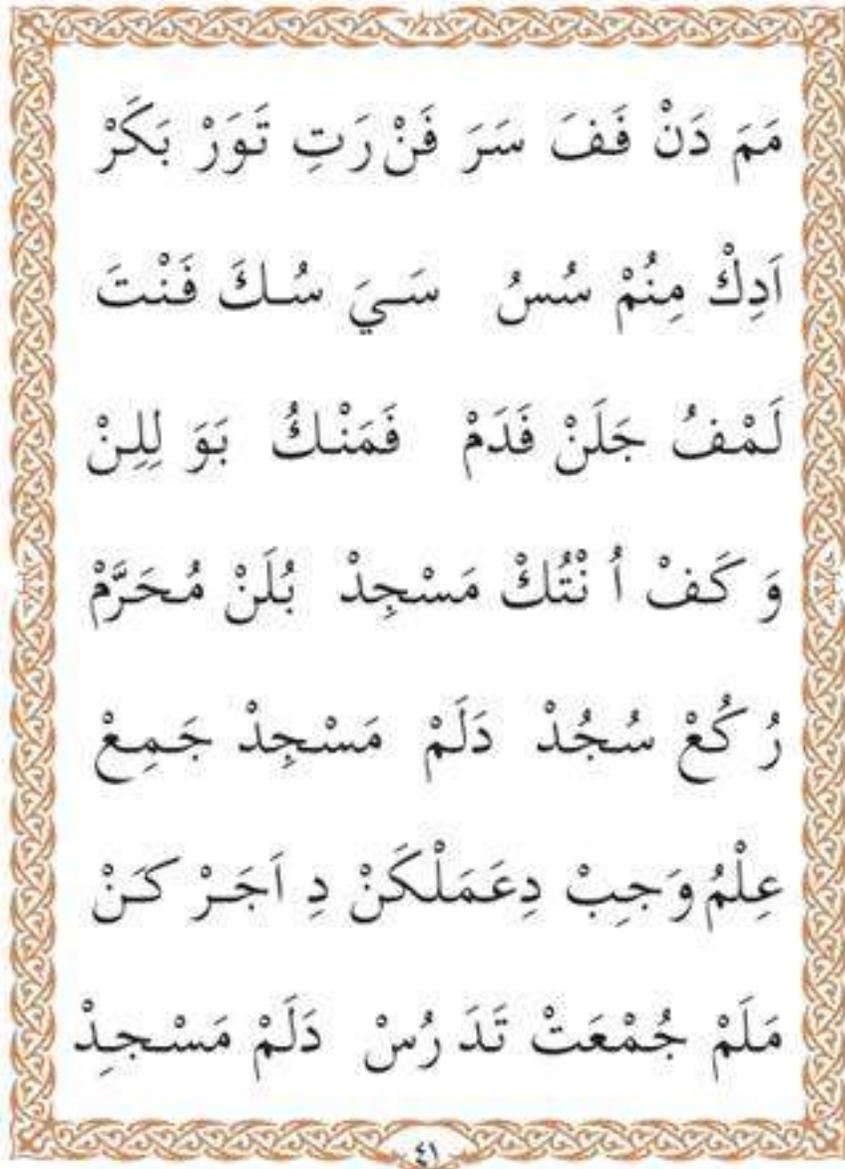
فَالَا أَفَلَا لَافَلْ لَأَافَ

لَحَ لَأَ أَحَلَّلَ لَاحَلَّ لِحَالَ

لَكَ لَأَ أَكَلَلَّ لَأَكَلَّ لِكَالَ

لَأَرَأَ أَلْرَأَ أَلَارَ لَرَأَيْتَ

لَعَرَفَ أَعْرَفَ أَلْعَرَفَ لَأَعْرَفَ



Dalam cerita ke 2 ini mulai diperkenalkan kaidah-kaidah tajwid, pertama materi bacaan *Mad Thobi'i* atau *Mad Ashli*, bacaan panjang atau pendek, awal bacaan “A” panjang yaitu pedomannya apabila setelah “fathah” ada “alif”,

Setelah asesoris (harakat) fathah (.....) Ada alif, bacaannya jadi panjang.

مَ م ← مَام ← مَمَّا ← مَامَا

فَ ف ← فَا ف ← فَا فَا ← فَا فَا فَا

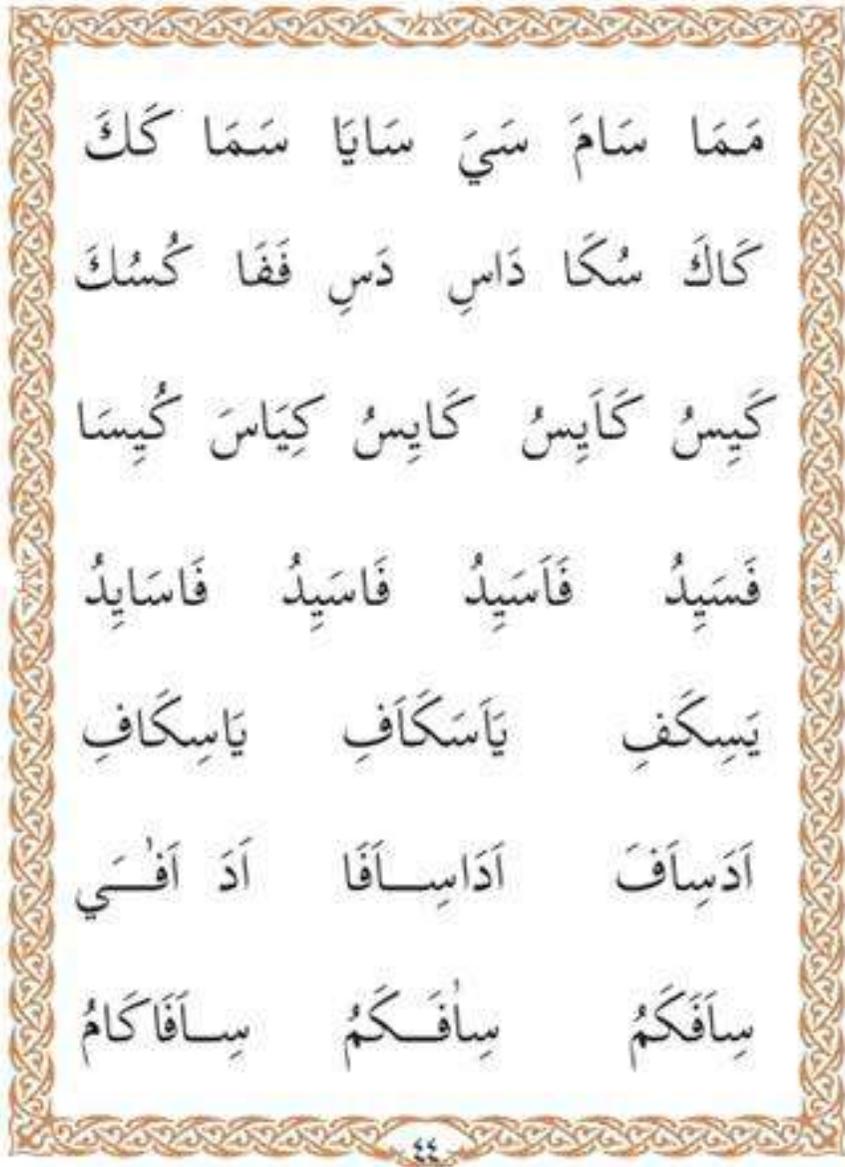
أَدَمَ أَدَامَ أَدَامَ أَدَامَ أَدَمَا

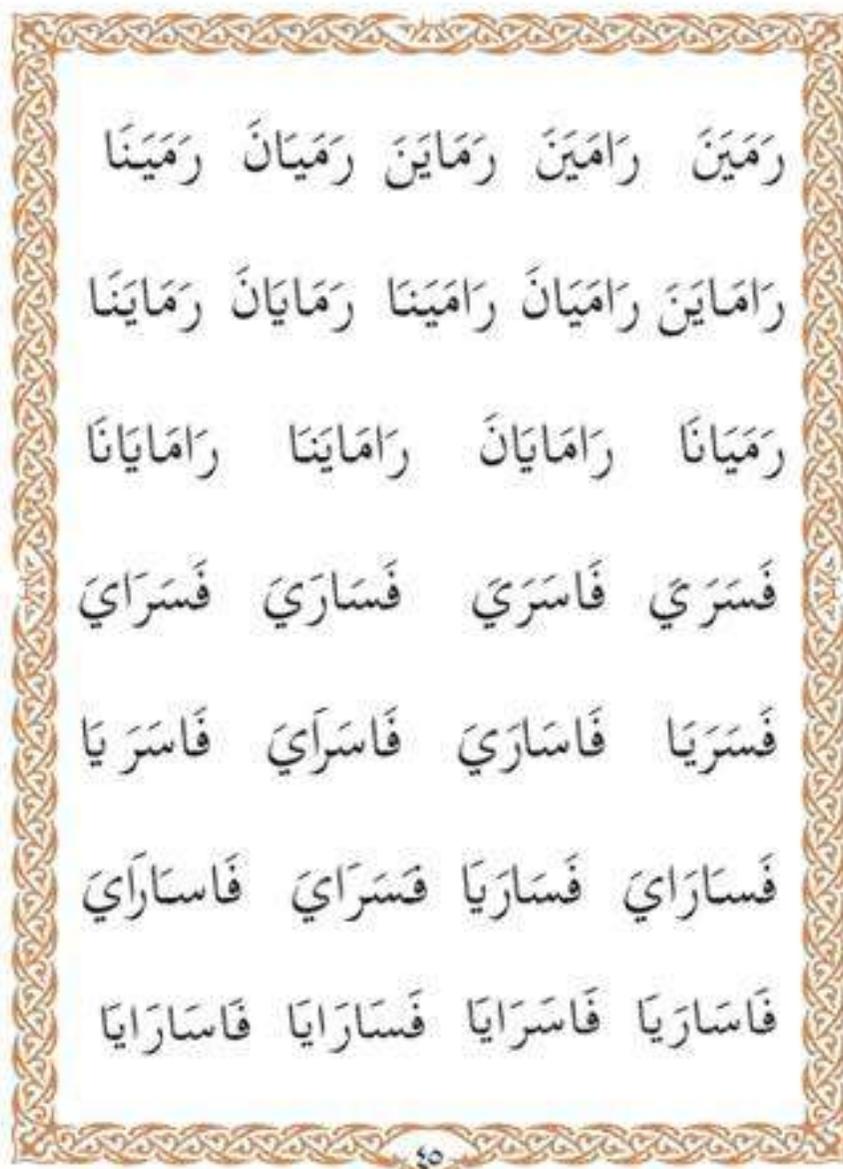
فَادَ فَادَ فَادَ فَادَ فَادَا

أَمَكَ مَأَكَ أَمَكُمُ كَمَأَ مَكَا

أَمَكَ مَأَكَ أَمَكُمُ كَمَأَ مَكَا

يَادَ يَادَ يَأَكَ يَأَكُمُ يَكَا





Masih materi mad thobi'i yang menjelaskan bacaan “I” panjang, yaitu apabila setelah harakat “kasrah” ada “ya’ mati”, seperti di dalam buku diberikan contoh dengan kata-kata yang sama namun panjang pendeknya berbeda,

Setelah asesoris (harakat) kasroh (—) Ada ya mati, bacaannya panjang.

مَمِ مَامِ مَمَيِّ مَمِي مَامِي

مَكَّنْ نَسِ فَنَسِ فَكَيِّ سُمَفِتْ

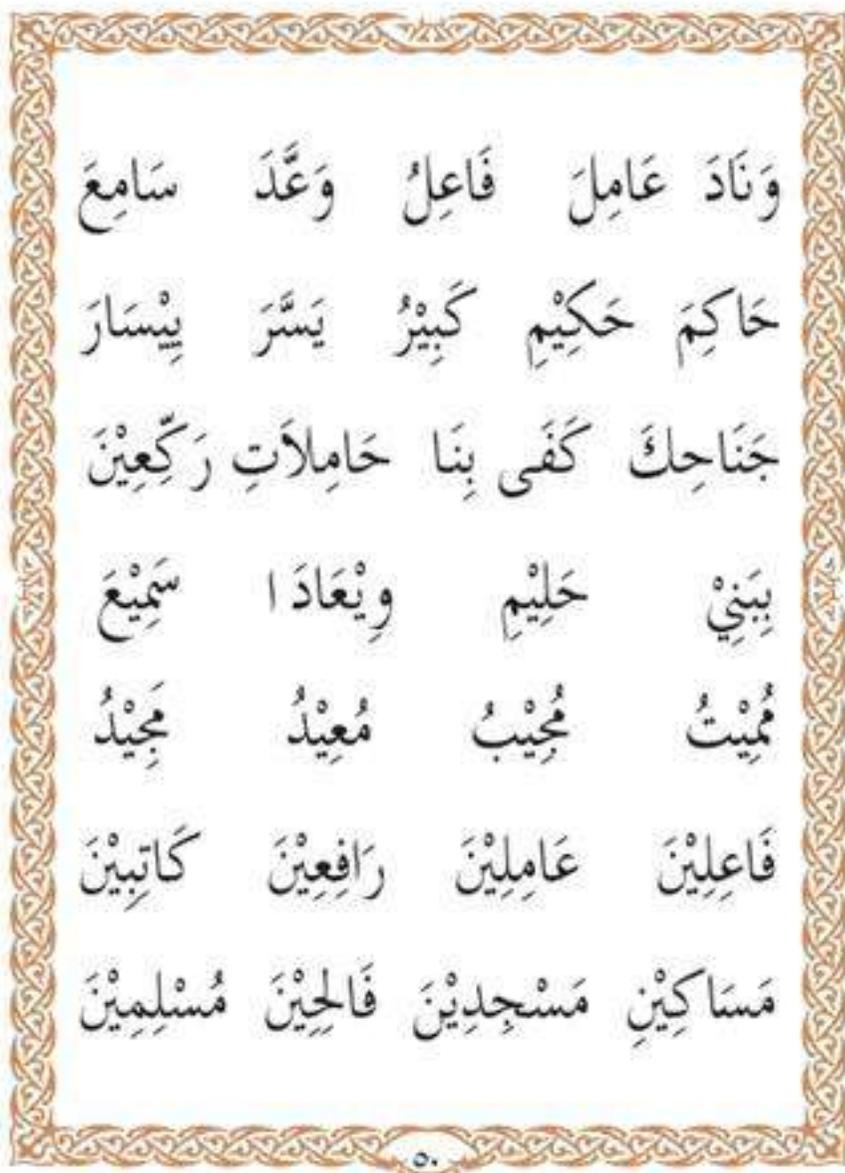
مِنْمُ جُسْ جَمْبُ سَمَفِي فَأَسْ

جَرِكِكُ إِثْ أَدْ لِمِ

جَارِ كَاكِكُ إِثْ أَدْ لِمِ

جَرِكِكُ إِثْ أَدَا لِمَا

جَرِي كَكِيكُ إِثْ أَدَا لِيِمِ



Materi *mad thobi'i* berikutnya yang menerangkan bacaan “U” panjang, yaitu apabila setelah harakat “*dhammah*” ada “wawu mati”, seperti di dalam buku diberikan contoh dengan kalimat yang sama namun dalam bacaan panjang pendeknya berbeda,

Setelah asesoris (harakat) dhomah (.....) Ada wawu mati, bacaannya panjang.

اِبُّ اَيْبُ اِبُوْ اَيْبُوْ

بَجُّ بَرُّ اِبْتُ بَرُّ مَدَّ

بَجُّ بَارُّ اِبْتُ بَرُّ مَدَّا

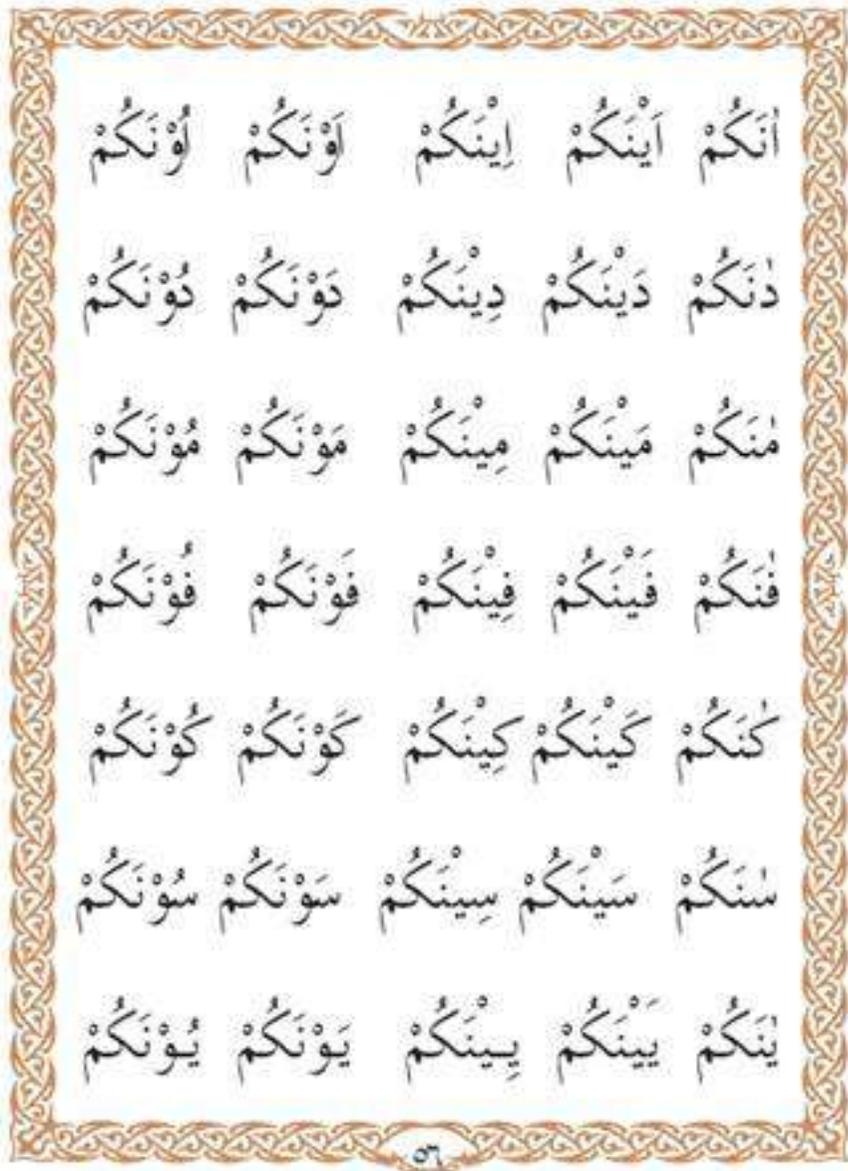
بَاجُّ بَرُّ اَيْتُّ بَرُّ مَوْدَّ

بَجُوْ بَارُّ اَيْتُّ بَرُوْ مَدَّا

كُدَلِرِ كُوْدَ لَارِ كُدَا لَرِيْ

مُسْلِمَاتِ مُسْلِمِيْنَ مُسْلِمُوْنَ







c. Cerita Ketiga:

Begitu pula cerita ke 3 ini, disampaikan pertanyaan keluarga siapa yang dikenal sebagai keluarga bapaknya para nabi dan para rasul atau bapak ketauhidan, siapakah itu? Mereka menjawab keluarga Nabi Ibrahim dan Siti Hajar. Lalu ditanya lagi, ketika memiliki Putra Ismail, Siti Hajar berlari-lari diantara bukit Shafa dan Marwa dalam kesulitan mencari air, saat itu datang pertolongan Allah memberikan air zam-zam. Cerita keluarga Nabi Ibrahim dan Siti Hajar, anaknya Isma'il ibunya lari-lari antara shafâ dan Marwah, cerita tersebut mengingatkan kita ibadah haji yang di mulai wuquf, jumrah, *thawaf*, *sa'i* dan *tahalul*.

Ustadz dan santri sedang tanya jawab tentang cerita, tambah fahamnya santri terhadap cerita tersebut berarti mudah ingat kebalikan alur cerita tersebut. Visualisasi cerita itu menambahkan mudah membayangkan bentuk huruf-huruf yang baru dikenal.

Oleh karena itu jika santri lupa dalam membaca huruf tertentu, ketika itu santri ingat cerita pada saat itu pula akan terpancing ingat hurufnya. Cerita tersebut di atas memberikan pelajaran cerita nabi atau rasul, disisi lain adalah untuk mempelajari huruf baru atau menambah huruf-huruf yang terdapat dalam cerita sebelumnya. Jadi cerita tadi sangat membantu mengingatkan kembali huruf-huruf baru, selesainya cerita ketiga ini dengan lancar penyajian sejumlah 21 huruf hijaiyah.

Dalam cerita 1 harakat yang dipelajari baru 5 harakat (fathah, kasrah, *dhammah*, sukun dan tasydid), oleh karena itu penulis melengkapinya dalam cerita 3 ini dengan memperkenalkan harakat tanwin (*fathahtain*, *kasratain* dan *dhammatain*), sehingga semua jenis harakat sudah dipelajari semua.

Begitu pula dalam cerita 3 ini mempelajari tentang ta' *marbuthah* (ta' bulat), ketika dibaca *washal* (diteruskan) berbunyi sebagai huruf (ta') dan ketika dibaca *waqaf* (berhenti) berbunyi seperti huruf (ha), serta cara membaca kedudukan huruf Qomariyah jika berada setelah "alif-lam" (*al ma'rifah*) dan kedudukan huruf Syamsiyah berada setelah "alif-lam" (*al ma'rifah*).

Terahir cerita ini menjelaskan tentang lafadz Allah dibaca "*tarqiq*" dan "*tafhim*", yaitu:

- 1) *Tarqiq* adalah apabila sebelum lafadz Allah itu harakat kasrah, maka dibaca tipis lafadz Allah-nya.
- 2) *Tafhim* adalah apabila sebelum lafadz Allah itu harakat fathah atau *dhammah*, maka dibaca tebal lafadz Allah-nya.

Yang perlu diingat yaitu

Nabi Ibrohim + Siti Hajar

Isma'il Shofa-Marwah

Zam - Zam

Haji ;

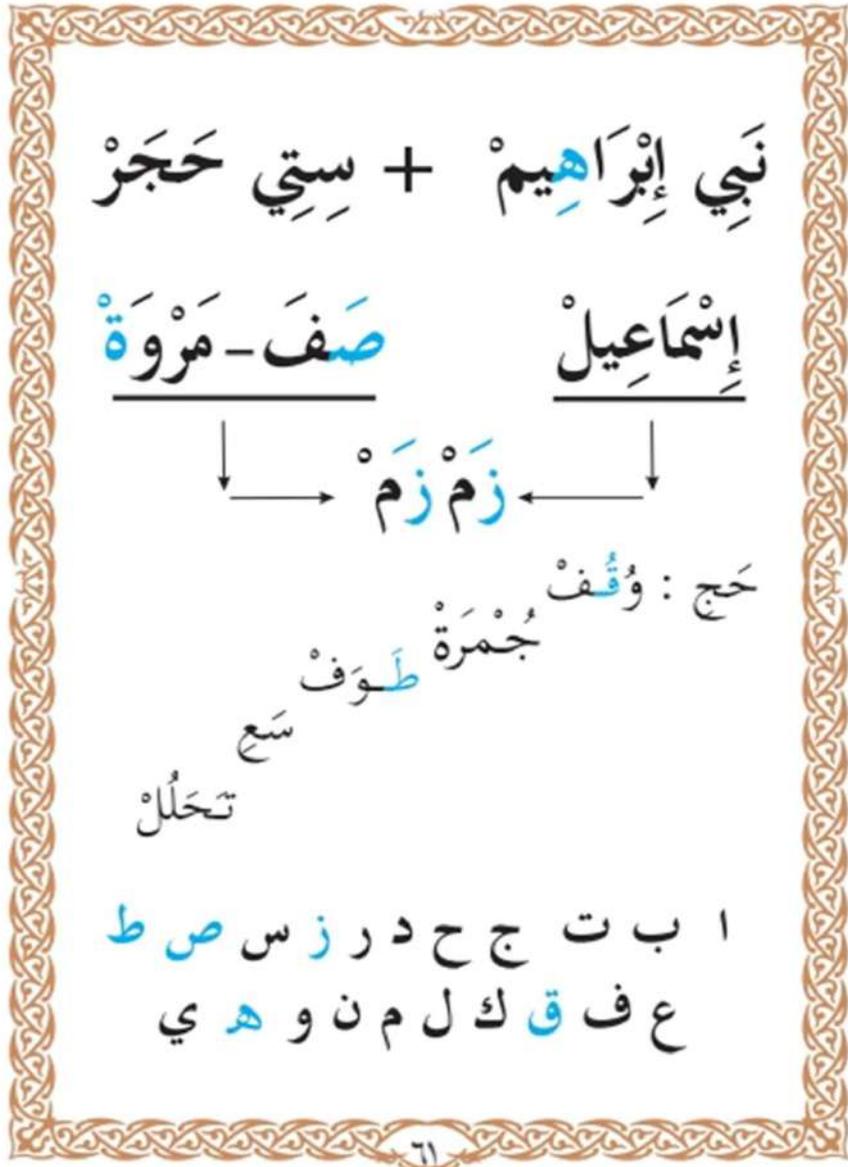
- wuquf

- jumroh

- thawaf

- sa'i

- tahalul



Cerita Nabi Ibrahim sudah familiar di kalangan orang tua maupun anak-anak. Maka akan sangat mudah mengingatnya. Mereka hanya mempelajari bentuk tulisannya saja seperti kata Siti Hajar, Isma'il dan Ibrahim dalam bentuk tulisan bahasa Arabnya seperti apa.

ه = ه = ه = ه

هَزَتْ = هَرَّتْ هَبَسَ هُتِنُ

هَدُفٌ = هِدْفٌ هِرْفٌ هَجَنُ

دَهْنٌ = دَهْنٌ سَهْمٌ سَهَيٌّ

مَهْلٌ = مَهْلٌ مَهْرٌ مَهْرٌ

رَمَةٌ = رَمَةٌ سُدَةٌ بَسَةٌ

مُرَةٌ = مُرَةٌ فُتَةٌ فِتَةٌ

أَسَةٌ = أَسَةٌ أَسَةٌ أَسَةٌ

صَبَّ رَ = صَبَّرَ صَا بَرَّ صَبُّو رَ

بَ صَ رَ = بَصَّرَ نَصَّرَ يَنْصُرُ

وَ صَ لَ = وَصَلَ يُوصِلُ صَلَاوَةٌ

قَ صَ رَ = قَصَرَ يَقْصِرُ قَصْرًا

صَ دِ قُ = صَدَقَ يَصْدُقُ صَدَقَةٌ

زَ لَ قَ = زَلَقَ يُزَلِقُ زَلَقَةٌ

رَ زَ قَ = رَزَقَ يَرْزُقُ رِزْقَةٌ

ط ه ر = طَهَرَ يَطْهِرُ طَهْرَةٌ

ط ل ق = طَلَّقَ يَطْلِقُ طَلَّاقٌ

ب ط ل = بَطَلَ يَبْطُلُ بَطَالَةٌ

ع ط ف = عَطَفَ يَعْطِفُ عَطَافٌ

ب س ط = بَسِطَ يَبْسِطُ يُبْسِطُ

ص ر ط = صَبَرْتُ يَصْبِرُ صَبْرٌ وَطَأٌ

م ق ص ط = مُقْصِطٌ تَمَكُّ

هِدْفُ هَرْسُ أُسَهَ رَجِنُ صَبْرُ
 أَنْكَ صَلِحُ هَرْفَنُ إِبُّ دَنْ أَيْهَ
 تَنْمَنُ هَيْسَنُ دَنْ بُوَهَ بُوَهَنُ
 لَكُنْ صَلَتْ مَلَمَ لَلُو صَلَتْ صُبْحُ
 سَمْفَيْكَنُ زَكَّتْ فِثْرَهَ دَنْ هَرَتْ
 طَوْفُ سَلَهَ سَتُّ رُكْنُ حَجِّ دَنْ أُمْرَهَ
 بُمُ بَلَنُ مَتَهَرِ أَلْمُ رِي سُجْدُ فَدَ اللَّهُ

ه - ه - ه - ه
 ت - ت - ت - ت

وَبِهِ أَيْبِهِ عِبَادِهِ عَمَلِهِ وَإِلَيْهِ
 يَدِيهِ يَرَهُ مَعَهُ وَلَهُ أَمْرُهُ
 عَبْدُهُ صَلَاةُ زَكَاةُ صَدَقَةٌ هِدْيَةٌ
 جَبَلُ رَحْمَةٍ عَرَفَةُ جُمُرَةٌ بَرَكَةٌ
 طَرِيقَةٌ مِنْ مُزْدَلِفَةٍ وَعَنْزِيَّةٌ إِلَى مَدِينَةٍ

هَمَزَةٌ سَهَبٌ قَهْرٌ طَهْرٌ صَدِيقٌ
 عَزِيزٌ سُعَيْبٌ مَسْعُودٌ قَمَرٌ لَطْفٌ
 هِنْدٌ صَالِحٌ سَعْدٌ زَيْنَبٌ جَزَلٌ
 قُدْرَةٌ إِرَادَةٌ قَمَرٌ صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ
 طَهْرَةٌ إِقَامَةٌ صَلَاةٌ طَرِيقَةٌ مَدِينَةٌ
 مَدِينَةٌ عُمْرَةٌ مِنْ قَفٍ زَنْزَبَرٌ
 وَقُوفٌ جُمُرَةٌ طَوْفٌ سَعْيٌ تَحَلُّلٌ

بَابُ بٍ جَا جِجِ دَا دِ دٍ

جِ دَا جِ = جِنُ دَنُ جُنُ

أَحَدًا أَحَدٍ أَحَدٌ

حَيًّا بَصِيرًا قَدِيرًا مُتَكَلِّمًا عَلِيمًا

بِعَمَلٍ صَالِحٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ جَنَّةٍ

رَحِيمٍ سَلَامٍ زَكَاةٍ كَرِيمٍ عَزِيزٍ

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ نَبِيُّ وَرَسُولُ اللَّهِ

Huruf yang tidak ada tandanya tidak dibaca

الْحَمْدُ وَالْحَمْدُ بِالْحَمْدِ مَعَ الْحَمْدِ
 الْفَتْحَةُ وَالْبَقْرَةُ الْمُطْفِفِينَ مَعَ الْهُمَزَةِ
 طُلُعِ الْفَجْرِ وَالْعَصْرِ وَالْقَمَرِ وَالْبَدْرِ
 أَلْعَلُّ هِدَايَةَ بِالْقَلَمِ فِي الْكِتَابِ الْمُبِينِ
 بِالْإِسْلَامِ بِالْإِيمَانِ وَالْإِحْسَنِ وَالْكَامِلُونَ
 أَلْهَلْلُ الْأَوَّالُ كَالْبَدْرِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 مِنَ الْمَكَّةِ الْمُكْرَمَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ

النَّاسُ وَالنَّاسُ بِالنَّاسِ كَالنَّاسِ

وَالنَّهَارِ وَاللَّيْلِ إِلَى السَّمَاءِ عَنِ النَّبَاءِ
يَوْمَ الدِّينِ اللَّهُ الصَّمَدُ فَالْمُدَبَّرَاتِ
وَالنَّزْعَاتِ لَفِي الصُّحُفِ وَالزَّكَاةِ
بِالسَّبِيلِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ
وَالسَّمَاءِ مَعَ الصَّالِحِينَ النَّسَاءِ
وَالرَّحْمَنُ بِالرَّحِيمِ مَعَ السَّلَامِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

لَنْسَفَعًا بِالنَّاصِيَةِ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ

إِلَّا أَسَاطِيرَ الْأُولَى وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَالْحَقِّي بِالصَّلِحِينَ

وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

وَتَوْفَنَامِعَ الْأَبْرَارِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ



d. Cerita Keempat;

Cerita yang keempat yaitu cerita yang terakhir menceritakan nabi dan rasul yang terakhir, jika santri ditanya siapa itu? Mereka akan menjawab Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan jika ditanya lagi istrinya namanya siapa ? santri menjawab Siti Khodijah, selanjutnya ditanya nama para sahabatnya yang dikenal

dengan julukan khulafaurrasyidin itu siapa saja namanya? Mereka menjawab: Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali.

Begitu ingat cerita di atas mengingatkan kita perintah yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW dan umatnya, ustadz bertanya kepada santrinya perintah apa itu? Mereka menjawab perintah itu adalah salat lima waktu, pelajaran atau amal ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita yaitu shalat, kita urutkan seperti yang kita jalani sehari-hari mulai dari adzan, wudhu, iqomah dan salat. Pertama Shubuh, Dzuhur, Ashar, magrib dan Isya'..

Ketika, cerita keempat ini yang memuat huruf-huruf yang dianggap kembarannya huruf-huruf sebelumnya, bisa dikategorikan huruf yang membuat bingung atau ragu mengucapkan, karena bentuknya yang mirip bahkan bisa dibilang sama, hanya dibedakan dengan titik atau letak titik.

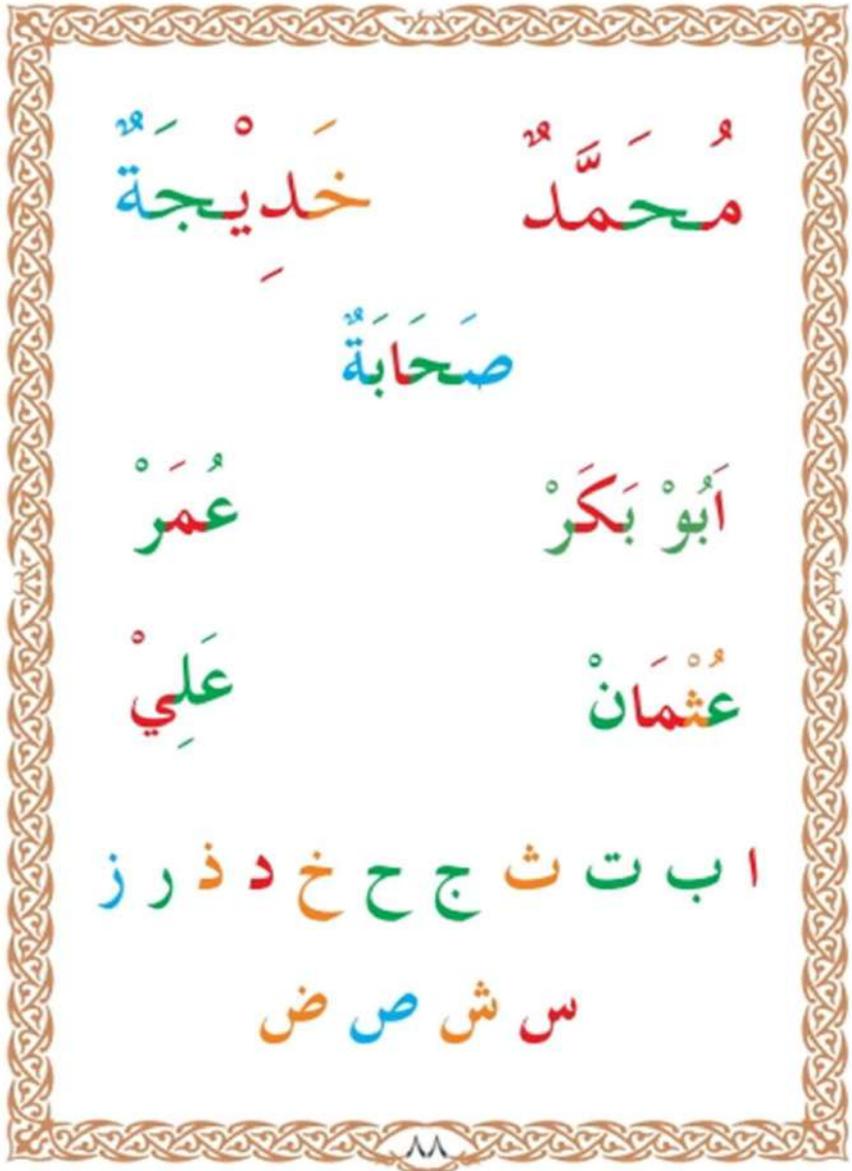
Penulis sengaja menempatkan huruf-huruf tersebut dalam cerita terakhir, paling tidak mengurangi kesulitan-kesulitan siswa untuk menghafalkan huruf Hijaiyyah, apalagi yang belajar betul-betul dari dasar mulai dari belum mengenal huruf Hijaiyyah.

Penyajian huruf mengikuti cerita, berarti cerita dikemas sesuai keinginan penulis, huruf apa yang akan disajikan terlebih dahulu, dicari huruf yang tidak mirip bentuknya atau dipilih huruf yang benar-benar berbeda, agar tidak membingungkan para santri. Selesai cerita keempat ini berarti huruf hijaiyyah sudah disampaikan semuanya, lengkap mulai dari huruf "alif" sampai huruf "ya".

MUHAMMAD & KHODIJAH

Shohabah

Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali**Adzan, Wudlu, Iqomah,****Sholat;****Subhi****Duhri****'Ashri****Maghribi****'Isyaai**





ثَبَّ تَ = ثَبَّتَ كَثِيرٌ يَبْعَثُ

جَبَّ لَ = جَبَلَ حَجَّتَ سَجَعُ

خَمَّ لَ = حَمَلَ يَحْمِلُ يَفْتَحُ

خَلَّ صَ = خَلَصَ يَخْلِصُ

أَذَنَ = أَذِنَ ذَكَرَ نَذَرَ أُسْتَاذُ

سَجَّ عَ = سَجَعُ يَعْسِرُ يَجْلِسُ

شَكَّرَ = شَكَرَ خَشِعَ خُشُوعٌ

أَخَذَ = أَخَذَ خَسِرَ تَحْتِمُ

صَنَعَ = صَنَعَ نَصَرَ خَلَصَ

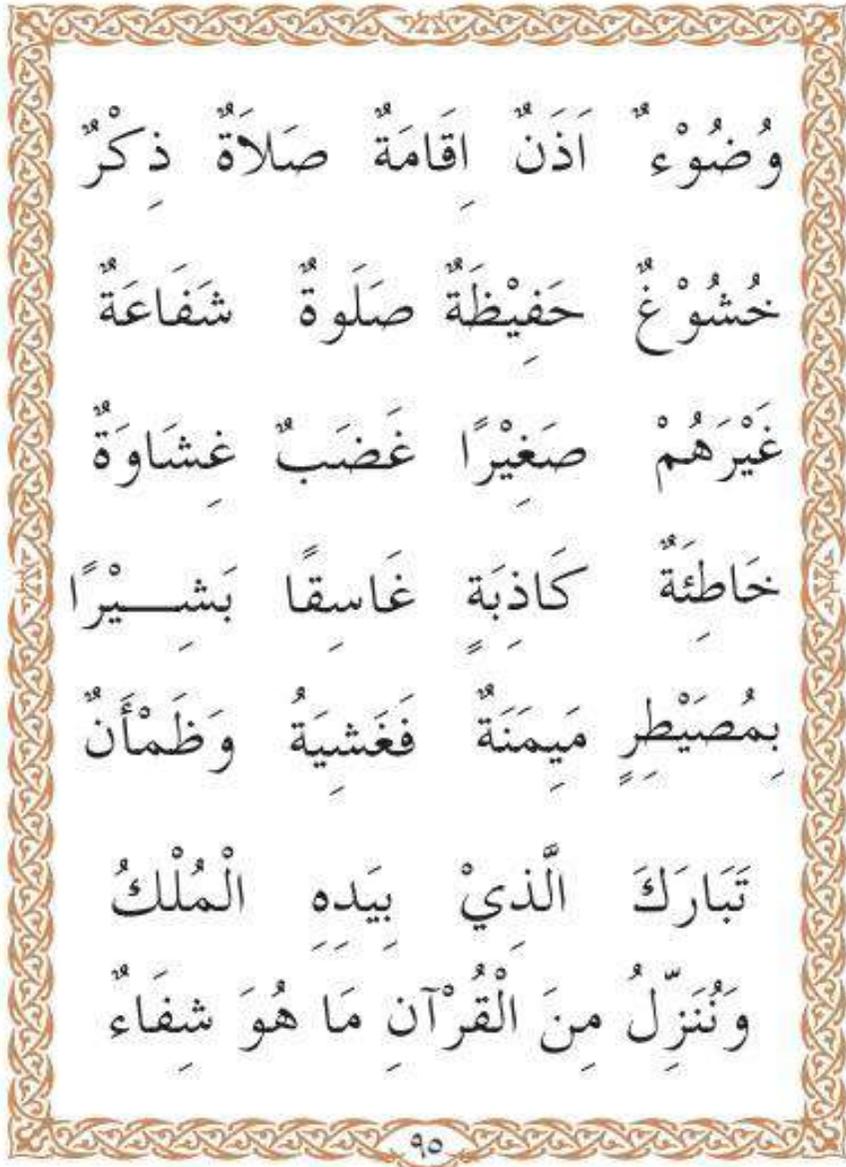
ضَلَّ = ضَلَّ فَضَلَ بَعْضَ

طَوَّفَ = طَوَّفَ لَطِيفَ خَلِطَ

ظَلَمَ = ظَلَمَ عَظِيمَ حَفِيظًا

عَرَفَ = عَرَفَ تَفَعَّلُ يَمْنَعُ

غَفَلَ = غَفَلَ صَغِيرًا تَبْلِيغًا





2. Pembelajaran Ilmu Tajwid

Pada umumnya pembelajaran ilmu tajwid di masjid-masjid maupun di pesantren dengan kitab tertentu, biasanya pelajarannya di mulai dengan makharijul huruf, hukum mad, hukum nun mati atau tanwin dan seterusnya, misalnya menyampaikan materi kaidah tajwid bacaan tertentu lalu disertai dengan contoh kalimat-kalimah atau potongan ayat yang berhubungan dengan teori tersebut.

Sedangkan metode Mama Papa menyampaikan materi kaidah-kaidah tajwid urutannya mengikuti urutan surah-surah pendek, justru belajarnya melalui surah-surah pendek yang ada dalam juz ‘amma dijadikan sebagai patokan mengingat materi tajwid. Pembelajaran dimulai dari surah al-Nâs, surah al-Falaq, surah al-Ihlah lalu ke surah sebelumnya terus mundur. Setiap surah dijadikan patokan atau clue satu bacaan kaidah tajwid.

Oleh karena itu disertakan materi kaidah-kaidah tajwid yang diurutkan dari bacaan ghunnah, qalqalah, idgham bilaghunnah, idgham bighunnah, mad wajib muttasil dan mad jaiz munfasil, idhhar, ikhfa dan iqlab.

Tujuannya adalah ketika siswa membaca surat tersebut, mereka mengingat pula hukum bacaan tajwidnya, sehingga siswa dapat mudah mengingatnya. Karena salah satu kesulitan dari belajar tajwid adalah menyebutkan contoh bacaan dari suatu bacaan hukum tajwid. Namun dengan surah-surah yang telah mereka hapal, maka pemahaman terhadap ilmu tajwid akan lebih mudah. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini:

- a. Setiap ada nuun tasydid atau miim tasydid dibaca *Ghunnah* yaitu berdengung, surah al-Nâs dijadikan sebagai *clue* hukum *ghunnah*, santri akan mudah mengenal hukum nun bertasydid ketika mengingat surah al-Nâs.

(Berdengung) نّ / مّ = غُنَّةٌ

أَنَّ إِنْ مِمَّ عَمَّ إِنَّكَ تُمُّ إِمَّا لَمَّا
 عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ
 قَالَ إِنَّكُمْ مَا كَثُورٌ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخِرِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ
 النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي
 يُوسَّوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥

٩٧

- b. *Qalqalah* adalah bacaan yang mantul/berbalik, Dalam surah al-Falaq huruf *qaf*, *ba* dan *dal* muncul di akhir ayat. Maka dijelaskan kepada santri tentang *qalqalah*. Santri baik anak-anak maupun dewasa familiar dengan bacaan mantul pada surah ini,

Bila huruf disamping ini
sukun dibaca qolqolah

بَ جِ دِ طِ قِ

وَأَبْقَىٰ أَجْرُهُ يُدْخِلُ يُطَلِّبُ أَقْصَىٰ
حَسِبْتُمْ يَجْعَلُ لَمْ يَلِدْ أَطْعَمَهُمْ
أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي
الْعُقَدِ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

٩٨

c. *Idghâm Bilâghunnah*

Yaitu apabila ada huruf nuun mati atau tanwin bertemu huruf ra' atau huruf lam, maka pemilihan hukum tajwid pada surah ini santri diperkenalkan bacaan idgham *bilâghunnah*. Contohnya yang ada pada di ayat terahir.

Masuk, tanpa mendengar
Suara ن /tanwin hilang

ن / ن / ر / ل

يَكُنْ — لَهُ مِنْ — رَبِّهِمْ

أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْنَى وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ

ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ

وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤

٩٩

d. *Idgham bighunnah*

Kemudian hukum tajwid yang diajarkan pada surah ini adalah *idgham bighunnah*. Yaitu jika ada nuun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *mîm*, *nûn*, *wawu* dan *ya'*.

Masuk, ن /tanwin
dengan mendengun

ن / ة م ن و ي

مِنْ مَاءٍ خَيْرٌ نِسَاءً
إِلَهُ وَاحِدٌ مَنْ يُؤْمِنُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا
كَسَبَ ۝٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝٣ وَامْرَأَتُهُ
حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٥

١٠٠

e. *Mad Wajib Muttasil*

Adalah apabila ada hamzah yang berada setelah bacaan *mad thobi'i* dan dalam satu kalimat, maksudnya satu kata dengan *mad thobi'inya*. Surat al-Nashr dijadikan *clue* untuk hukum *mad wajib muttashil*.

Setelah mad ada hamzah مَدٌ وَجِبْ

— = Dibaca Panjang kira-kira 5 harakat

يَشَاءُ أَوْلِيكَ

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۗ وَرَأَيْتَ النَّاسَ

يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۗ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۗ

١٠١

f. *Mad Jaiz Munfashil*;

Yaitu apabila ada *hamzah* yang berada setelah bacaan *mad thobi'i* tidak satu kalimat, maksudnya tidak satu kata dengan *mad thobi'inya*. Maka surah al-Kâfûirn dijadikan contoh bacaan *mad jaiz munfashil* agar mudah mengingat *mad jaiz munfashil*.

Setelah mad ada hamzah مَدٌ جَائِزٌ
 — = dibaca panjang 2 - 5 harakat

قَالُوا إِنَّا قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ قَالُوا أَمَّا^٤
 كَمَا أَمِنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا أَمِنَ السُّفَهَاءُ^٥

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ^١
 ٢ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ^٢
 ٣ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ^٣
 ٤ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ^٤
 ٥ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ^٥
 ٦ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ^٦

١٠٢

g. Hukum Izhhâr

Yaitu apabila nuun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *ha*, *kha*, *‘ain*, *ghain*, *ha* dan hamzah, maka *nûn* mati atau tanwin-nya dibaca jelas. Seperti pada ayat terahir pada surah al-Kautsar.

إِظْهَارُ

ن / tanwin dibaca jelas

مَنْ أَمِنَ أَنْعَمْتَ مِنْهُمْ

وَأَنْحَرُ مَنْ خَافَ مِنْ غَسَلٍ

رِزْقًا حَلَالًا مِنْ حَيْثُ سَلَامٌ هِيَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرُ ۝۲

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝۳

١٠٣

h. Hukum *Ikhfâ*

Adalah jika ada *nun* mati atau tanwin bertemu 15 di bawah ini, karena hukum *ikhfâ* hurufnya banyak ada 15 huruf, surah yang dipakai untuk mengingatkannya ada 3 surah, yaitu: surah al-Mâ'ûn, al-Quraisy dan al-Fil.

مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا
 فِيهَا كُتِبَ قِيَمَةٌ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا
 وَانظُرْ إِلَى جَمْرِكَ تَتَرَىٰ مِنَ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ سَيِّضِلُ نَارًا ذَاتَ هَبٍ
 عَنْ صَلَاتِهِمْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 أَفَلَا يَنْظُرُونَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ^١ فِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ^٤
 فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ^٢ الَّذِي الَّذِي أَطَعَهُمْ
 مِنْ جُوعٍ^٣ وَأَمْنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ^٤

i. Hukum *Iqlâb*

Yaitu apabila *nûn* mati atau tanwin bertemu dengan huruf ba', maka nuun mati atau tanwin tersebut dibaca seperti *mîm* mati.

ب / ن / ن

ن / tanwin dibaca membalik menjadi Mim

كِرَامٍ بَرَرَةٍ	لَيُنَبِّدَنَّ فِي الْخُطْمَةِ
مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ	وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى
صُمٌّ بُكْمٌ	وَلَا تَكُونُوا لَوْلَ كَافِرٍ بِهِ
مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ	وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
يَدْنِيهِمْ فَسَوَاءَ هَا	عَلَيْمٌ بِذَاتِ الصُّوْرِ
مِنْ بَعْلِهَا	الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيَلِّ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةً ١	الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ٢
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ٣	كَلَّا لَيُنَبِّدَنَّ فِي الْخُطْمَةِ ٤
وَمَا آذْرَبِكَ مَا الْخُطْمَةُ ٥	نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ٦
عَلَى الْأَفِيدَةِ ٧	إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ٨
	فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ٩

١٠٧

Alhamdulillah metode Mama Papa ini tergolong singkat, dengan menyampaikan 4 cerita sudah bisa menyajikan semua huruf hijaiyyah, disertai tanda bacanya: fathah, kasrah, *dhammah*, sukun, tasydid/*syiddah* dan tanwin, serta ditambahkan materi di dalamnya sudah ada muatan materi tajwid-nya walaupun belum lengkap, di antaranya:

1) *Mad Thabi'i*

- 2) *Mad Wajib Muttashil*
- 3) *Mad Jaiz Munfashil*
- 4) *Ghunnah*
- 5) *Qalqalah*
- 6) Hukum Nun mati/Tanwin ketemu huruf hijaiyyah: *Izhhar, idgham bighunnah, idgham bila ghunnah, iqlab dan ihfa'*
- 7) Hukum *mîm* mati
- 8) *Mad arid lissukun*
- 9) *Waqaf* (tanda berhenti)

Menurut pengamatan penulis bahwa materi belajar Al-Qur'an tingkat dasar itu sudah cukup, untuk melanjutkan tingkat berikutnya masih banyak yang harus dipelajari, selain mendalami tajwid juga memperbaiki *makhûrijul huruf*.

Kadangkala masyarakat muslim yang ada di Indonesia kebanyakan merasa cukup bisa membaca saja, dengan alasan kesibukannya tidak ada waktu untuk belajar atau memperlancar membaca Al-Qur'an, apalagi kalau sudah berkeluarga merasa tidak perlu belajar Al-Qur'an.

Memang belajar Al-Qur'an itu setelah mampu membaca dengan baik (*tartîl*) lebih baiknya selalu usaha untuk memperbaiki bacaannya (*tahsîn*), biasanya dilanjutkan dengan belajar menghafal (*tahfîzh*).

Namun jangan sampai dikesampingkan untuk belajar arti atau makna yang dikandung dalam Al-Qur'an, ketika kita belajar mendalami makna dalam Al-Qur'an merasa berat, namun setelah belajar dengan rutin dan sungguh-sungguh akan merasa bahwa kita belum tahu apa-apa dan masih banyak sekali yang harus kita pelajari, bahkan akan merasa betapa pentingnya belajar Al-Qur'an.

Kalau tidak mengetahui isi kandungan Al-Qur'an apa mungkin bisa mengamalkan Al-Qur'an, padahal umat muslim mengetahui kalau Al-Qur'an itu sebagai panduan atau pedoman hidup, supaya amal perbuatan itu sesuai Al-Qur'an berarti kita wajib mempelajarinya sampai menahu dan paham makna yang dikandung dalam Al-Qur'an.

Di Indonesia ini umat muslimnya sudah berapa banyak yang belajar membaca Al-Qur'an, berapa banyak yang mau belajar *tahsîn* dan *tahfîzh*, dan berapa banyak yang mau belajar makna, serta sudah sejauh mana umat muslim mengamalkan Al-Qur'an.

Marilah kita membangun pola pikir (*mindset*) dan komunitas yang punya semangat untuk amar ma'ruf nahi munkar, yang dimulai dengan gerakan Berantas Buta Al-Qur'an, bisa dijalankan bersama mulai dari dasar yaitu:

- 1) Berantas Buta Membaca Al-Qur'an
- 2) Berantas Buta Memahami Al-Qur'an
- 3) Berantas Buta Mengamalkan Al-Qur'an

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah/2:129)

Insyah Allah sudah cukup untuk tingkat dasar/pemula, yang menjadi inspirasi bahkan solusi bagi orang yang ingin belajar Al-Qur'an, merupakan bagian dari metode-metode yang ada serta andilnya dalam perjuangan pemberantasan buta Al-Qur'an.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua pembahasan dalam bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan zaman ini yang didominasi oleh perkembangan teknologi menyebabkan meningkatnya aktivitas dalam kehidupan, anak-anak maupun orang tua mempunyai waktu yang tidak banyak untuk belajar khususnya mempelajari Al-Qur'an. Sudah tidak ada lagi menarik dalam mengaji atau belajar Al-Qur'an, karena sudah memiliki dunia sendiri yang menyenangkan. Sehingga mereka tidak tertarik dengan pembelajaran yang monoton dan menjemukan.
2. Pendidikan Al-Qur'an, di satu sisi antara guru dan orang tua berusaha menciptakan komunikasi yang baik demi lancarnya proses belajar dan mengajar di TK, sisi yang lain pihak pemilik lembaga selaku pengelola TK juga berusaha untuk memajukan sekolah baik dari kuantitas dan kualitasnya, serta dalam mengatasi anak yang intelegelensinya kurang, pengelola TK dan guru bersama orangtua siswa sama-sama berusaha mencari solusi, salah satunya memberikan waktu tambahan dalam pelajaran Al-Qur'an di luar jam sekolah.
3. Permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar Al-Qur'an di masyarakat adalah:

- a. Pertama, dalam lembaga pendidikan formal waktu yang diberikan sangat sedikit, seminggu maksimal 3 kali pertemuan bahkan ada yang hanya 1 kali pertemuan. Sehingga guru akan kesulitan mencapai target agar peserta didik dapat segera membaca Al-Qur'an.
 - b. Kedua, tuntutan peserta didik yang menginginkan waktu singkat bisa membaca Al-Qur'an, bahkan ingin segera membaca hanya dalam beberapa kali pertemuan, kejadian seperti ini mereka cepat bisa dan lancar membaca Al-Qur'an, otomatis membutuhkan sebuah metodologi yang instan.
 - c. Ketiga, tingkat konsentrasi umat Islam yang rendah dalam belajar Al-Qur'an, ditambah aktifitas tinggi bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sulit mencari waktu untuk belajar Al-Qur'an, apalagi kendala usia yang sudah usia diatas 50 tahun, ya wajar kalau berfikirnya agak lambat dan gampang lupa.
4. Keberadaan metode-metode yang berkembang di masyarakat sangat membantu. Sehingga yang mempelajari Al-Qur'an tidak hanya dari kalangan pesantren saja namun seluruh masyarakat dapat belajar dengan akses multi media yang mudah. Karena zaman terus berkembang, sehingga perlu adanya pembaharuan dalam metode belajar dan mengajar terutama untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di masyarakat. Metode yang dibutuhkan di masyarakat saat ini adalah yang mudah dipahami, dalam waktu singkat peserta didik bisa membaca Al-Qur'an, yang mana adanya metode atau cara yang menumbuhkan daya tarik untuk belajar, misalkan suatu cerita disampaikan dengan singkat didalamnya memuat kata-kata sebagai *clue* agar tidak mudah lupa dan membentuk suasana yang ceria serta menyenangkan.
5. Dari pembahasan tentang metode Mama Papa, dapat disimpulkan bahwa saat ini metode Mama Papa bisa menjadi solusi dan dapat diaplikasikan serta bisa diterima masyarakat. Dengan berbagai alasan yaitu:
- a. Metode Mama Papa diajarkan menggunakan gambar dan gerakan ketika menyampaikan cerita, supaya lebih menarik juga sebagai ilustrasi atau media yang divisualisasikan untuk semakin memperkuat cerita.
 - b. Metode Mama Papa dibawakan dengan sebuah cerita keluarga dan contoh kejadian sehari-hari yang saling terkait, sehingga mudah dicerna dan cepat difahami lalu menempel difikiran (memori) peserta didik.
 - c. Metode Mama Papa menggunakan kosa kata atau kalimat yang sehari-hari dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab,

- jadi terdengar tidak asing lagi di telinga orang Indonesia, sehingga peserta didik dapat mengingat bentuk huruf atau tulisannya.
- d. Baik audio maupun visual terekam dengan jelas dapat masuk kedalam memori otak, ketika peserta didik lupa dengan hurufnya, ia mampu mengingat kembali istilah-istilah dalam cerita, jadi fungsi cerita adalah untuk memanggil ingatan (*me-recall memory*).
 - e. Kata atau kalimat yang digunakan dalam buku Mama Papa kata-katanya menarik dan lucu sehingga dapat menghidupkan suasana proses belajar dan mengajar, Terutama bila dibawakan oleh guru yang ceria.
6. Telaah tentang kekuatan metode mama papa dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah; proses yang digunakan sangat pendek, logikanya sangat sistematis, bagi anak yang lancar atau pandai lebih cepat menyesuaikan materi, lebih praktis dan efektif. Hal ini terbukti dengan banyaknya santri yang tamat dengan kualitas lancar dan fasih membaca Al-Qur'an.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Setelah diketahui lebih dalam tentang metode pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Mama Papa maka:

1. Metode Mama Papa dapat dijadikan solusi untuk mengatasi probelamatika buta huruf baca Al-Qur'an untuk berbagai kalangan. Baik dari anak-anak, remaja maupun orang tua.
2. Agar lebih dikenal dan meluas perlu diadakan berbagai kegiatan seperti workshop, pelatihan dan sebagainya. Sehingga guru-guru di TK maupun TPQ dapat mengajarkan metode Mama Papa.
3. Para guru, terutama pihak pengelola, perlu membuat suatu langkah-langkah kebijakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang pelaksanaan belajar dan mengajar dengan sosialisasi metode Mama Papa kepada para pengelola TPQ.
4. Orangtua siswa dan tokoh agama dalam hal memperoleh dukungan riil terhadap sekolah baik menyangkut pengadaan sarana prasarana maupun pengawasan program yang ada di TK.
5. Ada kerjasama dengan pihak terkait khususnya kementerian agama, agar metode Mama Papa ini berkembang di Indonesia. Sehingga dapat mengentaskan buta baca Al-Qur'an.

C. Saran-Saran

Saran-saran yang dianggap perlu untuk diperhatikan oleh para orang tua dan pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini, berdasarkan penelitian ini antara lain :

1. Kepada seluruh orang tua Muslim agar meningkatkan perhatian kepada pendidikan anak-anaknya, terutama pada anak usia dini, baik

pendidikan itu dilaksanakan sendiri di rumah bagi yang mempunyai waktu dan mampu dengan keahlian atau mereka menyerahkan pendidikan putra-putrinya kepada lembaga-lembaga pengelola pendidikan anak usia dini, terutama yang berbasis pada pendidikan agama Islam, seperti Taman Kanak-Kanak Islam maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an atau lembaga Islam lainnya.

2. Para pendidik anak usia dini hendaklah lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an ataupun materi pelajaran yang lain, sehingga anak-anak tidak merasa jenuh dan bosan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode yang menarik dan menyenangkan bagi anak didik, misalnya belajar sambil bernyanyi dan bermain, dan lain-lainnya yang sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan anak usia dini.
3. Tidak kalah pentingnya kita juga memperhatikan anak remaja, dewasa dan orang tua yang belum bisa membaca Al-Qur'an, maka para da'i dan ustadz hendaknya memperhatikan pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an dalam masyarakat. Marilah kita galakkan program Berantas Buta Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2011.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2010.
- al-Alusi, Abi al-Fadhl Shihab ad-Din, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzîm wa as-Sab'al Matsâni*, Mesir: Dar al-Hadis, 2005.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri Fi Shahih al-Bukhari*, Mesir: Maktabah Mishr, 2001
- Abd al Bagi, Muhammad Fuad, *al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ânaAl-Karîm*, Mesir: Dar al-Hadits, 2001.
- AS, Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa, 2012
- Ahmad Al-Hafidz, Riyadh.. *Metode Bismillah 1 Hari Lancar Baca Al-Qur'an*. Semarang. Pustaka Nuun, 2013
- al-Bakhri, Zulkifli Muhammad *Kuasa Iqra': Menguasai Dunia Menikmati Akhirat*. Kuala Lumpur: PTs Islamika SDN. BHD. 2012.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahîh al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Falk, 2004.

- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: CV. Aisyiah. 1998.
- al-Duri, Muhammad Yas Khudr *Daqaiq al-Furuq al-Lugawiyah fi al-Bayan Al-Qur'an*. Libanon: Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2005.
- al-Ghautsani, Yahya bin 'Abdurrazzaq. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010
- al.Ghazali, Imam *Adab Membaca Al-Qur'an*. Terj. A. Hufaf Ibriy. Surabaya: Tiga Dua Surabaya. 1996.
- Hermawan, Asep. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Hallali, 'Abd. Al-Rahman. "*al-Tilâwah fi al-Qur'ân al-Karîm*" dalam <http://www.startimes.com/f.aspx?t=34281322>
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ismail, Muhammad. "*Konsep Berpikir dalam al-Qur'ân dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*". Ta'dib. Vol. 19. No. 02. 2014.
- Katsir, Ibnu *Tafsîr al-Qur'ân Al-Adzîm*, Beirut: Darul Kutub 'Ilmiah, 1998.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Kurdi, Syueab. *Baca Tulis Al-Qur'an*. Yogyakarta. Cv Budi Utama, 2012
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta. Amzah, 2012
- Muslim Ibn Al-Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusyairy Al-Naisabury, *shahîh Muslîm*, Bairut: Dar Ihya al-Turath Al-Araby, Juz 1.
- Mahmud, Abdul Halim. *Bacalah dengan Nama Tuhanmu: Mengungkap Kandungan Ayat Pertama Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 1997.
- Mahmud, Ahmad. "*Kalimah fi Ma'na Tartîl al-Qur'ân*" dalam <http://vb.tafsir.net/tafsir23780/>,

- al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar, et.al, Semarang: PT. Toha Putra, Cet. II, 1993.
- Muid N., Abd. *Islam Vs Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak*. Jakarta: Eurabia PT Nagakusuma Media Kreatif, 2013.
- Nasir, Bachtiar. *Tadabbur Al-Qur'an: Panduan Hidup Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Nasrullah.. *Lentera Qur'ani*. Malang. UIN-Maliki Press, 2012
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada, 2012
- al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabâhis Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Mekkah: Dar al-Su'udiyat, tth.
- al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al Jami' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub wa al-Ilmiyah, 1998.
- al-Qurthubi, Syaikh Imam *Tafsir al-Qurthubi*. Terj. Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Ridho, Sayyid Muhammad Rasyid, *Tafsîr Al Manâr*, Mesir: Dâr al-Manâr, Juz 6, 1367 H.,
- Ridwan, Asep. "Tahsin Tartil dan Tahfidz" dalam https://www.academia.edu/3732031/Apakah_yang_dimaksud_Tahsin_Tartil_dan_Qiroat
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2007.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2007.
- , *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001.

- al-Sirjani, Raghīb & Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'ân*, Solo: Aqwam. 2007
- al-Syanqithi, Syaikh. *Tafsîr Adwa'ul Bayân*. Terj. Bari, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Surasman, Otong, *Baca Benar dan Mudah: BBM Al-Qur'an Metode As-Surahmaniyyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- al-Suyuthi, Jalaluddin, *ad-Durr al-Mantsur at-Tafsîr bi al Ma'tsur*, Mesir: Pusat Kajian dan Dirasah Arabiyah dan Islamiyah, 2003.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2008.
- , *Lubabun Nuqul fî Asbâbun Nuzûl*. Terj. M. Abdul Mujieb. Indonesia: Darul Ihya'. 1986
- Thantawi Muhammad Sayyid, *Tafsir Al-Wasith*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1998.
- Taqwim, Umar. “*Tsaqifa Cara Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an*”. Magelang: Yayasan Islam Adz Dzikir (PPBTA). 2004.
- Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qaedah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an*
- al-Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'ân*. Terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan. 1994.
- al-Zahabi, Muhammad Husain *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- al-Zuhaili Wahbah bin Mushthafa *Tafsîr al-Munîr: Fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2003.